

PROFESI PENDIDIK DALAM PANDANGAN MAHASISWA

(Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta)



Skripsi

Oleh:

Ika Riba Juwanita

NIM X8406008

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2010

PROFESI PENDIDIK DALAM PANDANGAN MAHASISWA

**(Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta)**

Oleh:

Ika Riba Juwanita

NIM X8406008

Skripsi

Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mendapatkan Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, 09 Februari 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Zaini Rohmad, M.Pd
NIP 19581117 1986 01 1 001

Drs. Slamet Subagya, M.Pd
NIP 19521126 1981 03 1 002

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Kamis

Tanggal : 11 Februari 2010

Tim Penguji Skripsi:

| | Nama Terang | Tanda Tangan |
|------------|---|--------------|
| Ketua | : Drs. MH Sukarno, M.Pd NIP. 19510601 197903 1 001 | |
| Sekretaris | : Dra. Siti Chotidjah, M.Pd NIP. 19481214 198003 2 001 | |
| Anggota I | : Dr. Zaini Rohmad, M.Pd NIP. 19581117 198601 1 001 | |
| Anggota II | : Drs. Slamet Subagya, M.Pd NIP. 19521126 198103 1 002 | |

Disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret
Dekan,

Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd
NIP. 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Ika Riba Juwanita, NIM X8406008, PROFESI PENDIDIK DALAM PANDANGAN MAHASISWA (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP UNS). Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui pandangan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Antropologi tentang profesi pendidik, (2) Mendeskripsikan eksistensi profesi pendidik di masyarakat menurut pandangan mahasiswa, (3) Mendeskripsikan profil pendidik ideal menurut pandangan mahasiswa, (4) Mendeskripsikan alasan mahasiswa dalam memandang profesi pendidik.

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus tunggal terpancang. Sumber data diperoleh dari subyek penelitian sebagai berikut: (1) informan/nara sumber, yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi; (2) peristiwa/aktivitas, yaitu aktifitas mahasiswa di kampus ketika berdiskusi atau membicarakan tentang profesi pendidik; (3) tempat/lokasi, yaitu lokasi yang merujuk pada aktivitas mahasiswa yakni di lingkungan kampus FKIP UNS. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in depth interviewing*), observasi secara langsung dan analisis dokumen. Teknik validitas data menggunakan standar kredibilitas, standar transferabilitas, standar dependabilitas dan standar konfirmabilitas. Adapun teknik analisis data menggunakan model interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) Pandangan mahasiswa tentang profesi pendidik yaitu profesi pendidik adalah profesi yang mulia, profesi pendidik adalah profesi sumber dari segala profesi, profesi pendidik adalah profesi yang multidimensional, profesi pendidik adalah profesi yang terpinggirkan, profesi pendidik adalah profesi yang rawan “tercemar”, profesi pendidik adalah profesi alternatif dalam mencari pekerjaan; (2) Profil pendidik ideal menurut pandangan mahasiswa adalah pendidik yang profesional, pendidik yang loyal dan berdedikasi, pendidik yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, pendidik yang sabar dan sayang anak didik, pendidik yang berkarakter kuat dan cerdas, pendidik yang tidak egois, (3) Eksistensi profesi pendidik di masyarakat menurut pandangan mahasiswa adalah pendidik sebagai guru masyarakat, pendidik sebagai penggerak potensi, pendidik sebagai penengah konflik, pendidik sebagai pencipta budaya; (4) Alasan mahasiswa memiliki pandangan demikian tentang profesi pendidik adalah profesi pendidik merupakan profesi yang mulia karena bekal setiap generasi ada di tangan pendidik yang mengabdikan tanpa tanda jasa, profesi pendidik merupakan sumber dari segala profesi karena pendidik mengajar anak didik yang akan menjadi berbagai macam profesi, profesi pendidik itu multidimensional karena tugas dan tanggungjawabnya sangat kompleks meliputi tugas mendidik, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan, profesi pendidik itu terpinggirkan karena kurang diperhatikan oleh pemerintah dibanding profesi lain, profesi pendidik merupakan profesi yang rawan “tercemar” karena banyak orang yang tidak memenuhi kualifikasi sebagai guru namun menjadi dan atau dijadikan guru, profesi pendidik merupakan alternatif dalam mencari pekerjaan karena dianggap memiliki syarat yang relatif mudah.

Kata kunci: profesi pendidik, pandangan, mahasiswa

ABSTRACT

Ika Riba Juwanita, NIM X8406008, EDUCATOR'S PROFESSION IN STUDENT'S VIEW (Case Study the Students of Sociology Anthropology Education of Teacher Training and Education Faculty of Sebelas Maret University). Minithesis, Surakarta: Teacher Training and Education Faculty, Sebelas Maret University, 2010.

This study aims to: (1) knew the student's view of the student Sociology Antrhology Education about the educator's profession, (2) described the existence of the educator's profession in the community according to the view of the student, (3) described the appearance of the ideal educator according to the view of the student, (4) Describe the student's reason in gazing at the educator's profession

This study was designed as a qualitative descriptive study with a single case study strategy fixed. Sources of data obtained from research subjects, that is: (1) the informant/resource persons, that is students of sociology anthropology of education courses; (2) the incident/the activity, that is activities on campus as students discuss or talk about profesi educators; (3) the place/the location, that is the location that referred in the activity of the student that is in the FKIP UNS. Data collection techniques used are in-depth interviews, observation directly and the analysis of the document. Technically the validity of the data that was used was the standard of the credibility, transferability standards, standards of dependability and konfirmabilitas standards. As for the analysis technique of the data that was used in this research was the analysis of the interactive model that covered four components that is the data collection, the reduction in the data, the guest plate of the data and the pulling of the knot as well as his verification.

Was based on results of the research could be concluded that: (1) the View of the student about the educator's profession that is the educator's profession was the noble profession, the educator's profession was the source profession from all the professions, the educator's profession was the profession that multidimensional, the educator's profession was the profession were marginalized, the educator's profession was the serious profession most tarnished, and the educator's profession was the alternative profession in looking for the work; (2) the Existence of the educator's profession in the community according to the view of the student was the educator as the community's teacher, the educator as the potential motivator, the educator as the conflict mediator, and the educator as the leader of the culture; (3) the Appearance of the ideal educator according to the view of the student was the professional educator, the loyal educator and was dedicated towards the profession, the creative educator and innovative in learning, the patient educator and love the pupil, the educator who had a strong character and smart, and the not egoistic educator, (4) the student's Reason for having the view was like this about the educator's profession because provisions of each generation were on the hands of the educator that served without the decoration, the educator's profession was the source from all the professions because the educator taught the pupil that eventually this pupil will become various profession sorts, the educator's profession multidimensional because the task and his responsibility were very complex, the educator's profession were marginalized because not all that was paid attention to by the government compared to the other profession, the educator's profession was the serious profession most tarnished because of many people who did not fill the qualification as the teacher but to and or was made the teacher, the educator's profession is an alternative in finding jobs because it is considered to have an easier terms.

The key word: the educator's profession, the view, the student

MOTTO

✚ *Ing Ngarso Sung Tulodho,*
Ing Madyo Mangun Karso,
Tut Wuri Handayani.

Seorang pendidik atau guru hendaknya jika di depan memberikan teladan,
jika di tengah memberi semangat dan memotivasi dari belakang
(Ki Hajar Dewantara)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

- ♥ Ibu dan Bapakku, terimakasih atas segala cinta kasih dan pengorbanannya dalam mendidik dan membesarkanku,
- ♥ Pakde dan Bude Samarinda, Om Bagus, Bulik Tatik dan seluruh keluarga besar eyang buyut Karsoikromo
- ♥ Para guruku semua yang telah pernah mengajar dan mendidikku,
- ♥ Dwi Marhendrianto, terimakasih atas segala dukungan, kasih sayang dan pengorbanannya, *U R wonderfull.*
- ♥ Ashari, semoga karya ini bisa menjadi sebuah hadiah kecil.
- ♥ Teman-teman seperjuangan di BEM, SKI, KAMMI dan HMP,

- ♥ Sahabat-sahabat terbaikku, 2Ary, Velly, Definta, 2Dian, Yayuk, Miftah, Arul, Resti, Isni, Astri. *Setiap kalian adalah cermin tempatku berkaca,*
- ♥ Seorang sahabat yang pernah mengantarkan aku sukses dalam sebuah event, terimakasih banyak, *U will have Ur own place in my heart.*
- ♥ Pembaca semua yang sudi membuka skripsi ini, semoga bermanfaat
- ♥ Keluarga besar Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP UNS
- ♥ Almamater

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Alloh SWT, atas limpahan karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hambatan yang menimbulkan kesulitan banyak peneliti temui dalam penyusunan skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan itu dapat diatasi. Untuk itu atas segala bentuk bantuannya, disampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta;
2. Drs. H. Syaiful Bachri, M. Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP UNS Surakarta;
3. Drs. H. MH Sukarno, M. Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi PIPS FKIP UNS Surakarta;
4. Dr. Zaini Rohmad, M.Pd, Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan berbagai masukan demi kelancaran skripsi ini;
5. Drs. Slamet Subagya, M.Pd, Pembimbing II yang juga telah memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai;
6. Drs. Soeparno, M.Si, Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan yang berhubungan dengan kegiatan studi selama peneliti menempuh studi di Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP UNS

7. Segenap Bapak/Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi yang telah memberikan ilmu kepada peneliti selama di bangku kuliah ;

8. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Peneliti menyadari dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan peneliti sendiri dan sarana yang ada. Untuk itu saran dan kritik sangat peneliti harapkan untuk perbaikan yang akan datang.

Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pembaca semuanya. Terimakasih.

Surakarta, Februari 2010
Peneliti

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------|-------------|
| JUDUL | i |
| PENGAJUAN | ii |
| PERSETUJUAN | iii |
| PENGESAHAN..... | iv |
| ABSTRAK | v |
| ABSTRACT | vi |
| MOTTO | vii |
| PERSEMBAHAN | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |

| | |
|--|-----------|
| B. Perumusan Masalah..... | 9 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 10 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| 1. Manfaat Teoritis | 10 |
| 2. Manfaat Praktis..... | 10 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORI..... | 11 |
| A. Tinjauan Pustaka | 11 |
| 1. Konsep Profesi Pendidik..... | 11 |
| a. Pengertian Profesi | 11 |
| b. Karakteristik Profesi | 13 |
| c. Syarat-syarat Profesi | 15 |
| d. Pengertian Pendidik | 17 |
| e. Kompetensi Pendidik..... | 18 |
| f. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik..... | 19 |
| g. Pengakuan dan Penghargaan Profesi Pendidik..... | 21 |
| h. Tantangan Profesi Pendidik..... | 23 |
| i. Profil Pendidik Ideal | 24 |
| 2. Konsep Pandangan Mahasiswa | 25 |
| a. Pengertian Pandangan..... | 25 |
| b. Faktor-faktor yang Berperan dalam Pandangan | 26 |
| c. Proses terjadinya Pandangan | 28 |
| 3. Konsep Sosiologi Pendidikan | 29 |
| a. Pengertian Sosiologi Pendidikan | 29 |
| b. Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan | 30 |
| B. Kerangka Berfikir..... | 31 |
| | |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 35 |
| A. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 36 |
| B. Bentuk dan Strategi Penelitian..... | 36 |
| C. Sumber Data..... | 39 |

| | |
|---|------------|
| D. Teknik Cuplikan..... | 41 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 42 |
| F. Validitas Data..... | 44 |
| G. Analisis Data..... | 46 |
| H. Prosedur Penelitian..... | 49 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | 51 |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian | 51 |
| 1. Sejarah dan Perkembangan FKIP UNS | 51 |
| 2. Visi Misi FKIP UNS..... | 53 |
| 3. Unsur Pelaksana Akademis..... | 53 |
| 4. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi | 54 |
| 5. Visi Misi Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi..... | 55 |
| 6. Tujuan Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi | 56 |
| 7. Struktur Organisasi Pendidikan Sosiologi Antropologi | 57 |
| 8. Tenaga Pengajar Pendidikan Sosiologi Antropologi..... | 57 |
| 9. Kurikulum | 58 |
| 10. Mahasiswa..... | 59 |
| 11. Himpunan Mahasiswa Program (HMP) | 60 |
| B. Deskripsi Temuan Penelitian | 60 |
| 1. Pandangan Mahasiswa tentang Profesi Pendidik | 61 |
| 2. Eksistensi Profesi Pendidik di Masyarakat | |
| Menurut Pandangan Mahasiswa | 81 |
| 3. Profil pendidik Ideal Menurut Pandangan Mahasiswa..... | 86 |
| 4. Alasan Mahasiswa dalam Memandang Peofesi Pendidik..... | 92 |
| C. Simpulan Hasil Temuan Lapangan | 100 |
| D. Temuan Studi yang Dihubungkan dengan Kajian Teori | 106 |
| BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN..... | 123 |
| A. Simpulan | 123 |
| B. Implikasi | 124 |

| | |
|----------------------------|------------|
| C. Saran..... | 125 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 127 |
| LAMPIRAN..... | 130 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan dapat mendorong peningkatan kualitas manusia dalam bentuk meningkatnya kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Masalah yang dihadapi dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas kehidupan sangat kompleks, banyak faktor yang harus dipertimbangkan karena pengaruhnya pada kehidupan manusia tidak dapat diabaikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia suatu bangsa. Dengan pendidikan manusia menjadi lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan. Dengan pendidikan manusia juga akan mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Oleh karena itu membangun pendidikan menjadi suatu keharusan, baik dilihat dari perspektif internal (kehidupan intern bangsa) maupun dalam perspektif eksternal (kaitannya dengan kehidupan bangsa-bangsa lain).

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa pendidikan merupakan suatu usaha atau aktivitas untuk membentuk manusia-manusia yang cerdas dalam berbagai aspeknya baik intelektual, sosial, emosional maupun spiritual, terampil serta berkepribadian dan dapat berperilaku dengan dihiasi akhlak mulia. Ini berarti bahwa

dengan pendidikan diharapkan dapat mewujudkan suatu kualitas manusia yang baik dalam seluruh dimensinya, baik dimensi intelektual, emosional, maupun spiritual yang nantinya mampu mengisi kehidupannya secara produktif bagi kepentingan dirinya dan masyarakat.

Pengertian tersebut menggambarkan bahwa pendidikan merupakan pengkondisian situasi pembelajaran bagi peserta didik guna memungkinkan mereka mempunyai kompetensi-kompetensi yang dapat bermanfaat bagi kehidupan dirinya sendiri maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003).

Tantangan yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan kita di tingkat praktis adalah terkait dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari yang terlalu sentries kepada kepentingan kebijakan dan kepentingan guru dari pada kepentingan anak, berorientasi ke masa lampau dari pada ke masa depan, mementingkan kelanjutan studi anak daripada kemanfaatan pendidikan bagi anak-anak yang akan masuk ke dalam kehidupan masyarakat, mementingkan muatan pengetahuan dari pada kompetensi yang dapat digunakan anak untuk meraih kehidupan. (Djohar, 2009).

Salah satu faktor yang amat menentukan dalam upaya meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan adalah tenaga pendidik. Tenaga pendidik sebagaimana yang disebut dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 terdiri dari guru dan dosen. Dalam penelitian ini khusus membahas tentang guru. Adapun pengertiannya “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. (UU No. 14 Th 2005, pasal 1 ayat 1).

Pendidik atau guru merupakan orang yang melakukan pekerjaan mendidik para peserta didik sebagaimana disebutkan pada pasal 1 ayat (1) UU No. 14 tahun 2005. Pekerjaan mendidik ini merupakan suatu pekerjaan khusus yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, karena pekerjaan mendidik ini memerlukan beberapa persyaratan dan kriteria tertentu yang tidak mungkin dimiliki oleh semua orang. Pekerjaan yang memerlukan beberapa persyaratan dan kriteria ini disebut sebagai sebuah profesi, oleh karena itu pekerjaan sebagai guru disebut sebagai profesi pendidik.

Melalui mereka pendidikan diimplementasikan dalam tataran mikro, ini berarti bahwa bagaimana kualitas pendidikan dan hasil pembelajaran akan terletak pada bagaimana pendidik melaksanakan tugasnya secara profesional serta dilandasi oleh nilai-nilai dasar kehidupan yang tidak sekedar nilai materil namun juga nilai-nilai transenden yang dapat mengilhami pada proses pendidikan ke arah suatu kondisi ideal dan bermakna bagi kebahagiaan hidup peserta didik, pendidik serta masyarakat secara keseluruhan.

Pasal 7 UU No. 14 tahun 2005 menyebutkan bahwa, profesi pendidik atau guru dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Profesi pendidik merupakan profesi yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa, hal ini tidak lain karena posisi pendidikan yang sangat penting dalam konteks kehidupan bangsa. Pendidik merupakan unsur dominan dalam suatu proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kualitas pendidik dalam menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat.

Pendidik diharapkan mempunyai pengaruh yang signifikan pada pembentukan sumberdaya manusia (*human capital*) dalam aspek kognitif, afektif maupun keterampilan, baik dalam aspek fisik, mental maupun spiritual. Hal ini jelas menuntut kualitas penyelenggaraan pendidikan yang baik serta pendidik yang profesional, agar kualitas hasil pendidikan dapat benar-benar berperan optimal dalam kehidupan masyarakat.

Indonesia dewasa ini, nampak cenderung makin menguatkan upaya pemerintah untuk terus mengembangkan profesi pendidik sebagai profesi yang kuat dan dihormati sejajar dengan profesi lainnya yang sudah lama berkembang, hal ini terlihat dari lahirnya UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang ini jelas menggambarkan bagaimana pemerintah mencoba mengembangkan profesi pendidik melalui perlindungan hukum dengan standard tertentu yang diharapkan dapat mendorong pengembangan profesi pendidik/guru.

Pendidik, baik guru maupun dosen sesungguhnya adalah figur yang dianggap oleh masyarakat sebagai manusia paling baik, terutama sisi batin dan akalnya. Apa pun yang ia lakukan tanpa disadari menjadi contoh dan barometer bagi masyarakat di sekitarnya. Namun tanggung jawab seperti ini terkadang kurang disadari oleh para guru itu sendiri. Lingkungan yang demikian kompleks terkadang membuat posisi seorang guru terjepit sehingga lunturlah semua idealisme yang seharusnya dimiliki. (Bagus Herdananto, 2009).

Pendidik adalah model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru. Menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Pertanyaan yang timbul adalah apakah guru harus menjadi teladan baik didalam melaksanakan tugasnya

maupun dalam seluruh kehidupannya? Dalam beberapa hal memang benar bahwa guru harus bisa menjadi teladan di kedua posisi itu, namun di satu sisi guru adalah juga makhluk individu yang memiliki kekurangan dan kelemahan juga memerlukan kebebasan dalam bersikap.

Kebiasaan guru kita mengajar saat ini, dapat dikatakan bahwa mereka melakukan kegiatan yang muatannya lebih besar ke arah kinerja yang sangat tekstual dalam segala hal, baik dalam membaca kurikulum, menghadapkan kurikulum kepada peserta didik mereka, maupun dalam membelajarkan materi pelajaran kepada peserta didik. Namun hal ini bukan sepenuhnya disebabkan karena kesalahan guru, akan tetapi guru melakukan tindakan sebagai akibat dari kesalahan pendidikan kita yang terlalu sentralistis dan *uniform*, yang meninggalkan obyektivitas kenyataan hidup bangsa Indonesia yang beraneka ragam baik etnik, geografis sosial budaya maupun tingkat pembangunan daerahnya masing-masing, yang kesemuanya menjadi lingkungan nyata anak bangsa. (Djohar, 2009).

Perilaku guru juga banyak yang kurang sesuai dengan cerminan profil seorang pendidik, sebagai contoh misalnya banyak guru yang melakukan berbagai penyimpangan seperti melakukan kekerasan atau pun pelecehan terhadap anak didik. Sebagaimana yang pernah dimuat pada berbagai media masa, kasus penamparan terhadap 18 siswa yang dilakukan oknum guru di SMKN 3 Gorontalo dan beberapa kasus serupa pernah terjadi. Pada 26 Juli 2007 di SMPN 2 Pringsewu, Lampung (Lampung Post: 13/9/07). Kekerasan dilakukan oknum guru juga menimpa Lisnawati, siswi SMA 3 Sukabumi, terjadi 21 Oktober 2008 (Pikiran Rakyat: 22/10/08). Menimpa pula pada murid kelas VI Sekolah Dasar (SD) di Desa Badung Agung, Seluma, Bengkulu, tanggal 4 November 2008 (Rakyat Bengkulu: 21/11/08). Bisa jadi masih banyak kejadian serupa yang luput dari pemberitaan media massa. (<http://www.hupelita.com>).

Data dari Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sepanjang paruh pertama tahun 2008, kekerasan guru terhadap anak (murid) mengalami peningkatan tajam, yakni 39 persen dari 95 kasus KTA, atau paling tinggi dibandingkan dengan pelaku-pelaku kekerasan anak lainnya. Data tersebut belum termasuk perlakuan menekan dan mengancam anak yang dilakukan guru menjelang pelaksanaan ujian

nasional atau ujian akhir sekolah berstandar nasional. Jika kekerasan psikis ini dimasukkan presentasinya akan kian tinggi. (www.google.com)

Fenomena ini jelas merupakan sebuah ironi karena seharusnya guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

(E Mulyasa, 2009).

Pendidik bukan profesi yang mudah. Meskipun menyandang segala predikat pahlawan tanpa tanda jasa, pekerjaan yang mulia, dan berbagai predikat terpandang lainnya, tidak juga membuat profesi ini terhindar dari suara-suara sumbang masyarakat. Profesi pendidik atau guru sampai saat ini masih banyak dibicarakan orang, atau masih saja dipertanyakan orang, baik di kalangan para pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan. Bahkan, selama dawarsa terakhir ini, hampir setiap hari media massa, khususnya media massa cetak, baik harian maupun mingguan, memuat berita tentang guru. (Asef Umar Fakhruddin, 2009).

Ironisnya, berita-berita tersebut tidak sedikit yang cenderung menempatkan guru pada tempat yang kurang terhormat, baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum sampai pada hal-hal yang sifatnya sangat pribadi, sedangkan dari pihak guru sendiri nyaris tak mampu membela diri. Pasaunya, gerak-gerik dan daya langkah seorang guru acap terbelenggu peraturan, dan tanggung jawab sosial untuk memberikan teladan yang baik bagi anak-anak didiknya, sedangkan melakukan protes merupakan tindakan yang dipandang tidak mencerminkan teladan yang baik.

Masyarakat seringkali mencemooh dan menuding guru tidak kompeten, tidak berkualitas, dan sebagainya, manakala anak didik tidak bisa menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi sendiri atau memiliki kemampuan yang tidak sesuai dengan keinginan para orang tua. Guru menjadi pihak pertama yang dipersalahkan atas “keterbelakangan” para siswa, tanpa melihat bagaimana siswa-siswa itu sendiri berperilaku di dalam kelas dan dalam kehidupan sehari-hari, tentu saja termasuk bagaimana interaksinya dengan keluarga atau orang tuanya sendiri.

Kalangan bisnis dan indutri pun memprotes para guru karena kualitas para lulusan (siswa yang lulus dari sebuah sekolah, baik negeri maupun swasta)

dianggapnya kurang memuaskan bagi kepentingannya. Di mata murid-murid pun, khususnya di sekolah-sekolah menengah di daerah perkotaan, pada umumnya cenderung menghormati gurunya hanya karena ingin mendapat nilai yang baik atau naik kelas atau lulus dalam ujian sekolah dengan peringkat tinggi tanpa kerja keras. Tentu saja, tuduhan, protes, dan pola sikap yang tidak proporsional dari berbagai kalangan tersebut akan merongrong wibawa guru, bahkan cepat atau lambat, pelan tapi pasti, akan menurunkan martabat guru. (Asef Umar Fakhruddin, 2009).

Sikap dan perilaku masyarakat tersebut memang bukan tanpa alasan, karena memang ada sebagian kecil oknum guru yang melanggar atau menyimpang dari kode etiknya dengan misi memberikan baluran nilai-nilai kebajikan kepada murid. Anehnya lagi, kesalahan sekecil apa pun yang diperbuat guru mengundang reaksi yang begitu hebat di masyarakat. Hal ini memang dapat dimaklumi, karena dengan sikap demikian, menunjukkan bahwa memang guru seyogyanya menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya. Akan tetapi, sikap egois yang hanya meletakkan kesalahan kepada para guru atas kesalahan yang diperbuat siswa dan menyanjung tinggi jika siswa mendapat prestasi bagus, tidaklah dapat dibenarkan.

Profesi menjadi guru atau seorang guru itu sendiri sampai saat ini masih dianggap eksis, sebab sampai kapanpun posisi dan peran guru tidak akan bisa digantikan, sekalipun dengan mesin paling canggih. Tugas guru menyangkut pembinaan sifat mental dan spiritual manusia yang pasti melibatkan rasa dan renik-renik unik dalam raut kehidupan, sedangkan secanggih apa pun mesin tidak akan memiliki rasa ini. Hanya saja, masalahnya sekarang adalah sejauh manakah pengakuan masyarakat terhadap profesi guru? Sebab, kenyataannya, masyarakat masih tetap mengakui profesi dokter atau hakim dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan profesi guru.

Profesi pendidik pun bisa dikatakan mudah “tercemar” dalam arti masih ada saja orang yang memaksakan diri menjadi guru walaupun sebenarnya yang bersangkutan tidak dipersiapkan untuk itu. Hal ini terjadi karena masih adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapa pun dapat menjadi guru, asalkan berpengetahuan. Paradigma seperti itu memang bisa dibenarkan, namun pengetahuan

saja tidaklah cukup. Untuk menjadi guru harus pula memiliki *sense* dan kemampuan membimbing, mengarahkan dan memotivasi, yang ini semua membutuhkan rasa dan jiwa, tidak menggunakan tingginya capaian rasional belaka.

Rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru, Nana Sudjana dalam Asef Umar Fakhruddin (2009) menyebutkan bahwa hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapa pun dapat menjadi guru asalkan ia berpengetahuan.
2. Kekurangan guru di daerah terpencil memberikan peluang mengangkat seseorang yang tidak mempunyai keahlian untuk menjadi guru.
3. Banyak guru yang belum menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesinya itu.

Dalam kajian sosiologi pendidikan ditemukan dua istilah yang akan selalu berkaitan, yakni status (kedudukan) dan peran sosial di dalam masyarakat. Status biasanya didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain. Sedangkan peran merupakan sebuah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status tertentu tersebut. (Ravik Karsidi, 2005)

Status sebagai pendidik (profesi pendidik) dapat dipandang oleh masyarakat sebagai yang tinggi atau rendah, tergantung dimana ia berada. Sedangkan perannya yang berkedudukan sebagai pendidik seharusnya menunjukkan kelakuan yang layak sesuai harapan masyarakat dan guru diharapkan berperan sebagai teladan dan rujukan dalam masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap status, peran dan hal-hal yang berkaitan dengan profesi pendidik tentu tidak seragam. Hal ini karena dipengaruhi banyak hal, seperti pengalaman, pemberitaan media, kebijakan pemerintah dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini akan dikaji secara lebih mendalam persepsi tentang profesi pendidik dari masyarakat khususnya dari kalangan mahasiswa, karena mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki kelebihan dari segi keilmuan dan posisinya sebagai anggota masyarakat yang dianggap berwawasan luas. Karena tidak semua masyarakat berkesempatan untuk menjadi mahasiswa.

Mahasiswa FKIP yang dipersiapkan untuk menjadi tenaga pendidik khususnya guru karena hanya setingkat jenjang S1, profesi sebagai pendidik (guru) merupakan sebuah keharusan juga pilihan. Karena pada kalangan mahasiswa masih seringkali terdapat stereotip profesi sebagai pendidik atau guru adalah profesi kelas dua atau pun profesi sebagai tenaga pendidik hanyalah pilihan terakhir dan merupakan profesi yang biasa-biasa saja dibanding dengan profesi lain seperti dokter atau arsitek misalnya. Bahkan masuk ke fakultas keguruan pun seringkali karena disebabkan tidak bisa menembus fakultas lain yang dianggap lebih bergengsi. Namun di sisi lain karena tugas mulia yang harus diemban oleh seorang guru dan karena pengalaman-pengalaman yang pernah dilalui semasa menjadi anak didik, dan faktor-faktor lain, bisa menimbulkan berbagai pandangan terhadap profesi ini. Permasalahan inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam dengan mengambil judul **“PROFESI PENDIDIK DALAM PANDANGAN MAHASISWA” (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP UNS)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan kerangka konseptual di atas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Antropologi tentang profesi pendidik?
2. Bagaimana eksistensi profesi pendidik di masyarakat menurut pandangan mahasiswa?
3. Bagaimana profil pendidik ideal menurut pandangan mahasiswa?
4. Mengapa mahasiswa memiliki pandangan demikian tentang profesi pendidik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pandangan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Antropologi tentang profesi pendidik.

2. Mendeskripsikan eksistensi profesi pendidik di masyarakat menurut pandangan mahasiswa
3. Mendeskripsikan profil pendidik ideal menurut pandangan mahasiswa
4. Mendeskripsikan alasan-alasan pandangan mahasiswa tentang profesi pendidik

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan, khususnya tentang sosiologi kependidikan.
- b. Menambah wawasan tentang profesi pendidik.
- c. Menjadi acuan bagi penelitian lain pada waktu mendatang dengan sudut pandang yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Memberikan gambaran tentang pandangan mahasiswa mengenai profesi pendidik.
- b. Menambah bahan pustaka bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP UNS
- c. Sebagai masukan bagi pihak terkait yaitu FKIP UNS pada umumnya dan Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi khususnya dalam menentukan kebijakan yang relevan terkait perannya sebagai Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Profesi Pendidik

a. Pengertian Profesi

Profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mensyaratkan persiapan spesialisasi akademik dalam waktu yang relatif lama di perguruan tinggi, baik dalam bidang sosial, eksakta maupun seni, dan pekerjaan itu lebih bersifat mental intelektual daripada fisik manual, yang dalam mekanisme kerjanya dikuasai oleh kode etik (Danim dalam Nurdin, 2010). Dengan demikian pekerjaan profesional merupakan pekerjaan yang dipersiapkan melalui proses pendidikan dan pelatihan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dipenuhinya, maka semakin tinggi pula derajat profesi yang diembannya. Tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme sangat bergantung kepada keahlian yang ditempuh (Nurdin, 2010).

Hornby dalam Udin Syaefudin Saud (2009), menyebutkan secara leksikal, perkataan profesi itu mengandung berbagi makna dan pengertian. *Pertama*, profesi itu menunjukkan dan mengungkapkan sesuatu kepercayaan (*to profess means to trust*), bahkan suatu keyakinan (*to belief in*) atas sesuatu kebenaran (ajaran agama) atau kredibilitas seseorang. *Kedua*, profesi itu dapat pula menunjukkan dan mengungkapkan suatu pekerjaan atau urusan tertentu.

Peter Salim dalam Nurdin (2010) menegaskan bahwa profesi merupakan suatu bidang pekerjaan yang berdasarkan pada pendidikan keahlian tertentu. Sedangkan Kenneth Lynn dalam Nurdin (2010) memberikan definisi profesi sebagai berikut : “*A profession delivers esoteric service based on esoteric knowledge systematically formulated and applied to the needs of a client*” (suatu profesi yang menyajikan jasa dengan berdasarkan pada ilmu pengetahuan yang dipahami oleh orang tertentu secara sistematis yang diformulasikan dan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan klien).

Webster's New World Dictionary dalam Udin Syaefudin Saud (2009:34) menunjukkan lebih lanjut bahwa profesi merupakan suatu pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi (kepada pengembannya) dalam *liberal arts* atau *science*, dan biasanya meliputi pekerjaan mental dan bukan pekerjaan manual, seperti mengajar, keinsinyuran, mengarang dan sebagainya; terutama kedokteran, hukum dan teknologi.

Vollmer dalam Udin Syaefudin Saud (2009) dengan menggunakan pendekatan sosiologik, mempersepsikan bahwa profesi itu sesungguhnya hanyalah merupakan suatu jenis model atau tipe pekerjaan ideal saja, karena dalam realitasnya bukanlah hal yang mudah untuk mewujudkannya. Namun demikian, bukanlah merupakan hal mustahil pula untuk mencapainya asalkan ada upaya yang sungguh-sungguh kepada mencapainya. Proses usaha menuju ke arah terpenuhinya persyaratan suatu jenis model pekerjaan ideal itulah yang dimaksudkan dengan profesionalisasi.

Selanjutnya Sikun Pribadi dalam Oemar Hamalik (2008) mengemukakan profesi itu pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa profesi itu pada hakikatnya muncul karena kesediaan pribadi seseorang secara terang-terangan untuk mengabdikan dirinya pada jabatan pekerjaan yang ditekuninya.

Sanusi dalam Udin Syaefudin Saud (2009) istilah yang berkaitan dengan profesi yaitu:

- 1) *Profesi*, adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*experties*) dari para anggotanya. Artinya, ia tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang yang tidak dilatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Keahlian diperoleh dari apa yang disebut profesionalisasi, yang dilakukan baik sebelum seseorang menjalani profesi itu (pendidikan/latihan pra jabatan) maupun setelah menjalani suatu profesi (*in-service training*).
- 2) *Profesional*, menunjuk pada dua hal. Pertama, orang yang menyandang suatu profesi, misalnya “dia seorang profesional”. Kedua, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya. Pengertian kedua ini, profesional dikontraskan dengan “non-profesional” atau “amatir”
- 3) *Profesionalisme*, menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan

strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.

- 4) *Profesionalitas*, mengacu pada sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya.
- 5) *Profesionalisasi*, merujuk pada proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota profesi dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai anggota suatu profesi. Profesionalisasi pada dasarnya merupakan serangkaian proses pengembangan profesional (*professional development*) baik dilakukan melalui pendidikan/latihan “prajabatan” maupun “dalam-jabatan”. Oleh karena itu, profesionalisasi merupakan proses yang *life-long* dan *never-ending*, secepat seseorang telah menyatakan dirinya sebagai warga suatu profesi.

Dari berbagai penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa profesi itu pada hakikatnya merupakan suatu pekerjaan tertentu yang menuntut persyaratan khusus dan istimewa sehingga meyakinkan dan memperoleh kepercayaan pihak yang memerlukannya. Selain itu profesi juga merupakan bidang pekerjaan yang dikarenakan oleh panggilan jiwa dari dalam diri pribadi.

b. Karakteristik Profesi

Lieberman dalam Udin Syaefudin Saud (2009) mengemukakan bahwa karakteristik profesi antara lain ialah sebagai berikut:

- 1) Memiliki cakupan ranah kawasan pekerjaan atau pelayanan khas, definitif dan sangat penting serta dibutuhkan masyarakat.
- 2) Para pengemban tugas tersebut, telah memiliki wawasan, pemahaman dan penguasaan pengetahuan serta perangkat teoritis yang relevan secara luas dan mendalam; mengasai perangkat kemahiran teknis kinerja pelayanan memadai persyaratan standarnya; memiliki sikap profesi dan semangat pengabdian yang positif dan tinggi; serta kepribadian yang mantap dan mandiri dalam menunaikan tugas yang diembannya dengan selalu berpedoman dan mengindahkan kode etik institusi profesinya.

- 3) Memiliki sistem pendidikan yang mantap dan mapan berdasarkan ketentuan persyaratan standarnya bagi penyiapan (*preservice*) maupun pengembangan (*inservice, continuing, development*).
- 4) Memiliki perangkat kode etik profesional yang telah disepakati dan selalu dipatuhi.
- 5) Memiliki organisasi profesi yang menghimpun, membina dan mengembangkan kemampuan profesional, melindungi kepentingan profesional serta memajukan kesejahteraan anggotanya.
- 6) Memiliki jurnal dan sarana publikasi profesional lainnya yang menyajikan berbagai karya penelitian dan kegiatan ilmiah sebagai media pembinaan dan pengembangan.
- 7) Memperoleh pengakuan dan penghargaan yang selayaknya baik secara sosial (dari masyarakat) dan secara legal (dari pemerintah).

Sedangkan Sardiman dalam Nurdin (2010) menyatakan bahwa suatu pekerjaan disebut profesi, apabila memenuhi karakteristik sebagai berikut:

- 1) Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas, maksudnya memiliki pengetahuan umum dan keahlian yang khusus.
- 2) Merupakan karier yang dibina secara organisatoris. Maksudnya adanya keterkaitan dalam suatu organisasi profesional, memiliki otonomi jabatan, kode etik serta merupakan karya bakti seumur hidup.
- 3) Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional dan memperoleh perlindungan hukum.

c. Syarat-syarat Profesi

Menurut Sikun Pribadi dalam Nurdin (2010), suatu pekerjaan dapat dikatakan profesional apabila memenuhi syarat atau kriteria berikut:

- 1) Spesialisasi ilmu sehingga mengandung arti keahlian.
- 2) Kode etik yang direalisasikan dalam menjalankan profesi, karena pada hakikatnya dia telah mengabdikan kepada masyarakat demi kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

- 3) Kelompok yang tergabung dengan profesi, yang menjaga profesi atau jabatan itu dari penyalahgunaan oleh orang-orang yang tidak berkompeten dengan pendidikan serta sertifikasi mereka memenuhi syarat yang diminta.
- 4) Masyarakat luas yang memanfaatkan profesi tersebut.
- 5) Pemerintah yang melindungi profesi dengan undang-undangnya

Robert Richey dalam Udin Syaefudin Saud (2009) mengemukakan ciri-ciri dan syarat-syarat profesi sebagai berikut:

- 1) Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi
- 2) Seorang pekerja profesional, secara aktif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya
- 3) Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan
- 4) Ada kode etik yang mengatur anggota, tingkah laku, sikap dan cara kerja
- 5) Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi
- 6) Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin diri dalam profesi serta kesejahteraan anggotanya
- 7) Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian
- 8) Memandang profesi suatu karier hidup (*alive career*) dan menjadi seorang anggota yang permanen

Profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan terhadap profesi. Secara teori profesi tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau disiapkan untuk itu. Syarat-syarat dan kriteria di atas menunjukkan bahwa suatu profesi atau pekerjaan harus memiliki tanggungjawab yang penuh. Dikerjakan oleh orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan mempunyai keahlian khusus. Sehingga semua itu akan diakui oleh masyarakat dan betul-betul dikerjakan oleh orang yang profesional.

Menurut Nurdin (2010), suatu pekerjaan dapat dikatakan profesional apabila memenuhi syarat atau kriteria:

- 1) Memiliki spesialisasi ilmu dengan latar belakang teori yang baku.

Spesialisasi ilmu yang dimaksud adalah suatu keahlian khusus yang tidak dimiliki oleh pemegang profesi lain.

- 2) Memiliki kode etik dalam menjalankan profesi.

Kode etik merupakan salah satu ciri persyaratan yang memberikan arti penting dalam penentuan, pemertahanan dan peningkatan standar profesi.

- 3) Memiliki organisasi profesi.

Tujuan dari organisasi profesi adalah untuk meningkatkan peran serta dirinya dalam hal-hal yang berhubungan dengan keprofesian.

- 4) Diakui oleh masyarakat.

Diantara faktor yang menunjang keprofesionalan seorang pemegang profesi adalah pengakuan dari orang lain (masyarakat).

- 5) Sebagai panggilan hidup.

Profesi itu dipilih karena dirasakan atau diyakini sebagai panggilan hidup. Suatu profesi bukan dimaksudkan untuk mencari keuntungan bagi dirinya, melainkan untuk pengabdian kepada masyarakat.

- 6) Harus dilengkapi kecakapan diagnostik.

Kecakapan diagnostik adalah kecakapan dalam mengidentifikasi masalah yang bersangkutan dengan klien, atau masalah yang berkaitan dengan teori-teori dalam bidang profesinya.

- 7) Mempunyai klien yang jelas.

Klien adalah pengguna jasa profesi. Seorang guru dikatakan guru karena banyak yang menggunakan jasanya, baik itu masyarakat secara luas, maupun anak didik saja.

d. Pengertian Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan sebagai individu atau pribadi yang mandiri. Orang dewasa yang terutama mempunyai tanggungjawab terhadap anaknya adalah orang tua, dinamai pendidik kodrat. Orangtua adalah sarana pertama akan terciptanya anak sebagai makhluk Tuhan.

Oleh karena orang tua tidak cukup segalanya untuk memberikan pendidikan yang diperlukan anaknya, maka diserahkan sebagian tanggungjawab mendidik tersebut kepada orang dewasa lain, misalnya guru di sekolah, guru agama di bidang pendidikan Ketuhanan dan lain-lain. Pendidik sebagai medium aktif agar anak didik dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Tanpa pendidik, tujuan manapun yang telah dirumuskan tidak akan dapat tercapai. (Sudomo Hadi,dkk, 1993)

Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata tersebut seperti *teacher* yang artinya guru atau pengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah. Dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Kata *ustadz* berarti *teacher* (guru), *profesor* (gelar akademik), jenjang dibidang intelektual, pelatih, dan penyair. Kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instruktur* (pelatih), *lecturer* (dosen), kata *muallim* yang berarti *teacher* (guru), *trainer* (pemandu), dan *instructor* (pelatih). Sedangkan kata *mu'addib* berarti *educator* pendidik. Perbedaan kata tersebut menunjukkan perbedaan tempat di mana pengetahuan dan keterampilan diberikan. Jika di sekolah maka gurunya adalah *teacher*, jika di perguruan tinggi berarti *lecturer*, jika di rumah disebut *tutor*. Sedangkan di tempat-tempat pelatihan dinamakan *instruktur* atau *trainer* dan pada lembaga agama disebut *educator*.

Dalam al-Quran pendidik secara garis besar dibagi empat, pertama; Tuhan, Allah SWT. Sebagai guru Allah SWT menginginkan umat manusia menjadi baik dan bahagia hidup di dunia dan di akherat. Sifat-sifat Allah seperti *al'alim* (berpengetahuan luas) menggambarkan bahwa guru harus berwawasan luas, sifat Pemurah menggambarkan guru juga harus menjadi orang yang tidak kikir terhadap ilmu yang dimilikinya, dan sifat-sifat lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut Allah mengutus para Nabi, dan Nabi Muhammad saw merupakan guru kedua setelah Allah. Dalam kapasitasnya sebagai guru Nabi saw memulai pendidikannya kepada anggota keluarganya yang terdekat, selanjutnya pada orang-orang di sekitarnya. Selanjutnya pendidik yang ketiga dalam al-Quran adalah orang tua. Al-Quran menyebutkan bahwa sebagai guru orang tua harus

mempunyai sifat kesadaran akan kebenaran, dapat bersyukur, serta suka menasehati kepada anaknya untuk tidak mempersekutukan Tuhan, memerintahkan anaknya agar menjalankan shalat, sabar dalam menghadapi cobaan. Sedangkan guru yang keempat adalah orang lain seperti kisah Nabi Musa untuk berguru kepada Nabi Khidir. (Barnawi, 2009)

Pendidik sebagaimana yang disebut dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 terdiri dari guru dan dosen. Dalam penelitian ini khusus akan membahas tentang guru. Adapun deskripsinya menurut UU No. 14 Th 2005 pasal 1 ayat (1) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Definisi yang kita kenal sehari-hari pendidik atau guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Menurut Laurence D. Hazkew dan Jonathan C. Mc Lendon dalam Hamzah B. Uno (2007) disebutkan: “*Teacher is professional person who conducts classes*” (guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas).

Pendidik/guru merupakan suatu profesi, berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai pendidik dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyatannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan. Husnul Chotimah dalam Jamal Ma'mur Asmani (2009) mengemukakan guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Sementara masyarakat memandang guru sebagai orang yang melaksanakan pendidikan.

Guru, menurut Zakiyah Daradjat dalam Nurdin (2010), adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Profesionalisasi guru mencakup kualifikasi formal dengan diberikannya lisensi mengajar dan perlu dijiwai dengan kualifikasi nyata yang hanya mungkin

diwujudkan dalam praktik (Surachmat dalam Kartikawati dan Lusikooy, 1993). Menurut Poerwadarminta dalam Nurdin (2010) guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Mengajar merupakan tugas pokok seorang guru dalam mendidik muridnya.

Guru profesional memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu yang tidak dimiliki oleh orang awam. Dengan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan ini guru dapat melaksanakan fungsi-fungsi khususnya yaitu membuat dan melaksanakan keputusan-keputusan dalam membelajarkan peserta didik dengan hasil yang paling efektif dan efisien.

e. Kompetensi Pendidik

Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan. Moh. Uzer Usman (2009) mengemukakan kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak.

Kompetensi pendidik yang telah dibakukan oleh Dirjen Dikdasmen Depdiknas dalam Hamzah B. Uno (2007) sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kepribadian
- 2) Menguasai landasan pendidikan
- 3) Menguasai bahan pelajaran
- 4) Menyusun program pengajaran
- 5) Melaksanakan program pengajaran
- 6) Menilai hasil dalam PBM yang telah dilaksanakan
- 7) Menyelenggarakan program bimbingan
- 8) Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat
- 9) Menyelenggarakan administrasi sekolah

Menurut Kartikawati dan Lusikooy (1993), guru yang profesional harus memiliki tiga dimensi kompetensi sebagai satu kesatuan yang organis harmonis dinamis dan kemampuan memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya disertai dedikasi yang tinggi. Kompetensi tersebut adalah:

- 1) Kompetensi profesional, artinya ia memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai bidang studi yang akan ditransformasi kepada peserta didik serta penguasaan metodologisnya (memiliki konsep dasar teoritik), memiliki pengetahuan yang fundamental tentang pendidikan, memiliki keterampilan yang vital bagi guru (mampu memilih dan menggunakan berbagai strategi yang tepat dalam proses pembelajaran).
- 2) Kompetensi personal, artinya ia memiliki kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber identifikasi khususnya bagi peserta didik umumnya bagi sesama manusia, artinya ia memiliki kepribadian yang patut diteladani, sehingga mampu melaksanakan kepemimpinan : *ing ngarso sung tulodo* (di depan menjadi suri teladan), *ing madyo mangun karso* (di tengah membangkitkan kehendak atau motivasi), *tut wuri handayani* (di belakang memengaruhi).
- 3) Kompetensi sosial, artinya ia menunjukkan kemampuan berkomunikasi dengan baik terhadap peserta didiknya, sesama guru, pemimpinnya, dan dengan masyarakat luas. Ketiga kompetensi itu pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan yang organis, harmonis, dinamis, yang perwujudannya dalam diri guru menjadikan seorang guru yang kompeten dalam arti yang sebenarnya.

Kompetensi seorang pendidik juga dapat dilihat dari beberapa sudut pandang lain. Maria Del Carmen Tejada-Delgado (2009), dalam hasil studi yang berjudul "*Teacher Efficacy, Tolerance, Gender, and Years of Experience and Special Education Referrals*" menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi seorang guru bisa disebut kompeten, diantaranya kemampuan guru itu sendiri, yang juga ditentukan oleh beberapa faktor seperti sikap toleransi, gender dan pendidikan khusus yang ditempuhnya. Seorang guru bisa disebut kompeten karena beberapa faktor tadi yang saling berhubungan.

f. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Menurut Moh. Uzer Usman (2009) terdapat tiga

jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Sedangkan tugas guru dalam kemasyarakatan, masyarakat selalu menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan keteladanan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

(Moh. Uzer Usman, 2009)

Menurut Udin Syaefudin Saud (2009) paling sedikit ada 6 tugas dan tanggungjawab pendidik dalam mengembangkan profesinya, yakni:

- 1) Pendidik bertugas sebagai pengajar
- 2) Pendidik bertugas sebagai pembimbing
- 3) Pendidik bertugas sebagai administrator kelas
- 4) Pendidik bertugas sebagai pengembang kurikulum
- 5) Pendidik bertugas untuk mengembangkan profesi
- 6) Pendidik bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat

Guru mempunyai fungsi strategis dalam menyelenggarakan proses belajar-mengajar sebagai wahana belajar hidup. Materi pelajaran yang berupa teori-teori statis dan mati menjadi pengetahuan yang berjiwa dan hidup. Guru dapat menjadikan siswa seolah-olah mengalami secara langsung bagaimana sebuah nilai bisa lahir dan berfungsi (A. Martuti, 2009)

Leahwasburn-Moses (2005) *International Journal of Science Education : Roles and Responsibilities of Secondary Special Education Teachers in an Age of*

Reform Jurnal ini membahas tentang tugas dan tanggungjawab dari seorang pendidik. Tugas dan tanggungjawab pendidik dilihat dari dua segi, yaitu dalam hal mengajar dan non mengajar. Dari segi mengajar pendidik/guru dinilai dari hal pengembangan diri, peningkatan pendidikan dan pengalaman mengajar. Sedangkan dari segi non mengajar pendidik dinilai dari hubungan dengan teman sejawat maupun dengan masyarakat umum. Keseluruhan peran dan tanggung jawab dari seorang pendidik akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap profesi pendidik.

Secara garis besar tugas guru mencakup tiga hal:

- Menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif).
- Melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotor).
- Menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain.

Dengan demikian tugas guru sejatinya tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan yang berdimensi ranah cipta saja tetapi juga kecakapan yang berdimensi ranah rasa dan karsa. Dengan kata lain tugas guru adalah mengajar dan mendidik.

g. Pengakuan dan Penghargaan Profesi Pendidik

Profesi mengandung pengertian mengenai adanya penyerahan dan pengabdian penuh pada status jenis pekerjaan yang mengimplikasikan tanggungjawab pada diri sendiri, masyarakat dan profesi. Seorang profesional bukan hanya bekerja, melainkan tahu mengapa bekerja dan untuk apa serta tanggungjawab apa yang melekat dalam pekerjaannya.

Secara sosiologis, kehadiran suatu profesi itu pada dasarnya merupakan suatu fenomena sosial atau kemasyarakatan. Hal itu berarti bahwa keberadaan suatu profesi di masyarakat bukan diakui dan diyakini oleh para pengembannya semata, justru diakui dan dirasakan manfaat dan kepentingannya oleh masyarakat yang bersangkutan. Langford dalam Udin Syaefudin Saud (2009) mengemukakan: *“The members of a profession not only see themselves as members of a profession but are also seen as a profession by the rest of the community; and recognition as a profession is*

desired by its members. They think that they have something of value to offers to be community; and in recognizing them as a profession the community is agreeing that this is so”

Untuk berkembangnya peran dan fungsi suatu profesi guru membutuhkan pengakuan dari bidang-bidang profesi lain yang telah berada di masyarakat, terutama yang wilayah bidang garapan pelayanannya sangat mirip dan bertautan.

Secara sosiologis, adanya pengakuan terhadap suatu profesi itu pada dasarnya secara implisit mengimplikasikan adanya penghargaan, meskipun tidak selalu berarti *financial* (uang) melainkan dapat juga bahkan terutama mengandung makna status sosial.

Penghargaan dan imbalan yang diperoleh tenaga guru sudah barang tentu sesuai dan seirama dengan pengakuan terhadap statusnya. Sebagai tenaga yang diangkat (PNS atau lainnya) mereka memperoleh imbalan gaji serta tunjangan jabatan fungsionalnya yang diperoleh selama dinas.

Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 pasal 14 disebutkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesian, guru berhak:

- 1) Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial
- 2) Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja
- 3) Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual
- 4) Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi
- 5) Memperoleh sarana dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesian
- 6) Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru dan peraturan perundang-undangan
- 7) Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas
- 8) Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi
- 9) Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan

10)Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi

11)Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Pengakuan terhadap profesi pendidik ini memerlukan beberapa tahap, karena sebagai sebuah profesi ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh pengemban profesi tersebut, seperti misalnya prajabatan. Begitu pula dengan seorang guru, diharapkan ada perubahan sikap dan kompetensi setelah anggota profesi ini menjalani pendidikan pra jabatan maupun dalam jabatan sehingga pengakuan dan penghargaan masyarakat akan semakin nyata. Genevieve M. Johnson dalam studinya dengan judul “*Change in Pre-Service Teacher Attitudes Toward Contemporary Issues in Education*” menyebutkan pendidikan prajabatan dimaksudkan untuk mengantarkan guru pada penyesuaian kualifikasi dan isu-isu kontemporer dalam bidang pendidikan. Dengan adanya hal ini diharapkan profesi guru akan mendapat pengakuan lebih dan penghargaan tinggi dari masyarakat.

h. Tantangan Profesi Pendidik

Dedi Supriadi dalam Udin Syaefudin Saud (2009) mengutarakan ada beberapa faktor yang berkaitan dengan beratnya tantangan yang dihadapi oleh profesi pendidik atau keguruan dalam usaha untuk meningkatkan kewibawaannya di mata masyarakat, yaitu:

Pertama, berkenaan dengan definisi profesi pendidik, masih ada kekurangjelasan tentang definisi profesi pendidik, bidang garapannya yang khas dan tingkat keahlian yang dituntut dari pemegang profesi ini.

Kedua, kebutuhan guru yang tidak stabil dan kualifikasi pendidikan guru yang tidak seragam untuk setiap tingkatan, sehingga profesi ini rawan “dimasuki” pihak luar. Masih saja ada orang yang berdiri di depan kelas untuk mengajar tanpa mempedulikan latar belakang dan tingkat pendidikannya. Sehingga sulit untuk menarik suatu generalisasi utuh tentang tingkat profesionalisme guru. Berbeda dengan profesi kedokteran misalnya yang anggotanya hanya terdiri dari dokter dengan kualifikasi pendidikan yang jelas dan seragam.

Tantangan untuk profesi pendidid atau guru juga berkaitan dengan konsekuensi sikap dan perilaku yang harus ditunjukkan oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Sebuah jurnal internasional hasil penelitian dari Steven Elliott (2008) yang berjudul “*The Effect of Teacher’s Attitude Toward Inclusion on the Practice and Success Levels of Children With and without Disabilities in Physical Education*” menyebutkan bahwa sikap seorang guru sangat besar pengaruhnya terhadap minat belajar siswa bahkan minat mereka untuk masuk dalam sebuah lembaga pendidikan. Selain itu sikap seorang guru juga menentukan kesuksesan pembelajaran. Hal ini merupakan tantangan yang tidak ringan untuk para guru agar senantiasa bersikap yang profesional.

Tantangan lain bagi para guru adalah mempengaruhi keyakinan dan sikap anak didik serta upaya peningkatan pembelajaran untuk meningkatkan kualifikasi anak didik. Sebagaimana hasil studi University of St. Thomas oleh Jeanne Novak (2009) yang berjudul “*Enhancing the Preparation of Special Educators Through Service Learning: Evidence from Two Pre-service Courses*” disebutkan bahwa upaya ini memerlukan hal-hal khusus dan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran, juga diperlukan praktek langsung dalam setiap materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Inovasi ini merupakan tantangan bagi seorang guru untuk terus meningkatkan kapabilitasnya sehingga mampu memunculkan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran.

Guru juga harus memiliki kecakapan kerja yang baik dan kedewasaan berpikir yang tinggi sebab guru sebagai pemangku jabatan yang profesional merupakan posisi yang bersifat strategis dalam kehidupan dan pengembangan masyarakat. Dalam hal ini tantangan bagi para guru adalah terus memantapkan posisi dan perannya lewat usaha-usaha mengembangkan kemampuan diri secara maksimal.

i. Profil Pendidik Ideal

Secara umum guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari

mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan. Menurut Peter G. Beidler dalam Barnawi (2009) terdapat sepuluh kriteria guru yang baik:

- 1) Seorang guru yang baik harus benar-benar berkeinginan untuk menjadi guru yang baik. Guru yang baik harus mencoba, dan terus mencoba, dan biarkan siswa-siswa tahu dengan usaha mencoba tersebut, dan bahkan guru juga sangat menghargai siswanya yang senantiasa melakukan percobaan, walaupun para siswa tidak pernah sukses dalam apa yang mereka kerjakan. Dengan demikian, para siswa akan menghargai guru, walaupun sebagai guru sangat mungkin tidak sebaik yang diinginkan.
- 2) Seorang guru yang baik berani mengambil risiko, berani menyusun tujuan yang sangat muluk, dan berjuang untuk mencapainya.
- 3) Seorang guru yang baik memiliki sikap yang positif. Seorang guru tidak boleh sinis dengan pekerjaannya, harus bangga dengan profesinya.
- 4) Seorang guru yang baik tidak punya waktu yang cukup. Guru yang baik tidak punya waktu untuk bersantai, waktunya habis untuk memberikan pelayanan terbaik untuk siswa-siswanya.
- 5) Guru yang baik berpikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas menjadi orang tua siswa, yakni bahwa guru punya tanggung jawab terhadap siswa sama dengan tanggung jawab terhadap putra-putrinya sendiri dalam batas-batas kompetensi keguruan, yakni guru punya otoritas untuk mengarahkan siswanya sesuai basis kemampuannya.
- 6) Guru yang baik harus selalu mencoba membuat siswanya percaya diri, karena tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri yang seimbang dengan prestasinya.
- 7) Seorang guru yang baik juga selalu membuat posisi tidak seimbang antara siswa dengan dirinya, yakni dia selalu menciptakan jarak antara kemampuannya dengan kemampuan siswanya, sehingga siswa-siswa senantiasa sadar bahwa perjalanan menggapai kompetensinya masih panjang, dan membuat siswa-siswa terus berusaha untuk menutupi berbagai

kelemahannya dengan melakukan berbagai kegiatan dan menambah pengalaman keilmuannya.

- 8) Seorang guru yang baik selalu mencoba memacu siswa-siswanya untuk hidup mandiri, lebih independent, khususnya untuk sekolah-sekolah menengah atau college, mereka harus sudah mulai dimotivasi untuk mandiri dan independent.
- 9) Seorang guru yang baik tidak percaya penuh terhadap evaluasi yang diberikan siswanya, karena evaluasi mereka terhadap gurunya bisa tidak objektif, walaupun pernyataan-pernyataan siswa penting sebagai informasi, namun tidak sepenuhnya harus dijadikan patokan untuk mengukur kinerja keguruannya.
- 10) Seorang guru yang baik senantiasa mendengarkan terhadap pernyataan – pernyataan siswanya, yakni guru itu harus aspiratif mendengarkan dengan bijak permintaan-permintaan siswa-siswanya, kritik-kritik siswanya, serta berbagai saran yang disampaikan.

Sedangkan menurut Gilbert H. Hunt dalam Barnawi (2009) guru yang baik memenuhi tujuh kriteria:

- 1) Guru yang baik harus mempunyai sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras.
- 2) Guru yang baik memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya, dan terus mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya.
- 3) Guru yang baik juga mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikan mencakup semua unit bahasan yang diharapkan siswa secara maksimal.
- 4) Guru yang baik mampu menjelaskan berbagai informasi secara jelas, dan terang, memberikan layanan yang variatif, menciptakan dan memelihara momentum, menggunakan kelompok kecil secara efektif, mendorong semua siswa untuk berprestasi, dan lain sebagainya.
- 5) Guru yang baik mampu memberikan harapan pada siswa, mampu membuat siswa akuntabel. Dan mendorong partisipasi orang tua dalam memajukan kemampuan akademik siswanya.

- 6) Guru yang baik biasa menerima berbagai masukan, risiko, dan tantangan, selalu memberikan dukungan pada siswanya, konsisten dalam kesepakatan-kesepakatan, dan lainnya.
- 7) Guru yang baik juga harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, memiliki kemampuan mengorganisasi kelas. Berdasar dari teori-teori tersebut maka untuk menjadi seorang guru yang baik harus memiliki berbagai kriteria atau sifat-sifat yang diperlukan untuk profesi keguruan yaitu antusias, stimulatif, hangat, berorientasi pada tugas, toleran, sopan, bijaksana, demokratis, penuh pengharapan, dan bertanggung jawab.

Menurut Djohar (2009) potret seorang pendidik minimal memiliki tiga komponen dasar, yakni pertama, guru yang kompeten mengajar bidang studi yang diajarkan. Kedua, guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya. Dan yang ketiga yaitu guru yang terampil dalam melaksanakan tugas kesehariannya.

Barnawi (2009) mendeskripsikan guru yang ideal dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Mempunyai visi dan misi

Visi dan misi mutlak dipunyai seorang pendidik, tanpa adanya visi dan misi maka tidak ada ruh dalam menjalani profesinya. Visi berangkat dari landasan ideologi, keberagamaan sangat dominan dalam perumusan visi. Adanya visi menunjukkan keikhlasan, keseriusan, dan semangat dalam menjalani profesinya. Terbangunnya visi akan diikuti misi, lebih operasional. Misi dijabarkan dalam action plan atau rencana strategis yang berkaitan dengan kedudukannya sebagai pendidik.

- 2) Mampu secara akademik

Kemampuan akademik yang handal menjadi syarat mutlak untuk menjadi guru yang ideal. Kehandalan tersebut bukan saja sekedar penguasaan secara kognitif sehingga mampu menyampaikan informasi pengetahuan kepada siswa, akan tetapi juga menguasai secara komprehensif bidang kajiannya sehingga banyak potensi untuk berkembang. Penguasaan secara komprehensif penulis jabarkan menjadi tiga yakni penguasaan ontologi, penguasaan epistemologi, dan penguasaan aksiologi. Penguasaan ontologi berarti menguasai substansi, objek,

dan bidang kajian dari sisi materi. Guru harus tahu kompetensi apa yang mesti disampaikan, formula apa yang ada, aksioma apa sajakah yang disajikan, dan lain sebagainya. Penguasaan epistemologi berarti menguasai bagaimana proses, mekanisme, dan latar kemunculan sesuatu yang berupa rumus, premis, teori, dan grand theory. Pengetahuan akan proses sudah idealnya dikuasai oleh guru sehingga nalar berpikir, kreativitas, daya kritis, daya analisis lebih dipentingkan dan diutamakan dari pada sekedar hafal. Kemampuan penguasaan epistemologi akan memberikan landasan yang kokoh dalam pengembangan dasar-dasar keilmuan yang pada gilirannya mewujudkan kemampuan berfikir logis pada peserta didik. Penguasaan aksiologi merupakan penguasaan terhadap muatan nilai pengetahuan yang diajarkan. Setiap kajian pastilah value bound (tidak value free), artinya setiap kajian mengandung nilai kehidupan. Nilai tersebut dapat berupa nilai sosial kemasyarakatan, norma, dan tidak jarang sarat dengan nilai *transcendental*. Pada posisi ini guru mampu menjadikan subjek pembelajaran menjadi sesuatu yang *meaningful* bagi peserta didik.

3) Beretika

Konsep etika senantiasa berkembang, perkembangan tersebut bukanlah sesuatu yang permisif dengan memberi kelonggaran beretika, bukan juga berupa relativisme, akan tetapi merupakan etika yang berangkat dari *universal patterns* dan tidak menyimpang dari Alquran sebagai sumber segala sumber ajaran. Etika memang berkembang dari etika lokal, etika nasional, dan etika global, meskipun demikian kesemuanya tidak boleh berangkat dari perspektif masing-masing, akan tetapi harus berangkat dari sumber ajaran.

4) Adaptif

Perubahan adalah sebuah kemestian, dan yang hakiki adalah perubahan itu sendiri. Perubahan yang ada harus disikapi dengan proaktif, bukan reaktif. Sikap reaktif hanya menghasilkan keterkejutan-keterkejutan yang pada gilirannya menghasilkan manusia-manusia yang mekanis dan gagap terhadap perkembangan yang ada. Konsekuensi dari sikap reaktif adalah sebuah ketertinggalan yang pada dampak paling parahnya adalah mengisolasi diri

dengan *truth claim* kebenaran. Guru sebagai *frontman* ataupun *frontliner* dalam kemajuan pendidikan tidak saja melakukan penyesuaian-penyesuaian sebagai sebuah bentuk dari adaptasi, akan tetapi kreatif terhadap perubahan itu sendiri sehingga ada nilai tambahnya, tidak sekedar mengekor. Dalam posisinya sebagai guru bentuk penyesuaian tersebut berupa *upgrade* metodologi pengajaran dan metodologi keilmuan. Metode pengajaran berkaitan dengan bentuk pembelajaran, media pembelajaran, sistem portofolio, dan lain sebagainya yang bersifat teknis, sedangkan metode keilmuan berkaitan dengan epistemologi keilmuan baik yang klasik maupun yang kekinian.

5) Menguasai manajemen

Manajemen berkaitan dengan strategi, penguasaan manajemen yang baik menghasilkan sistem yang mapan. Sistem yang mapan akan kuat, tidak bergantung pada satu faktor karena sistemik. Pembelajaran memerlukan manajemen, ada tidaknya guru dalam jam pembelajaran akan tetap memberi ruh yang sama jika guru terbiasa menggunakan manajemen dalam pembelajaran. Selain manajemen dalam pengelolaan kelas, guru juga harus menguasai manajemen organisasi sehingga memunculkan peluang-peluang baik bagi institusi sekolah itu sendiri, maupun bagi siswa.

6) Menguasai administrasi keguruan

Sebagai guru, administrasi adalah bagian pokok dari aktifitas keguruannya. Administrasi tersebut dapat berupa penyusunan silabus dan sistem evaluasi, serta sistem pelaporan. Penguasaan administrasi yang tidak saja menjadikan tertib administrasi, akan tetapi dapat dijadikan evaluasi berkala menyangkut aktifitas keprofesiannya.

7) Kompetitif dan komparatif

Guru yang ideal harus mempunyai daya saing sekaligus daya pembeda, semacam spesialisasi yang membedakan dengan guru lain. Daya komparatif akan memberi kekayaan intelektual bagi institusi yang bersangkutan sehingga kaya akan inovasi dan kreasi. Daya kompetitif akan meningkatkan *bargaining*

position dalam lingkup yang sejajar sehingga memberi daya tarik karena kualitas yang menjanjikan.

Status pendidik atau guru yang merupakan sebuah jabatan profesional menuntut guru untuk bisa berperan dan menunjukkan citra guru yang ideal dalam masyarakat. Menurut J. Sudarminto dalam Ravik Karsidi (2005) citra guru ideal adalah sadar dan tanggap akan perubahan zaman, pola tindak keguruannya tidak rutin, maju dalam penguasaan dasar keilmuan dan perangkat instrumentalnya (misalnya sistem berpikir, membaca keilmuan, kecakapan *problem solving*, seminar dan sejenisnya yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau berkesinambungan

Desi Resmina dalam Jamal Ma'mur Asmani (2009) menjelaskan beberapa syarat untuk bisa disebut sebagai guru ideal, antara lain memiliki kemampuan intelektual yang memadai, kemampuan memahami visi misi pendidikan, keahlian mentransfer ilmu pengetahuan atau metodologi pembelajaran, memahami konsep perkembangan anak/psikologis perkembangan, kemampuan mengorganisasikan dan mencari *problem solving* (pemecahan masalah), kreatif dan memiliki seni dalam mendidik. Guru ideal adalah guru yang memiliki beberapa kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah:

- 1) Guru yang memahami benar profesinya.
- 2) Rajin membaca dan menulis untuk mengikuti perkembangan
- 3) Sensitif terhadap manajemen waktu
- 4) Kreatif dan inovatif
- 5) Memiliki lima kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan moral, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, dan kecerdasan motorik.

2. Konsep Pandangan Mahasiswa

a. Pengertian Pandangan

Pandangan adalah cara dimana seorang melihat sesuatu. Pandangan ini tidak diartikan sebagai penglihatan atas suatu barang dari atas atau dari bawah, tetapi bagaimana kita melihat barang itu dengan mengambil suatu posisi tertentu. Pandangan juga mencakup pengertian bagaimana pendapat atau anggapan

seseorang terhadap subyek yang tengah dilihatnya itu. Seorang penulis misalnya membuat suatu artikel tentang pemuda-pemudi yang sudah ketagihan ganja, dengan bertolak dari pandangan yang penuh simpati dan kesedihan, dan mengemukakan bahwa terseretnya mereka dalam kebiasaan yang terkutuk itu karena kesalahan orang tuanya. Atau mengenai pokok yang sama ia bertolak dari suatu sudut pandangan yang penuh permusuhan, kemarahan bahwa perbuatan semacam itu hanya merusak moral dan berbahaya bagi bangsa dan Negara. Jadi pandangan yang terakhir ini membuat penulisnya memilih nada tertentu, kata-kata dan frasa tertentu. Pandangan inilah yang boleh dikatakan membentuk bahan mentah menjadi suatu karangan, ia membantu merumuskan maksud penulis dan membatasi pokok yang akan digarapnya. (www.google.com)

Pandangan dalam hal ini lebih dikenal dengan persepsi atau pendapat seseorang terhadap sesuatu. Dari pandangan seseorang dihasilkan persepsi tentang suatu obyek. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap, kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan; yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Stimulus yang diindera itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti apa yang diindera itu dan proses ini disebut persepsi. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi ini merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu (Branca dalam Bimo Walgito, 2004).

Karena itu apa yang kita pandang pada suatu waktu tertentu akan tergantung bukan pada stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang terjadinya stimulus itu, seperti pengalaman-pengalaman sensoris kita yang

terdahulu, perasaan kita pada waktu itu, prasangka-prasangka, keinginan-keinginan, sikap dan tujuan kita.

Cara kita memandang situasi sekarang tidak bisa terlepas dari adanya pengalaman sensoris terdahulu. Kalau pengalaman terdahulu itu sering muncul maka reaksi kita lalu menjadi salah satu kebiasaan. Pernyataan populer bahwa “Manusia itu adalah korban kebiasaan”. Secara ilmiah benar mengingat respon-respon perseptual yang ditunjukkannya. Karena kebanyakan aktivitas kita sehari-hari tergantung pada pengalaman terdahulu kita mereaksi kepada isyarat dan lambang dari keseluruhan stimulus aslinya. Jadi, dalam kebanyakan situasi, pandangan terhadap sesuatu itu pada umumnya merupakan proses informasi yang didasarkan atas pengalaman-pengalaman masa lampau.

Dari rumusan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud pandangan adalah pengamatan, persepsi dan penilaian seseorang terhadap objek, peristiwa dan realitas kehidupan, baik itu melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep tersebut. Latar belakang terjadinya stimulus itu, seperti pengalaman-pengalaman sensoris kita yang terdahulu, perasaan kita pada waktu itu, prasangka-prasangka, keinginan-keinginan, sikap dan tujuan kita. Hal ini menyebabkan seseorang memberikan suatu tanggapan dan pengamatan serta penilaian yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang pengalaman-pengalaman masa lampau.

b. Faktor-faktor yang Berperan dalam Pandangan Mahasiswa

Pandangan merupakan hasil dari persepsi terhadap sesuatu. Menurut Bimo Walgito (2004) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi adalah objek yang dipersepsi; alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf; dan perhatian.

1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera (reseptor) merupakan alat penerima stimulus. Ada juga syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3) Perhatian

Perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan / konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sekumpulan objek.

Menurut Rahmat (1972) faktor yang menentukan persepsi meliputi faktor fungsional dan faktor struktural.

1) Faktor fungsional

Adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman, masa lalu, dan hal-hal yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor personal yang menentukan persepsi adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

2) Faktor struktural

Adalah faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Menurut teori Gestalt, bila kita ingin mempersepsi sesuatu, kita mempersepsikannya sebagai suatu keseluruhan. Bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah, kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

c. Proses terjadinya Pandangan Mahasiswa

Pandangan dihasilkan dari proses persepsi seseorang tentang sesuatu. Persepsi sendiri merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi, sedangkan komponen kognisi merupakan salah satu dari tiga komponen sikap. Individu mengamati obyek psikologik dengan persepsinya sendiri. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses

belajar, cakrawala, dan pengetahuannya. Faktor pengalaman dan proses belajar memberi bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat, sedangkan cakrawala dan pengetahuan memberi arti terhadap obyek psikologik. Melalui komponen kognisi akan timbul ide; komponen afeksi memberi evaluasi emosional; komponen konasi menentukan kesiapan tindakan terhadap obyek. Atas dasar ini situasi yang semula tidak seimbang menjadi seimbang kembali. Keseimbangan dalam situasi ini berarti bahwa antara obyek yang dilihat sesuai dengan penghayatannya di mana unsur nilai dan norma dirinya dapat menerima secara rasional dan emosional. Jika situasi ini tidak tercapai, maka individu menolak dan reaksi yang timbul adalah sikap apatis, acuh tak acuh, atau menentang sampai ekstrim memberontak. Keseimbangan ini dapat kembali jika persepsi bisa diubah melalui komponen kognisi.

(Mar'at, 1981).

Stimulus yang datang dari profesi pendidik berupa kompetensi personal, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Berdasarkan Format Penilaian Kompetensi Guru 2005, kompetensi personal meliputi kedisiplinan, ketaatan, kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, penampilan dan cara berpakaian. Kompetensi sosial meliputi kerja sama, kesopanan dalam pergaulan, keaktifan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kompetensi profesional meliputi persiapan pembelajaran, penguasaan keterampilan-keterampilan pembelajaran, kesesuaian penggunaan metode pembelajaran, penguasaan materi, kemampuan menggunakan media dan sumber belajar, kemampuan mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa, kemampuan berkomunikasi dengan siswa, dan kemampuan menilai hasil belajar siswa.

Menurut Bimo Walgito (2004) faktor internal yang memengaruhi persepsi yaitu individu, sedang faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan. Kedua faktor itu saling berinteraksi dalam proses persepsi individu. Agar stimulus dapat disadari oleh individu, maka stimulus harus cukup kuat. Apabila stimulus tidak cukup kuat bagaimanapun besarnya perhatian individu, stimulus tidak akan dapat dipersepsi atau disadari oleh individu yang bersangkutan. Dengan demikian ada

batas kekuatan minimal dari stimulus agar dapat menimbulkan kesadaran pada individu.

Kejelasan dan kekuatan objek dalam penelitian ini adalah profil pendidik yang diwujudkan dalam kompetensi personal, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Oleh karena itu, apabila persepsi ini dikaitkan dengan profil profesi pendidik, maka dapat diartikan sebagai proses penafsiran, pengorganisasian, dan penginterpretasian mahasiswa terhadap profesi pendidik sehingga merupakan respon yang menyatu dalam diri individu (mahasiswa).

3. Konsep Sosiologi Pendidikan

a. Pengertian Sosiologi Pendidikan

Ravik Karsidi (2005) mendefinisikan sosiologi pendidikan secara sederhana memuat analisis-analisis ilmiah tentang proses interaksi sosial yang terkait dengan aktivitas pendidikan baik dari lingkup keluarga, kehidupan sosio-kultur masyarakat maupun pada taraf konstelasi di tingkat nasional.

Obyek sosiologi pendidikan adalah tingkah laku sosial, yaitu tingkah laku manusia dan institusi sosial yang terkait dengan pendidikan. Tingkah laku itu hanya dapat dimengerti dari tujuan, cita-cita atau nilai-nilai yang dikejar. Sebagaimana dalam terminologi sosiologi, sosiologi pendidikan berbicara tentang pandangan/persepsi tentang kelas, sekolah, keluarga, masyarakat, kelompok masyarakat dan sebagainya, masing-masing terangkum dalam wilayah suatu sistem sosial. Tiap-tiap sistem sosial merupakan kesatuan integral yang mendapat pengaruh dari sistem sosial yang lain, lingkungan alam, sifat-sifat fisik manusia dan karakter mental penghuninya.

Dalam kajian sosiologi pendidikan ditemukan dua istilah yang selalu berkaitan yaitu kedudukan (status) dan peran sosial di dalam masyarakat, kedua hal itulah yang digunakan untuk mengkaji tentang profesi pendidik dalam penelitian ini. Status biasa didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain. Sedangkan peran merupakan sebuah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status tertentu tersebut. Kedudukan

guru bisa dipandang sebagai sesuatu yang tinggi atau pun yang rendah, tergantung dari peran yang dilakukan oleh guru itu sendiri maupun latar belakang individu atau masyarakat yang memandangi. Sedangkan perannya yang berkedudukan sebagai pendidik seharusnya menunjukkan kelakuan yang layak sesuai harapan masyarakat.

b. Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan

Masalah-masalah yang dikaji sosiologi pendidikan antara lain meliputi pokok-pokok berikut ini:

- 1) Hubungan sistem pendidikan dengan aspek-aspek lain dalam masyarakat
 - a) Hubungan pendidikan dengan sistem sosial atau struktur sosial
 - b) Hubungan antara sistem pendidikan dengan proses kontrol sosial dan sistem kekuasaan
 - c) Fungsi pendidikan dalam kebudayaan
 - d) Fungsi sistem pendidikan dalam proses perubahan sosial dan kultural atau usaha mempertahankan *status quo*
 - e) Fungsi pendidikan formal bertalian dengan kelompok rasial, kultural dan sebagainya
- 2) Hubungan antar manusia di dalam sekolah
 - a) Hakikat kebudayaan sekolah
 - b) Pola interaksi sosial dan struktur masyarakat sekolah
- 3) Pengaruh sekolah terhadap perilaku dan kepribadian semua pihak sekolah/lembaga pendidikan
 - a) Peranan sosial guru-guru/tenaga pendidik
 - b) Hakikat kepribadian guru
 - c) Pengaruh kepribadian guru/pendidik terhadap anak didik dan masyarakat
 - d) Fungsi sekolah/lembaga pendidikan dalam sosialisasi murid
- 4) Lembaga pendidikan dalam masyarakat
 - a) Pengaruh masyarakat atau organisasi sekolah/lembaga pendidik
 - b) Analisis proses pendidikan yang terdapat dalam sistem-sistem sosial dalam masyarakat luar sekolah

- c) Hubungan antar sekolah dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan
- d) Faktor-faktor demografi dan ekologi dalam masyarakat berkaitan dengan organisasi sekolah, yang perlu untuk memahami sistem pendidikan dalam masyarakat serta integrasinya didalam keseluruhan kehidupan masyarakat. (Ravik Karsidi , 2005)

B. Kerangka Berpikir

Profesi pendidik merupakan profesi yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa, hal ini tidak lain karena posisi pendidikan yang sangat penting dalam konteks kehidupan bangsa. Pendidik merupakan unsur dominan dalam suatu proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kualitas pendidik dalam menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat.

Indonesia dewasa ini, nampak cenderung makin menguatkan upaya pemerintah untuk terus mengembangkan profesi pendidik sebagai profesi yang kuat dan dihormati sejajar dengan profesi lainnya yang sudah lama berkembang, hal ini terlihat dari lahirnya UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang ini jelas menggambarkan bagaimana pemerintah mencoba mengembangkan profesi pendidik melalui perlindungan hukum dengan standard tertentu yang diharapkan dapat mendorong pengembangan profesi pendidik/guru

Predikat baik banyak melekat pada profesi pendidik, seperti pahlawan tanpa tanda jasa, pekerjaan yang mulia, dan lain sebagainya. Bagi sebagian masyarakat, pendidik adalah figur yang dianggap oleh masyarakat sebagai manusia paling baik, terutama sisi batin dan akalnya. Apa pun yang ia lakukan tanpa disadari menjadi contoh dan barometer bagi masyarakat di sekitarnya.

Pendidik adalah model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu.

Pendidik bukan merupakan profesi yang mudah. Meskipun menyandang segala macam predikat terpuja, tidak juga membuat profesi ini terhindar dari

suara-suara sumbang masyarakat. Profesi pendidik atau guru sampai saat ini masih banyak dibicarakan orang, atau masih saja dipertanyakan orang, baik di kalangan para pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan

Pandangan sebagian masyarakat yang berkembang saat ini baik di media massa maupun pembicaraan biasa cenderung memposisikan guru pada tempat yang kurang hormat. Banyak kalangan masyarakat menyalahkan pendidik/guru atas berbagai hal, mulai dari orang tua murid yang menuduhkan guru kurang kompeten jika anak didiknya kurang pandai, perusahaan bisnis menyalahkan guru jika lulusannya kurang memberikan keuntungan bagi perusahaan, masyarakat mencemooh jika tingkah laku guru kurang mencerminkan teladan bagi masyarakat dan lain sebagainya. Selain itu ada juga sebagian masyarakat yang cenderung menempatkan profesi guru pada kelas kesekian setelah profesi lain yang dianggap lebih bergengsi seperti profesi dokter, hakim, arsitek dan lain sebagainya.

Di satu sisi, sampai saat ini, profesi pendidik masih dianggap eksis oleh sebagian kalangan karena peran dan tanggung jawabnya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan berbagai alasan lain yang mereka miliki. Selain itu masyarakat juga memiliki kriteria profil pendidik yang ideal sebagai balikan dari fenomena profesi pendidik yang ada saat ini.

Pandangan masyarakat tersebut, baik yang memandang tinggi profesi pendidik maupun sebaliknya memang tidak bisa disalahkan karena masing-masing mereka tentu memiliki alasan yang rasional yang mendasari pandangan mereka tentang profesi pendidik tersebut.

Dalam kajian sosiologi pendidikan kita biasa menemukan dua istilah yang akan selalu berkaitan, yakni status (kedudukan) dan peran sosial di dalam masyarakat. Status biasanya didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain. Sedangkan peran merupakan sebuah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status tertentu tersebut.

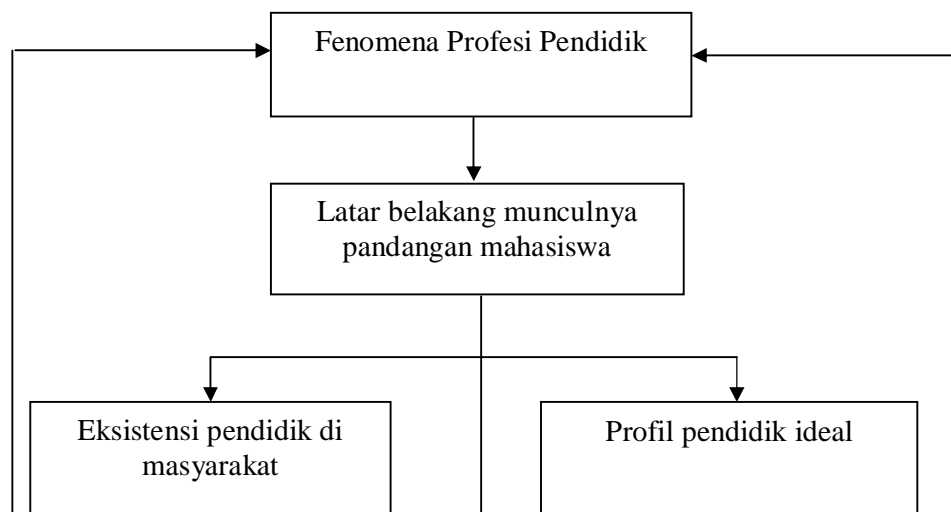
Status sebagai pendidik (profesi pendidik) dapat dipandang oleh masyarakat sebagai yang tinggi atau rendah, tergantung dimana ia berada. Sedangkan perannya yang berkedudukan sebagai pendidik seharusnya menunjukkan kelakuan yang layak

sesuai harapan masyarakat dan guru diharapkan berperan sebagai teladan dan rujukan dalam masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap status, peran dan hal-hal yang berkaitan dengan profesi pendidik tentu tidak seragam. Hal ini karena dipengaruhi banyak hal, seperti pengalaman, pemberitaan media, kebijakan pemerintah dan lain sebagainya. Dari hasil persepsi terhadap profesi pendidik dan eksistensinya serta hal-hal yang melatarbelakangi persepsi tersebut, maka masyarakat akan memiliki suatu prototipe profil pendidik yang ideal menurut mereka.

Penelitian ini mengkaji secara lebih mendalam pandangan tentang profesi pendidik dari masyarakat khususnya dari kalangan mahasiswa, karena mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki kelebihan dari segi keilmuan dan posisinya sebagai anggota masyarakat yang dianggap berwawasan luas. Karena tidak semua masyarakat berkesempatan untuk menjadi mahasiswa. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi diambil dalam penelitian ini karena mahasiswa tersebut merupakan bagian dari mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang nantinya disiapkan sebagai tenaga pendidik. Selain itu karena pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi mempelajari tentang fenomena-fenomena sosial sekaligus interpretasi terhadap suatu fenomena, fenomena sosial yang dimaksud di sini adalah profesi pendidik.

Pandangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi tentang profesi pendidik, eksistensi pendidik di masyarakat menurut pandangan mahasiswa, profil pendidik ideal menurut pandangan mahasiswa, dan alasan mahasiswa dalam memandang profesi pendidik, itulah yang dikaji dalam penelitian ini.

Secara skematis kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiono (2005), metode penelitian merupakan cara ilmiah, empiris dan sistematis untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegiatan tertentu. Cara ilmiah adalah kegiatan penelitian yang rasional yaitu dilakukan dengan cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia, empiris yaitu dengan cara yang dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan, sistematis yaitu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Selanjutnya menurut H.B. Sutopo (2002), menyatakan bahwa metode penelitian merupakan bentuk dan strategi penelitian yang digunakan untuk memahami berbagai aspek penelitian atau pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan aktivitas penelitian.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP UNS. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan sebagai berikut:

- Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang persepsi mahasiswa terhadap profesi pendidik, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi merupakan program yang termasuk dalam lingkup FKIP yang nantinya lulusannya akan menjadi tenaga pendidik
- Situasi sosial mudah terjangkau karena juga merupakan lokasi tempat peneliti menjalani studi
- Lokasi ini dipilih karena alasan metodologis, yaitu karena satu program studi dengan peneliti sehingga sering bertemu maka penggalian informasi bisa maksimal, mendalam dan kroscek bisa dilakukan berulang-ulang.
- Mahasiswa Pendidikan sosiologi antropologi juga mempelajari interpretasi terhadap fenomena-fenoma sosial seperti fenomena profesi pendidik.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dalam waktu 5 bulan terhitung sejak bulan September 2009 sampai dengan Januari 2010.

Tabel 1. Jadwal Penelitian

| No | Kegiatan | Bulan | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|----------------------|-------|---|---|-----|---|---|-----|---|---|-----|---|---|-----|---|---|---|
| | | Sept | | | Okt | | | Nov | | | Des | | | Jan | | | |
| 1 | Pengajuan judul | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Penyusunan proposal | | | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | |
| 3 | Perijinan | | | | | ■ | ■ | | | | | | | | | | |
| 4 | Penyusunan instrumen | | | | | | ■ | ■ | | | | | | | | | |
| 5 | Pengumpulan data | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | |
| 6 | Analisis data | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | |
| 7 | Penyusunan laporan | | | | | | | | | | | | | | | | ■ |

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Dalam penelitian ilmiah, ada tiga macam bentuk pendekatan yaitu Penelitian Kualitatif, Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Bentuk penelitian kualitatif menitikberatkan pada proses yang diambil dari fenomena-fenomena yang kemudian ditarik suatu kesimpulan atau dengan kata lain

mengutamakan kualitas, sedangkan bentuk penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mengkaji dengan menggunakan ukuran angka dan mengutamakan kuantitas. Strategi penelitian sangat tergantung pada bentuk penelitian yang dipilih.

1. Bentuk Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu untuk menemukan makna profesi pendidik bagi mahasiswa, maka bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut H.B. Sutopo (2002) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada makna, lebih memfokuskan pada data kualitas dengan analisis kualitatifnya. Tugas peneliti dalam penelitian kualitatif yaitu menggambarkan atau menjelaskan tentang situasi yang sebenarnya untuk mendukung penyajian data dari lapangan.

Agus Salim (2006) menyatakan penelitian kualitatif memiliki sudut pandang naturalistik dan pemahaman interpretatif tentang pengalaman manusia. Sudut pandang naturalistik menurut H.B. Sutopo (2002) bahwa topik penelitian kualitatif diarahkan pada kondisi asli (yang sebenarnya) dari subyek penelitian. Kondisi subyek tersebut tidak dipengaruhi oleh perlakuan (*treatment*) secara ketat oleh peneliti. Sedangkan sudut pandang interpretatif yaitu penafsiran data (termasuk penarikan simpulannya) secara idiografis, yaitu mengkhususkan kasus, bukan *nomotetis* (mengikuti hukum-hukum generalisasi). Karena interpretasi dalam penelitian kualitatif tidak mengarah pada melakukan generalisasi dari hasil penelitiannya.

Sedangkan menurut Gorman dan Clyton dalam Santana (2007) penelitian kualitatif adalah *meaning of event* dari apa yang diamati peneliti. Lapornya berisi amatan berbagai kejadian dan interaksi yang diamati langsung peneliti dari tempat kejadian. Tujuan akhir dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami apa yang dipelajari dari perspektif itu sendiri dari sudut pandang kejadiannya. Jadi dalam penelitian kualitatif tidak hanya sekedar untuk mendeskripsikan suatu masalah, tetapi juga partisipasi pemeliti dalam rangkan memaknai berbagai peristiwa memiliki peranan penting. Penulisan ilmiah secara kualitatif bertujuan untuk mendalami pemahamannya mengenai sebuah topik yang ditemukan. Analisis penulisan bukan

berdasar pemikiran yang berbentuk judgment dan perspektif, melainkan melalui pemaknaan temuan-temuan.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Moh. Nazir, 2003). Menurut Whitney dalam Moh. Nazir (2003) deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu prosedur pengumpulan data untuk menggambarkan atau melukiskan obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dengan metode deskriptif, masalah, situasi, kejadian, fenomena tertentu dalam suatu masyarakat dapat digambarkan secara jelas.

Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mengambil masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dengan menggambarkan obyek yang menjadi pokok permasalahannya dengan mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan lalu menganalisa dan menginterpretasikan.

Penelitian ini mendeskripsikan profesi pendidik yang dilihat dari pandangan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP UNS.

2. Strategi Penelitian

Strategi merupakan bagian dari bentuk penelitian yang dapat menjelaskan bagaimana tujuan penelitian akan dicapai dan bagaimana masalah yang dihadapi di dalam penelitian akan dikaji dan dipecahkan untuk dipahami. Menurut H.B. Sutopo (2002) strategi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data.

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, organisasi (komunitas), program atau situasi sosial. Menurut Robert K. Yin (2009) studi kasus adalah suatu strategi untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya secara natural, tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Studi kasus memiliki ciri-ciri pertanyaan penelitian berkenaan dengan “*how*” dan “*why*”, peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki, fokus penelitian terletak pada fenomena masa kini dalam konteks kehidupan nyata.

Menurut H.B Sutopo (2002) ada dua kategori studi kasus, yaitu studi kasus tunggal dan studi kasus ganda. Studi kasus tunggal adalah subyek atau lokasi penelitian hanya dilakukan pada satu sasaran (satu lokasi atau satu subyek) atau karena persamaan karakteristik. Sedangkan studi kasus ganda merupakan kebalikan dari studi kasus tunggal, yaitu subyek atau lokasi penelitian memiliki perbedaan karakteristik.

Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus tunggal terpancang. Disebut tunggal karena penelitian ini merupakan penataan rinci aspek-aspek tunggal. Menurut H.B. Sutopo (2002), aspek tunggal dapat berupa suatu lembaga, sekelompok manusia dan satu kelompok kebudayaan atau masyarakat. Aspek tunggal atau karakteristik dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP UNS. Penelitian ini disebut terpancang karena sasaran yang akan diteliti adalah fenomena sosial yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu pandangan mahasiswa tentang profesi pendidik.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ilmiah data memiliki peranan penting untuk menentukan ketepatan dan kebenaran tujuan penelitian dari informasi yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif sumber data diperoleh dari informan, peristiwa dan aktivitas, dan tempat atau lokasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

1. Informan (Nara Sumber)

Informan adalah individu-individu tertentu yang memiliki informasi dan memberikan keterangan dan data untuk kepentingan penelitian. Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data manusia (nara sumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Peneliti dan nara sumber di sini memiliki oposisi yang sama, dan nara sumber bukan sekedar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia bisa lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Karena posisi ini, sumber data yang berupa manusia di dalam penelitian kualitatif lebih tepatnya disebut sebagai informan daripada responden. (H.B. Sutopo (2002).

Manusia sebagai sumber data perlu dipahami bahwa mereka terdiri dari beragam individu yang juga memiliki beragam posisi. Adanya posisi yang beragam tersebut mengakibatkan adanya perbedaan macam akses dan kelengkapan mengenai berbagai informasi yang bisa diperoleh dan dimilikinya.

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi angkatan 2006-2009.

2. Peristiwa dan Aktivitas

Data juga dapat dikumpulkan dari tempat, peristiwa dan aktivitas atau perilaku sebagai sumber data yang berkaitan dengan sasaran penelitiannya. Dari pengamatan pada peristiwa atau aktivitas, peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Peristiwa adalah sumber data secara disengaja atau pun tidak disengaja, sedangkan aktivitas merupakan rutinitas yang berulang atau yang hanya satu kali terjadi. Aktivitas tersebut meliputi aktivitas secara formal ataupun tidak formal, tertutup atau terbuka untuk dapat diamati oleh siapapun. (H.B. Sutopo, 2002)

Peristiwa dan aktivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai perilaku mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, dimana peneliti mengamati dan mengobservasi perilaku mereka yang berkaitan dengan cara mereka mempersepsi profesi pendidik.

3. Tempat atau Lokasi

Menurut H.B. Sutopo (2002) informasi mengenai kondisi dari peristiwa atau aktivitas dilakukan bisa digali lewat sumber lokasinya baik yang merupakan tempat maupun lingkungannya. Dari pemahaman lokasi dan lingkungannya peneliti bisa secara cermat mencoba mengkaji dan secara kritis menarik kemungkinan simpulan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Oleh karena itu, lokasi yang diambil dalam penelitian ini merujuk pada peristiwa atau aktivitas yang terjadi dalam pandangan mengenai profesi pendidik yaitu meliputi perilaku sehari-hari mahasiswa dalam menjalani kegiatan perkuliahan di kampus.

D. Teknik Cuplikan

Dalam penelitian kualitatif teknik cuplikan yang digunakan untuk memilih informan sangat selektif. Cuplikan informan yang dimaksud mempunyai fungsi yang sangat bermakna sebagai sumber informasi permasalahan. Penelitian kualitatif tidak memandang dari segi kuantitasnya melainkan segi kualitas dari penelitian sehingga jumlah informan tidak begitu diperhitungkan dan bukan mewakili populasi namun untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya.

Cuplikan dalam penelitian kualitatif dinyatakan sebagai “*internal sampling*” (H.B. Sutopo, 2002). Cuplikan bersifat internal adalah cuplikan diambil untuk mewakili informasinya dengan kelengkapan dan kedalamannya tidak ditentukan oleh sejumlah sumber datanya karena jumlah informan yang kecil bisa saja menjelaskan informasi tertentu secara lebih lengkap dan benar. Dalam penelitian kualitatif cuplikan diambil lebih bersifat selektif, peneliti lebih mendasarkan pada landasan kaitan teori yang digunakan, keingintahuan pribadi, karakteristik teori yang dihadapi (H.B. Sutopo, 2002). Sumber data yang digunakan di sini tidak sebagai yang mewakili populasinya tetapi lebih cenderung mewakili informasinya.

Metode pengambilan subyek penelitian dan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dengan *snowball sampling*. Dalam *purposive sampling*, peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah peneliti tidak menjadikan semua orang sebagai informan, tetapi peneliti memilih informan yang

dipandang cukup tahu dan cukup memahami tentang profesi pendidik serta orang-orang yang dapat diajak bekerjasama seperti orang yang bersikap terbuka dalam menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti.

Snowball sampling dilakukan dengan cara peneliti secara langsung datang memasuki lokasi dan bertanya mengenai informasi yang diperlukan kepada siapa pun yang dijumpai pertama. Dari petunjuk informan pertama tersebut peneliti bisa menemukan informan yang kedua yang mungkin lebih banyak tahu mengenai informasinya. Selanjutnya dari informan kedua ini, peneliti menanyakan apakah informan mengetahui orang lain yang lebih memahami informasinya, sehingga peneliti bisa menemui informan berikutnya lebih jauh dan mendalam. Demikian seterusnya, peneliti berjalan tanpa rencana, semakin lama semakin mendekati informan yang paling mengetahui informasinya sehingga akan mampu menggali data secara lengkap dan mendalam (H.B.Sutopo, 2002).

Informan kunci maupun informan pendukung dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi yang dipilih sebagaimana teknik di atas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan yang paling penting dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan mencatat dokumen.

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. H.B. Sutopo (2002) mengemukakan ada dua jenis teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur yang disebut wawancara mendalam (*in-depth interviewing*).

Tujuan wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancara diminta pendapat, dan ide-idenya secara langsung. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan

yang bersifat “*open ended*” dan mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subyek yang diteliti tentang profesi pendidik untuk menjadi dasar penggalian informasi secara mendalam.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan dengan bebas dan suasana informal dengan pertanyaan tidak terstruktur namun tetap mengarah pada fokus permasalahan penelitian. Informan yang dipilih untuk diwawancarai adalah mahasiswa yang dianggap paling tahu tentang topik permasalahan yang bersangkutan yaitu tentang profesi pendidik. Peneliti menerapkan teknik *face to face* sehingga dapat menggali secara langsung keterangan dari informan tanpa melalui perantara.

2. Observasi

Menurut H.B. Sutopo (2002) teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Spradley dalam H.B. Sutopo (2002), pelaksanaan teknik dalam observasi terdiri dari observasi tak berperan sama sekali dan observasi berperan. Observasi berperan sendiri terdiri dari observasi berperan pasif, observasi berperan aktif dan observasi berperan penuh.

Sedangkan menurut Walgito (2004) observasi merupakan suatu metode penelitian yang dijalankan secara sistematis dan dengan sengaja (jadi tidak asal atau sembarangan dan secara kebetulan) diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata) sebagai alat untuk menangkap secara langsung kejadian-kejadian pada waktu kejadian itu terjadi.

Observasi terbagi menjadi dua jenis yaitu :

- a. Observasi partisipasi adalah observasi yang observer/peneliti ikut ambil bagian dalam situasi atau keadaan yang akan diobservasi, observer ikut sebagai pemain tidak hanya sebagai penonton.
- b. Observasi non-partisipasi adalah observasi yang observer tidak ikut ambil bagian secara langsung dalam situasi yang ditelitinya. Observer sebagai penonton.

Dalam penelitian ini digunakan observasi non partisipatif yaitu peneliti tidak ikut terlibat, caranya adalah dengan mendatangi lokasi penelitian dan mengamati kondisi dan fakta yang ada. Kondisi yang diamati adalah perilaku mahasiswa dalam kaitannya dengan pandangan mereka tentang profesi pendidik, seperti pembicaraan mereka tentang profesi pendidik, dan lain sebagainya.

3. Analisis Dokumen

Menurut H.B. Sutopo (2002) dokumen merupakan bahan tertulis yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dokumen digunakan sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan kejadian, peristiwa yang akan datang. Teknik dokumentasi dapat berupa arsip-arsip yang relevan serta benda fisik lainnya.

Analisis dokumen dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data berdasarkan sumber-sumber yang berasal dari buku-buku, literatur dan laporan serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian sehingga sangat penting peranannya.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekaman hasil wawancara dan arsip yang dimiliki program studi tentang mahasiswa.

F. Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif data atau informasi yang berhasil dikumpulkan perlu diuji kebenarannya. Oleh karena itu, setelah data terkumpul lalu diadakan pemeriksaan keabsahannya atau validitas data. Validitas data adalah pengujian data dalam penelitian agar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Menurut Burhan Bungin (2003) ada empat standar utama guna menjamin validitas hasil penelitian ini, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

1. Standar Kepercayaan (*Kredibility*)

Standar kredibilitas ini identik dengan validitas internal. Agar hasil penelitian kualitatif memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta di

lapangan (Burhan Bungin, 2003). Dalam penelitian ini standar kredibilitasnya dilakukan dengan upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Memperpanjang proses pengumpulan data di lapangan.
- b. Melakukan wawancara sesering mungkin dan sungguh-sungguh, sehingga peneliti semakin mendalami fenomena sosial yang diteliti yaitu pandangan mahasiswa tentang profesi pendidik
- c. Melakukan triangulasi, baik triangulasi data maupun triangulasi metode. Triangulasi data yaitu peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama. Di sini penekanannya pada perbedaan sumber data, bukan pada teknik pengumpulan data. Sedangkan triangulasi metode yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Di sini yang ditekankan adalah penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda.
- d. Melibatkan dosen pembimbing (yang tidak ikut melakukan penelitian) untuk berdiskusi, memberikan masukan, bahkan kritik mulai awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunya hail penelitian.
- e. Melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis.

2. Standar Keteralihan (*Transferability*)

Standar ini merupakan modifikasi validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Menurut Burhan Bungin (2003) pada prinsipnya, standar transferabilitas ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif itu sendiri, tetapi dijawab dan dinilai oleh para pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferabilitas yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

3. Standar Kebergantungan (*Dependability*)

Adanya pengecekan atau penilaian dalam mengkonseptualisasikan keseluruhan proses penelitian, baik dalam pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Standar kebergantungan ini digunakan

untuk menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertahankan ialah dengan audit *dependabilitas* oleh auditor internal dan eksternal guna mengakaji kegiatan yang dilakukan peneliti. Auditor internal adalah pembimbing skripsi, sedangkan untuk auditor eksternal adalah para mahasiswa lain, para penguji, stakeholder dan instansi terkait. Kebergantungan ditentukan dari tingkat persetujuan dari auditor terhadap pencapaian standart yang dicapai penelitian dalam melaksanakan proses dan merumuskan hasil.

4. Standar Kepastian (*Confirmability*)

Penelitian kualitatif menyadari bahwa realitas obyektif tidak pernah bisa ditangkap, maka untuk pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti dalam melakukan validitas data juga dengan standar kepastian. Standar kepastian ini dilakukan dengan cara mengaudit atau memeriksa kualitas hasil penelitian sehingga benar-benar berasal dari pengumpulan data di lapangan. Jadi kepastian (*Confirmability*) adalah kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penekanan pada pelacakan data dan informasi serta interpretasi yang didukung oleh materi yang ada pada penelusuran atau pelacakan audit (*Audit trail*).

Untuk memenuhi penelusuran dan pelacakan audit ini, peneliti menyiapkan bahan yang diperlukan seperti data/bahan, hasil analisis, dan catatan tentang proses penyelenggaraan penelitian. Untuk menjamin obyektifitas dan kualitas penelitian maka mulai dari data dan informasi yang di dapat, hasil analisis dan pemaknaan hasil penelitian dikonfirmasi kembali pada para mahasiswa, instansi terkait juga pembimbing skripsi.

G. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data pada dasarnya dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Sugiyono (2005) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang

akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Komponen dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan sekaligus verifikasinya. Miles dan Huberman dalam H.B. Sutopo (2002) mengemukakan ada dua model analisis data kualitatif, yaitu model analisis jalinan dan model analisis interaktif.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Dalam model analisis interaktif meliputi tiga komponen yaitu reduksi data (*reduction*), sajian data (*display*) dan penarikan kesimpulan dan verifikasinya. Tiga komponen analisis (reduksi data, interaksi, sajian data dan verifikasi data), aktivitasnya dapat dilakukan dengan cara interaksi, baik antar komponennya, maupun dengan proses pengumpulan data, dalam proses yang berbentuk siklus (H.B. Sutopo, 2002). Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Reduction*)

Reduksi data ialah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan. Reduksi data sebagai komponen pertama, bahkan sudah dilakukan sejak awal sebelum kegiatan pengumpulan data dilakukan, yaitu sejak penyusunan proposal penelitian. Reduksi sebenarnya sudah dimulai sejak peneliti melakukan pembatasan permasalahan penelitian dan juga membuat rumusan permasalahan untuk dicari jawabannya dalam penelitian.

Tahap ini merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data yang telah terkumpul. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, seperti melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan/uraian singkat, menggolongkan dalam klasifikasi yang telah ditentukan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian baik sebelum atau sesudah pengumpulan data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian

data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Reduksi data ini merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi., sehingga peneliti dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. (Sugiyono, 2005)

2. Sajian Data (*Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, diskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Dalam hal ini Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2005) menyatakan, "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Artinya yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif". Sajian ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca, akan bisa mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis.

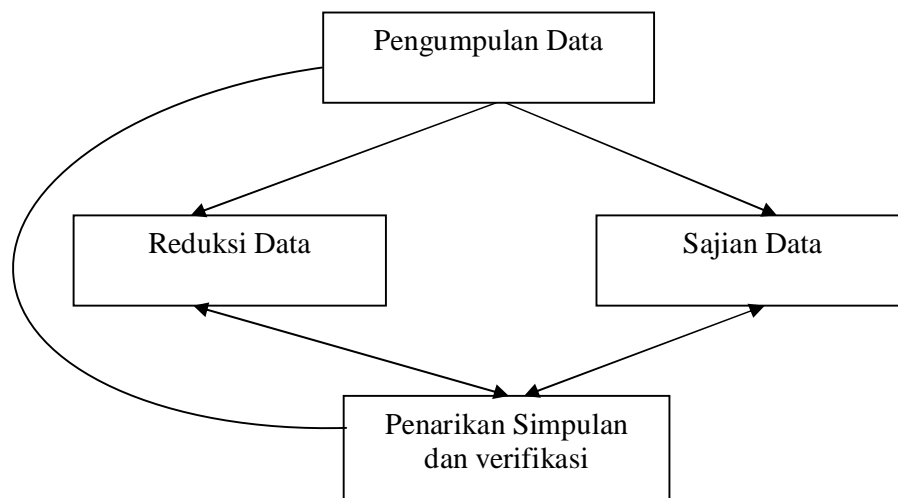
3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Simpulan akhir tidak akan terjadi sampai pada waktu proses pengumpulan data berakhir. Dari proses penarikan kesimpulan, maka peneliti akan mengerti pola atau hubungan sebab akibat dari permasalahan yang diteliti. Kesimpulan tersebut harus diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan secara sosial maupun keabsahannya.

Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukan aktivitas pengulangan

untuk tujuan pematapan, penelusuran data kembali dengan cepat, mungkin sebagai akibat pikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali sebentar pada catatan lapangan. Verifikasi juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan dengan lebih mengembangkan ketelitian, misalnya dengan cara berdiskusi.

Secara skematis proses analisis data menurut Miles dan Huberman dalam H.B. Sutopo (2002) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Model Analisis Interaktif

H. Prosedur Penelitian

Mengacu pada prosedur penelitian yang dikemukakan Miles dan Huberman dalam H.B. Sutopo (2002), secara garis besar penelitian ini dilakukan melalui 4 tahap, yaitu:

1. Persiapan

Persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan dalam penelitian ini. Persiapan dimulai pada bulan September-Oktober 2009, meliputi:

- a. Menyusun proposal penelitian yang meliputi pengajuan judul dan rencana penelitian kepada pembimbing

- b. Membuat desain penelitian yaitu dengan mengumpulkan bahan/sumber materi penelitian yang berasal dari lapangan berupa data dan pengamatan awal serta menyiapkan instrumen penelitian atau alat pengumpulan data
- c. Mengurus perijinan penelitian

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap inti dalam penelitian, dilakukan selama bulan November-Desember 2009, meliputi:

- a. Melakukan penggalian informasi sebagai data dengan metode wawancara mendalam, observasi dan analisis dokumen
- b. Melakukan review dan pembahasan beragam data yang telah terkumpul dengan melaksanakan refleksi.
- c. Membuat field note
- d. Mengatur data sesuai variabel yang tergambar dalam kerangka pikir

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data mulai dilakukan. Analisis ini dilakukan pada bulan Desember 2009 sampai dengan pekan 1-2 Januari 2010. Tahap ini meliputi:

- a. Menentukan teknik analisis data sesuai proposal penelitian.
- b. Melakukan analisis awal
- c. Mengembangkan sajian data dengan analisis lanjut kemudian dire-check dengan temuan di lapangan.
- d. Melakukan verifikasi, pengayaan dan pendalaman data
- e. Merumuskan simpulan akhir sebagai temuan penelitian.

4. Penyusunan Laporan

Tahap ini adalah tahap terakhir dalam sebuah penelitian, semua data yang telah diperoleh diolah, dianalisa, dan dilaporkan dalam bentuk yang sesuai dengan kaidah yang ada dan dengan kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan. Penyusunan laporan akhir dilakukan pada minggu 3-4 Januari 2010, meliputi:

- a. Penyusunan laporan awal

- b. Review laporan yaitu mendiskusikan laporan yang telah disusun dengan orang yang cukup memahami penelitian
- c. Melakukan perbaikan laporan
- d. Penyusunan laporan terakhir.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Perkembangan FKIP UNS

Sejak tahun 1951, pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan telah mendirikan lembaga pendidikan yang menghasilkan guru untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini dibuktikan dengan didirikannya kursus-kursus B.I di beberapa tempat di wilayah tanah air. Pada tahun 1951 di Surakarta didirikan kursus B.I. membina satu jurusan dengan nama Jurusan Tata Negara. Di samping itu, pada tahun 1951 atas prakarsa para guru pendidikan Jasmani dan bekerja sama dengan Inspeksi Pendidikan Jasmani Surakarta dibentuklah kursus B.I. Pendidikan Jasmani.

Dua lembaga tersebut semakin lama semakin berkembang dan melalui berbagai macam pengelolaan akhirnya berdirilah IKIP Negeri Surakarta berdasarkan SK Menteri PTIP No. 5 Tahun 1966 tertanggal 22 Januari 1966 dan Sekolah Tinggi Olahraga Surakarta berdasarkan SK Menteri Olahraga No. 40 Tahun 1967 tertanggal 1 April 1967. Berdasarkan SK Presiden RI No. 10 Tahun 1976 Tanggal 8 Maret 1976 didirikan sebuah Universitas Negeri Surakarta dengan nama Universitas Negeri Surakarta Sebelas Maret dan disingkat UNS. UNS merupakan penyatuan dari 5 perguruan tinggi yang ada di Surakarta pada waktu itu yaitu: (a) Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri Surakarta; (b) Sekolah Tinggi Olahraga (STO) Negeri Surakarta; (c) Akademi Administrasi Niaga (AAN) Negeri Surakarta; (d) Universitas Gabungan Surakarta (UGS); (e) Fakultas Kedokteran Perguruan Tinggi Pembangunan Nasional Veteran (PTPN Veteran) cabang Surakarta.

Pada awal kelahiran Universitas Negeri Surakarta Sebelas Maret terdiri atas 9 (sembilan) Fakultas: (a) Fakultas Ilmu Pendidikan; (b) Fakultas Keguruan; (c) Fakultas Sastra Budaya; (d) Fakultas Sosial Politik; (e) Fakultas Hukum; (f) Fakultas Ekonomi; (g) Fakultas Kedokteran; (h) Fakultas Pertanian; (i) Fakultas Teknik.

Lahirnya Universitas Negeri Surakarta Sebelas Maret tersebut IKIP Negeri Surakarta dan STO Negeri Surakarta ditutup dan selanjutnya menjadi Fakultas di lingkungan Universitas Negeri Surakarta Sebelas Maret (UNS) yang tergabung dalam Fakultas Ilmu Pendidikan dan Fakultas Keguruan.

Berdasarkan SK Presiden No. 55 Tahun 1982 Fakultas Ilmu Pendidikan dan Fakultas Keguruan digabung menjadi satu fakultas dengan nama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Dalam perjalanan program studi yang terdapat di FKIP UNS mengalami beberapa perubahan. Pada tahun akademik 1997/1998 program studi yang ada di FKIP UNS mengacu pada SK Dirjen Dikti No. 222/Dikti/Kep/1966

tanggal 11 Juli 1996, program studi di lingkungan FKIP UNS sebanyak 16. Pada bulan Desember tahun 2000 berdasarkan SK Dikti Depdiknas No. 442/Dikti/Kep/2000 tanggal 20 Desember tentang pembentukan Program Pendidikan Sosiologi-Antropologi di UNS, maka mulai tahun akademik 2001/2002 secara resmi pendidikan Sosiologi-Antropologi dibuka di bawah jurusan P.IPS FKIP UNS.

Sesuai dengan Surat Keputusan Dirjen Dikti No. 400a/Dikti/Kep/1992 dan No. 400b/Dikti/Kep/1992 FKIP UNS merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) di Indonesia yang mendapat tugas menyelenggarakan Program D-2 PGSD baik guru kelas maupun guru pendidikan jasmani. Berdasarkan surat Dirjen Dikti No. 4856/D/T/2004 FKIP UNS diijinkan menyelenggarakan Program Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak jenjang D-2. dengan demikian di FKIP sekarang ada 19 Program studi, yaitu: (a) Pendidikan Luar Biasa; (b) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; (c) Pendidikan Bahasa Inggris; (d) Pendidikan Seni Rupa; (e) Pendidikan Matematika; (f) Pendidikan Fisika; (g) Pendidikan Kimia; (h) Pendidikan Biologi; (i) Pendidikan Sejarah; (j) Pendidikan Geografi; (k) Pendidikan Kewarganegaraan; (l) Pendidikan Ekonomi; (m) Pendidikan Sosiologi-Antropologi; (n) Pendidikan Teknik Bangunan; (o) Pendidikan Teknik Mesin; (p) Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi; (q) Pendidikan Kepelatihan Olahraga; (r) PGSD; (s) Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak.

2. Visi dan Misi FKIP UNS

a. Visi

Sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret mempunyai Visi yang searah dengan visi Universitas Sebelas Maret yaitu menyiapkan tenaga kependidikan (guru) plus (yang tidak hanya mampu menjadi guru) yang mampu bersaing baik di tingkat regional maupun di tingkat nasional serta senantiasa berusaha meningkatkan kualitas lulusan sehingga lulusannya mampu mengantisipasi perkembangan tuntutan masyarakat dan tuntutan era globalisasi.

b. Misi

Untuk merealisasikan visi tersebut di atas maka misi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan adalah:

1. Menghasilkan tenaga kependidikan (guru) yang profesional.

2. Menghasilkan produk-produk penelitian yang berguna untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan lembaga pendidikan.
3. Melatih mahasiswa untuk mendapatkan nilai tambah yang mampu bersaing di dunia pasaran kerja setelah lulus.
4. Meningkatkan kualitas lulusan dan dalam jangka waktu perkuliahan yang makin pendek serta mengusahakan lulusan supaya dapat memperoleh pekerjaan dalam waktu secepatnya sesuai prinsip *Teaching University*.

3. Unsur Pelaksana Akademis FKIP UNS

a. Jurusan

Jurusan adalah unsur pelaksana akademik pada fakultas di bidang studi tertentu yang berada di bawah Dekan. Jurusan dipimpin oleh seorang ketua jurusan yang dipilih dari antara tenaga pengajar dan bertanggung jawab langsung kepada Dekan. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari ketua jurusan dibantu oleh sekretaris jurusan. Jurusan mempunyai tugas melaksanakan pendidikan akademik, dan/atau profesional sebagian atau cabang ilmu pendidikan, teknologi atau kesenian tertentu.

Untuk melaksanakan tugas tersebut jurusan mempunyai fungsi:

- 1) Melakukan pendidikan dan pengajaran dalam sebagian atau cabang ilmu, teknologi atau seni tertentu bagi program pendidikan yang ada.
- 2) Melakukan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni tertentu.
- 3) Melakukan pengabdian kepada masyarakat.
- 4) Melakukan pembinaan sivitas akademika tingkat jurusan.

b. Program Studi

Program studi adalah unsur pelaksana akademik pada jurusan di bidang studi tertentu yang berada di bawah ketua jurusan. Program studi dipimpin oleh seorang ketua yang dipilih di antara para pengajar dan bertanggung jawab langsung kepada ketua jurusan. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari ketua program dibantu oleh seorang sekretaris program.

Program studi mempunyai tugas melaksanakan pendidikan dalam sebagian atau cabang ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian tertentu sesuai dengan program pendidikannya. Untuk melaksanakan tugas tersebut, program studi mempunyai fungsi:

- a) Melakukan pendidikan dan pengajaran dalam sebagian atau cabang ilmu, teknologi atau seni tertentu bagi programnya.
- b) Melakukan penelitian dan pengembangan IPTEK dan seni bagi programnya.

- c) Melakukan pengabdian kepada masyarakat.
- d) Melakukan pembinaan civitas akademika tingkat program studi.

(Buku Pedoman Akademik, FKIP UNS, Tahun 2008)

4. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi merupakan program studi yang tergolong baru dalam kancah pendidikan tinggi di Indonesia. Dulu sebelumnya yang ada hanya jurusan sosiologi ataupun antropologi murni, bukan kependidikan. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi di FKIP UNS Surakarta merupakan Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi pertama di Indonesia, jadi UNS merupakan perguruan tinggi yang pertama kali membuka jurusan ini berdasarkan turunya SK Dirjen Dikti Depdiknas No 422/Dikti/kep/2000 tanggal 20 Desember Tahun 2000.

Sejak pertamakali berdiri program studi ini belum mengalami perubahan nama. Namun telah mengalami beberapa perkembangan dari segi kualitas maupun kuantitas. Program studi ini pertamakali membuka penerimaan mahasiswa baru pada tahun angkatan 2001 dan hingga tahun 2009 ini telah meluluskan sebanyak 749 mahasiswa.

Program studi ini membuka penerimaan mahasiswa baru melalui 2 jalur, yaitu PMDK, SNMPTN dan status mahasiswa berdasarkan jalur penerimaan SNMPTN terdiri dari dua jenis yaitu reguler dan non reguler namun untuk jalur non reguler hanya terdapat pada mahasiswa angkatan tahun 2006 sedangkan pada tahun 2008 dan 2009 menerima mahasiswa jalur swadana.

Program Studi pendidikan Sosiologi Antropologi bertempat di gedung C FKIP UNS tepatnya di lantai 1. Memiliki 2 ruang utama sebagai ruang kelas yang terletak di gedung B lantai 2 ruang ke 5 dan 6 tau 3205 dan 3206. Selain itu juga menempati 1 ruang di gedung A yang dulunya merupakan ruang bagian pendidikan fakultas sebelum ruang ini pindah ke gedung baru yaitu gedung F FKIP UNS.

5. Visi Misi Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi

a. Visi

Sebagai program studi yang berada di bawah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi mempunyai visi misi yang searah dengan FKIP UNS yaitu Menjadi Program Studi yang menghasilkan Tenaga Kependidikan dengan Kompetensi Pendidikan Sosiologi Antropologi yang mampu melaksanakan pendidikan, pengajaran dan pengabdian pada masyarakat berbasis teknologi informasi, menyesuaikan diri serta mampu berkompentensi di pasar kerja regional maupun nasional.

b. Misi

- 1) Mendidik calon tenaga guru/instruktur Pendidikan Sosiologi Antropologi yang profesional berahlak mulia, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- 2) Mengembangkan landasan keilmuan pendidikan dan pembelajaran sosiologi antropologi sesuai dengan kompetensinya.
- 3) Mendidik calon tenaga guru/instruktur Pendidikan sosiologi antropologi yang mampu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, membimbing, melatih dan melakukan proses pembelajaran.
- 4) Melaksanakan penelitian dan pengabdian pada masyarakat yang berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta mampu berkompetensi dan berkolaborasi di lapangan kerja tingkat regional dan nasional.

6. Tujuan Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi

a. Tujuan Umum

Tujuan Umum program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP UNS adalah: Menghasilkan tenaga kependidikan (guru/instruktur) yang profesional, mandiri dan mampu mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan tinggi (Pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat) di bidang pendidikan sosiologi, antropologi serta dapat berkompetisi dan berkolaborasi pada tingkat regional dan nasional.

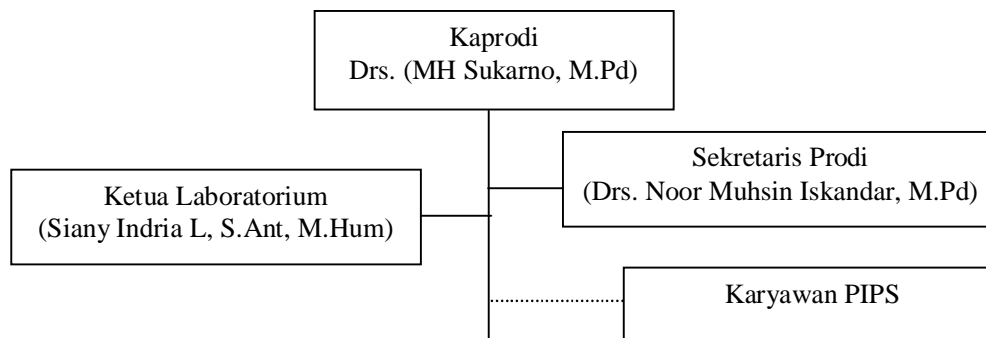
b. Tujuan Khusus

Sedangkan tujuan khusus yang akan dicapai adalah:

- 1) Mempersiapkan tenaga guru/Instruktur di bidang Pendidikan Sosiologi Antropologi Sesuai kualifikasi akademik.
- 2) Mempersiapkan tenaga penelitian dan pengabdian pada masyarakat serta mengembangkan keilmuan di bidang pendidikan sosiologi dan antropologi.
- 3) Melakukan sertifikasi keahlian di bidang Pendidikan Sosiologi Antropologi.
- 4) Mengadakan kerjasama dengan lembaga pemerintah dan swasta yang bergerak dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan sosiologi antropologi.

7. Struktur Organisasi Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi

Sejak tahun akademik 2007, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi dipimpin oleh Drs. MH Sukarno, M.Pd. Adapun struktur organisasi di program studi ini adalah sebagai berikut:



Gb. 3 Struktur Organisasi Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi

8. Tenaga Pengajar

Jumlah tenaga pengajar di Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi ada 17 orang dengan latar belakang pendidikan yang beraneka ragam. Saat ini ada seorang dosen yang sedang menempuh S3 di Austria, sehingga yang aktif mengajar ada 16 orang. Sebagian besar tenaga pengajar di program studi ini berlatar belakang pendidikan S2 jurusan sejarah, sedangkan beberapa orang lagi lulusan sosiologi maupun antropologi. Selain itu juga ada yang memiliki bidang keahlian sosiologi pembangunan. Beberapa dosen juga sudah lolos sertifikasi. Secara umum tenaga pengajar di program studi ini sudah memenuhi kualifikasi akademik maupun profesional.

9. Kurikulum

Pada tahun 2009 ini sesuai dengan kebijakan rektor UNS, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi menerapkan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Mata kuliah yang diajarkan terdiri dari 149 SKS (Sistem Kredit Semester). Mata kuliah tersebut digolongkan menjadi beberapa kelompok mata kuliah yaitu Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Mata Kuliah Keahlian dan Keterampilan (MKK), Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), dan Mata Kuliah Pilihan Wajib (MPW).

Mata kuliah Pengembangan Kepribadian terdiri dari 15 SKS yaitu pendidikan agama 2 SKS, Pendidikan Kewarganegaraan 2 SKS, Bahasa Indonesia 2 SKS, Bahasa Inggris 2 SKS, Komputer Dasar 2 SKS, Olah Raga dan Kesehatan 1 SKS, Ilmu Alamiah Dasar 2 SKS, dan Kewirausahaan 2 SKS.

Mata Kuliah Keahlian dan Keterampilan terdiri dari 13 SKS yaitu Pengantar Pendidikan 3 SKS, Perkembangan Peserta Didik 2 SKS, Belajar dan Pembelajaran I 2 SKS, Belajar dan Pembelajaran II 2 SKS, Profesi Kependidikan I 2 SKS, dan Profesi Kependidikan II 2 SKS.

Mata Kuliah Keahlian Berkarya terdiri dari 83 SKS yaitu Pengantar Sosiologi 3 SKS, Komunikasi Sosial 2 SKS, Teori Sosiologi Klasik 2 SKS, Teori Sosiologi Modern dan Post Modern 3 SKS, Sosiologi Pedesaan 2 SKS, Perubahan Sosial Budaya 2 SKS, Sosiologi Perkotaan 2 SKS, Sosiologi Kependudukan 2 SKS, Sosiologi Pembangunan 3 SKS, Pengantar Antropologi 3 SKS, Teori Antropologi

Positivistik 2 SKS, Teori Antropologi Non Positivistik 2 SKS, Antropologi Religi 2 SKS, Antropologi Pembangunan 2 SKS, Lembaga Sosial 2 SKS, Psikologi Sosial 2 SKS, Pendataan Sosial Budaya 3 SKS, Sosiologi Keluarga 2 SKS, Patologi Sosial 2 SKS, Sosiologi Pendidikan 2 SKS, Sosiologi Ekonomi 2 SKS, Pengembangan Masyarakat 2 SKS, Perilaku Organisasi 2 SKS, Teori kritis dan Fasilitatif 2 SKS, Etnografi I 2 SKS, Etnografi II 2 SKS, Filsafat Manusia 2 SKS, Pengantar Metode Penelitian 2 SKS, Pengantar Statistik Sosial 2 SKS, Statistik Sosial lanjut 3 SKS, Metode Penelitian Kuantitatif 3 SKS, Metode Penelitian Kualitatif 2 SKS, Penelitian Tindakan Kelas 2 SKS, Praktek Terpadu 3 SKS dan skripsi 6 SKS.

Mata Kuliah Keahlian Berkarya terdiri dari 16 SKS yaitu: Pengembangan Kurikulum Sosant 2 SKS, Strategi Pembelajaran Sosant 2 SKS, Perencanaan Pembelajaran Sosant 2 SKS, Evaluasi Pembelajaran Sosant 2 SKS, Pengajaran Mikro 2 SKS dan PPL Pembelajaran Sosant 4 SKS.

Mata Kuliah Perilaku Berkarya terdiri dari 6 SKS yaitu Pengantar Ilmu Sosial 2 SKS, Pendidikan Ilmu Sosial 2 SKS, Studi Masyarakat Indonesia 2 SKS. Mata Kuliah Pilihan Wajib terdiri dari 34 SKS yang wajib diambil 16 SKS yaitu Pendidikan Non Formal 2 SKS, Pendidikan Vokasional 2 SKS, Etika Sosial 2 SKS, Foklor 2 SKS, Pekerjaan Sosial 2 SKS, Penelitian Sosial Budaya 2 SKS, Kuliah Kerja Pemberdayaan Masyarakat 2 SKS, Antropologi Linguistik 2 SKS, Jurnalistik 2 SKS, Antropologi Pendidikan 2 SKS, Manajemen Strategik 2 SKS, Manajemen SDM 2 SKS, Kebijakan Publik 2 SKS, Psikologi pendidikan 2 SKS, Kajian Gender 2 SKS, Kajian Sosial Politik 2 SKS, Kesehatan Masyarakat 2 SKS.

10. Mahasiswa

Mahasiswa yang masih aktif kuliah pada tahun akademik 2009/2010 ini sejumlah 258 mahasiswa terdiri dari mahasiswa angkata 2006-2009. Sementara itu mahasiswa angkatan tahun 2005-2001 ada beberapa yang masih belum menyelesaikan studinya sampai saat ini dan sedang menyusun skripsi. Mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi Antropologi terdiri dari 3 jenis, yaitu mahasiswa reguler, mahasiswa Non Reguler dan mahasiswa swadana. Mahasiswa reguler terdapat pada semua angkatan, mahasiswa non reguler hanya terdapat pada angkatan 2006, sedangkan mahasiswa swadana terdapat pada angkatan 2008 dan 2009.

Penerimaan mahasiswa baru pada tahun 2001 sebanyak 43 mahasiswa, tahun 2002 sejumlah 47 mahasiswa, tahun 2003 sejumlah 44, tahun 2004 sejumlah 42, tahun 2005 sejumlah 38, tahun 2006 sejumlah 56 mahasiswa, tahun 2007 sejumlah 35 mahasiswa, tahun 2008 sejumlah 92 mahasiswa dan tahun 2009 sejumlah 98 mahasiswa. Sejak tahun 2001 sampai dengan tahun 2009 ada 1 mahasiswa yang drop out pada tahun 2003 karena suatu hal. Selain itu juga ada beberapa mahasiswa yang keluar pada semester 3 karena diterima di perguruan tinggi lain.

11. Himpunan Mahasiswa Program (HMP)

Himpunan mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi bernama HIMADIKSAN kependekan dari Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Antropologi. Didirikan pada tanggal 7 mei 2002 dan bertempat di

sekretariat HIMADIKSAN Gd C Lt 1 FKIP UNS. HIMADIKSAN bertujuan untuk mewujudkan demokrasi sebagai sarana mengakomodasi segala aspirasi guna membuka wacana baru di lingkungan program studi Sosiologi Antropologi serta sebagai ajang pembelajaran bagi Mahasiswa.

Sampai saat ini HIMADIKSAN telah beberapa kali melakukan reorganisasi dan pada tahun 2009/2010 ini sebagai Ketua Umum HIMADIKSAN adalah Okta Hadi mahasiswa angkatan 2008. Dalam struktur kepengurusan HIMADIKSAN terdiri dari ketua Umum, sekretaris Umum beserta staff, bendahara umum beserta staff dan 3 bidang yang membantu yaitu Bidang Pengembangan Organisasi dan Pemberdayaan Anggota, Bidang Pendidikan dan Penalaran dan Bidang Jaringan Komunikasi dan Informasi. Masing-masing bidang ini bersinergi untuk mencapai tujuan bersama HIMADIKSAN.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Sampai saat ini sudah banyak tulisan yang merupakan hasil penelitian atau kajian tentang dunia pendidikan dan profesi pendidik/guru. Kebanyakan dari tulisan-tulisan tersebut membahas seputar carut marutnya dunia pendidikan, kompetensi, profesionalisme dan kesejahteraan guru. Mayoritas guru digambarkan kurang memenuhi kualifikasi dari guru profesional dan kesejahteraan guru kurang diperhatikan oleh pemerintah jika dibandingkan dengan bidang lain.

Profesi pendidik merupakan profesi yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa, hal ini tidak lain karena posisi pendidikan yang sangat penting dalam konteks kehidupan bangsa. Pendidik merupakan unsur dominan dalam suatu proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kualitas pendidik dalam menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat.

Keberadaan profesi pendidik di tengah-tengah profesi lain dalam masyarakat menimbulkan banyak persepsi, hal ini dikarenakan banyak hal, baik yang melekat pada profesi pendidik itu sendiri maupun stereotip dari masyarakat. Berdasarkan dari hal di atas penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji “Profesi Pendidik dalam Pandangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP UNS)”.

Deskripsi dan analisis penelitian dimaksudkan menyajikan data yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu pandangan mahasiswa tentang profesi pendidik, eksistensi pendidik di masyarakat menurut pandangan mahasiswa, profil pendidik ideal menurut pandangan mahasiswa dan alasan mahasiswa dalam memandang profesi pendidik. Adapun nama dari subyek penelitian ini merupakan nama samaran atau inisial karena untuk menjaga privasi informan.

1. Pandangan Mahasiswa tentang Profesi Pendidik

Keberadaan profesi pendidik di tengah-tengah profesi yang lain dalam masyarakat membuat masyarakat melakukan berbagai penilaian, baik dalam profesi itu sendiri maupun kaitannya dengan profesi lain. Penilaian tentang profesi pendidik dari hasil penelitian sebagaimana pernyataan langsung dari para mahasiswa yang menjadi informan adalah sebagai berikut:

a. Profesi Pendidik adalah Profesi yang Mulia

Sebuah profesi memiliki karakteristik sendiri-sendiri sesuai dengan bidangnya. Keberadaan profesi di tengah-tengah masyarakat tidak lepas dari berbagai pandangan dari masyarakat. Begitu pula dengan profesi pendidik. Salah satu pandangan mahasiswa tentang profesi pendidik adalah bahwa profesi pendidik itu merupakan profesi yang mulia. Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang informan berikut ini:

“Saya sepakat jika guru atau pendidik itu disebut profesi, tidak hanya dokter dan hakim saja yang dikenal sebagai profesi unggul. Profesi itu kan suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan khusus, ketrampilan dan jenjang pendidikan khusus juga. Nah guru kan juga gitu, dia punya pendidikan tertentu, trampil mengajar, menempuh pendidikan juga yang sebenarnya ada aturannya tersendiri. Lagipula tugasnya kan mendidik, memintarkan, mencerdaskan, jadi menurut saya justru profesi sebagai pendidik itu profesi yang paling mulia diantara pekerjaan-pekerjaan lain” (W/FN/14/12/2009)

Pernyataan FN mahasiswa angkatan 2006 yang diungkapkan di atas menunjukkan bahwa guru atau pendidik dinilai oleh mahasiswa sebagai sebuah profesi karena untuk menjadi guru ada syarat-syarat tertentu seperti keterampilan dan latar belakang akademik, kemudian profesi sebagai guru merupakan profesi yang mulia. Hal ini karena tugas yang harus diemban oleh seorang guru yaitu mencerdaskan anak bangsa. Pernyataan senada juga diutarakan oleh ND mahasiswa angkatan 2005 yang berpendapat sangat singkat:

“Profesi pendidik menurut aku, wonderful, so amazing...Orang-orang hebat semua berawal dari guru yang mendidiknya” (Profesi pendidik menurut saya sangat bagus dan mengagumkan, orang hebat semua berawal dari guru yang mendidiknya) (W/ND/16/12/2009).

Menurut ND profesi pendidik itu adalah sebuah pekerjaan yang bagus dan mengagumkan karena orang-orang yang bisa menjadi hebat atau sukses pada awalnya dididik oleh orang yang berprofesi sebagai guru.

Pernyataan WS salah seorang mahasiswa angkatan 2007 mendukung perkataan FN dan ND di atas. Ia menyatakan bahwa pendidik atau guru itu sebuah profesi yang sangat mulia dan tidak mengutamakan imbalan dari jasanya. Dia sekaligus juga membedakan definisi antara pendidik dan guru dalam pandangannya. Berikut penuturannya secara langsung:

“Menurut saya pendidik itu bukan hanya seorang guru yang berdiri di depan kelas, tapi siapapun yang mengajari kita suatu hal yang bermanfaat pada kita, nah itu dia pendidik, Mbak. Tetapi meskipun hanya seperti itu hebat juga, bagaimanapun kan dia tetap mengajari kita sesuatu yang berguna. Pendidik tidak perlu pendidikan khusus tapi asal mampu. Misalnya guru ngaji di kampung dia tidak perlu harus lulusan pesantren atau sekolah agama asal mau dan bisa mengajar anak-anak sudah cukup, ga banyak kan orang yang mau melakukan itu. Beda lagi kalau untuk jadi guru kelas di sekolah, pendidikan khusus mutlak perlu

baginya, karena dia memiliki anak didik yang tetap dan mendapat gaji. Tetapi tidak semua guru digaji juga, seperti kasus-kasus di luar Jawa. Pendidik memang sebuah pekerjaan yang bagus dan mulia, yang bukan sekedar mata pencaharian untuk mendapatkan uang saja”
(W/WS/14/12/2009)

Dari pendapatnya yang menyatakan bahwa profesi pendidik adalah profesi yang bagus dan mulia, bukan sekedar sebuah mata pencaharian untuk mendapatkan materi, WS juga sekaligus membedakan definisi antara pendidik dan guru. Menurutnya, seorang pendidik itu tidak selalu guru, karena guru memiliki syarat dan ketentuan tersendiri sementara seorang pendidik adalah siapa saja yang mengajarkan kita tentang apa saja, sedangkan seorang guru selalu merupakan seorang pendidik karena pendidik hanya memiliki syarat mampu dan mau mengajar, tidak harus menempuh pendidikan khusus layaknya seorang guru kelas di sekolah. Selain itu, kemuliaan seorang pendidik menurutnya adalah karena tidak selalu mengandalkan gaji dalam setiap perannya mengajar atau pun mendidik.

Berbeda lagi pendapat seorang mahasiswa angkatan 2008 menilai bahwa seseorang memilih berprofesi sebagai pendidik seharusnya merupakan kesadaran dan panggilan jiwa, jadi bukan semata karena gaji atau imbalan. Inilah yang membuat profesi sebagai pendidik dianggap sebagai sebuah profesi yang mulia. Mahasiswa yang peneliti beri inisial OH ini mengatakan:

“Kalau saya melihat kondisi masyarakat sekitar karena saya berasal dari kampung selalu tergerak untuk memberi sesuatu pada mereka. Kebanyakan dari mereka itu cuma tahu sawah dan pasar. Jadi ingin gimana caranya menyadarkan dan mengajari mereka untuk keluar dari semua itu. Seharusnya orang-orang yang berkesempatan mengenyam pendidikan lebih dulu juga terketuk untuk mengajar dan mendidik. Meskipun mungkin tidak selalu mendapat imbalan materi tapi apa iya hati mereka ga terpanggil. Kalau sampai ada orang yang mau melakukan semua itu karena panggilan jiwanya itu mulia sekali, sehingga yang selama ini dikenal bahwa pekerjaan guru/pendidik itu mulia tidak hanya sekedar bayangan saja, akan terbukti. Jadi kita yang harus menjaga kemuliaan profesi ini, karena kita adalah calon pendidik yang bener-bener dipersiapkan” (W/OH/15/2009)

Seseorang dalam memilih suatu profesi yang akan ditekuni memang memiliki alasan masing-masing. Begitu pula orang yang memilih untuk berprofesi sebagai pendidik. Ada di antara mereka yang menjadi pendidik/guru karena keinginannya untuk berbuat baik kepada sesama. Bagi sebagian orang menyebut ini sebagai panggilan nurani. Orang-orang seperti ini tidak mengutamakan imbalan materi atau gaji dalam menjalankan profesinya, juga bukan untuk mencapai status, akan tetapi tujuan dia menjadi guru adalah karena mencintai pekerjaan ini dan terpanggil untuk mendidik masyarakat. Sebagian orang memang menyaari bahwa profesi sebagai pendidik adalah tugas yang sangat mulia yang tidak bisa dinilai dengan uang.

Kemuliaan profesi ini juga karena anggapan dari masyarakat secara umum. Seorang mahasiswa baru yakni mahasiswa angkatan 2009 mengutarakan pendapatnya yang sedikit berbeda dari yang lain. Penuturannya secara langsung:

“Membicarakan sebuah pekerjaan sebagai profesi itu sepertinya ada sisi lain atau konotasi negatif bagi yang bukan profesi, semacam amatiran. Mungkin tidak semua pekerjaan bisa disebut sebagai profesi, tapi kalau menurut saya semua pekerjaan itu mulia, karena sudah ada spesialisasi masing-masing, hanya saja masyarakat dari awal sudah menganggap guru atau pendidik itu orang yang ilmunya banyak, perilakunya baik, apalagi kalau di desa-desa seperti di tempat saya. Anggapan masyarakat itu lah yang membuat pekerjaan sebagai guru atau profesi pendidik dianggap pekerjaan yang mulia dan banyak yang ingin menjadi guru agar dihormati, terutama orang desa” (W/YK/18/12/2009)

Dari pendapat kelima informan di atas dapat disimpulkan bahwa citra dan status guru sampai saat ini memang masih baik dan terhormat di beberapa kalangan masyarakat terutama di pedesaan. Guru adalah sosok yang dianggap pandai oleh masyarakat sehingga profesi sebagai guru pun dinilai terhormat karena bukan pekerjaan kasar yang hanya mengandalkan otot saja tetapi lebih dari itu dalam menjalankan tugasnya seorang guru adalah dengan kepandaian dan keterampilannya. Selain itu tugas seorang guru dan mendidik dan mencerdaskan anak-anak juga membuat profesi ini dianggap mulia. Alasan lain dari para informan adalah bahwa karena profesi sebagai guru seharusnya merupakan panggilan jiwa dan tidak setiap guru menuntut imbalan materi atas tugasnya. Sehingga masyarakat yaitu kalangan mahasiswa khususnya beranggapan pekerjaan sebagai guru adalah sebuah pekerjaan yang mulia.

b. Profesi Pendidik adalah Profesi Sumber dari Segala Profesi

Keberadaan sebuah profesi dalam suatu masyarakat saling berkaitan satu sama lain. Sebuah profesi bisa jadi membutuhkan profesi lain untuk menuju profesionalitasnya. Begitu juga profesi pendidik. Sebagai sebuah profesi yang tugas dan peranannya mengajar baik di sekolah secara formal maupun masyarakat secara informal, profesi ini dibutuhkan oleh profesi-profesi lain yang berkembang. Hal ini berdasarkan pendapat informan sebagaimana yang dituturkan:

“Pendidik itu guru dimanapun, kapanpun dan bagi siapapun.. Sebelum kita bisa apa-apa kita sudah bertemu pendidik pertama kita yaitu ibu dan bapak kita. Nah setelah sekolah kita bertemu guru sejati kita, bapak dan ibu guru yang memang menjadi guru adalah pekerjaan/profesinya. Ini terus berlanjut selama kita masih sekolah, kita terus berhubungan dengan guru, terus diajar oleh guru, sampai kita bisa menjadi apa yang kita mau, guru juga mungkin, polisi, dokter, pilot, arsitek, ataupun presiden. Profesi-profesi baru itu tadinya dididik oleh guru. Semua dimulai oleh seorang pendidik” (W/WS/14/12/2009)

WS berpendapat bahwa semua profesi pada awalnya membutuhkan seorang guru untuk mengajarnya dalam setiap jenjang pendidikan yang harus ditempuh

untuk meraih cita-citanya. Pendapat ini diperkuat oleh penuturan FN dan ND yang menyatakan bahwa guru itu sumber semua profesi karena seseorang tidak akan bisa apa-apa dan menjadi apa-apa tanpa ada orang lain yang mengajari, melatih dan mendidik. Dan orang yang bertugas serta bertanggungjawab atas semua itu adalah guru sesuai dengan bidangnya atau tingkatannya. Berikut penuturan langsungnya:

“Presiden kan ada syarat akademiknya, dokter apalagi, nah dalam menempuh syarat akademik sekolah dan belajar, menjadi murid dulu dengan dididik oleh bapak ibu guru. Coba saja tidak ada guru di dunia ini, semua orang akan tetap bodoh terus dan tidak ada yang menjadi apa-apa, mungkin kalau sakit hanya ada dukun karena tidak ada dokter, negara dipimpin orang kaya atau yang berkuasa saja tanpa ada syarat kepandaian tertentu. Guru itu sumbernya, agar orang bisa menjadi apa yang dicita-citakan” (W/ND/16/12/2009)

Senada dengan itu FN mengatakan:

“Sumber semua profesi lain, apa pun itu, itu adalah dari guru. Presiden, hakim, dokter tadinya kan juga sekolah, dididik oleh guru” (W/FN/14/12/2009).

Dari pernyataan di atas FN menunjukkan bahwa semua profesi dapat diraih dengan menempuh pendidikan atau sekolah dulu yang di sana dididik oleh seorang guru. YK dan OH juga berpendapat bahwa setiap orang yang memiliki pekerjaan atau profesi tentu pada awalnya juga disyaratkan memiliki ilmu di bidangnya, ilmu tersebut mereka peroleh dari seseorang yang berprofesi sebagai guru. Berikut penuturan OH:

“Saya memang kurang begitu paham tentang profesi, pekerjaan, pengangguran, kerja profesional atau pun istilah-istilah lain yang berhubungan dengan dunia pekerjaan, hanya aja yang saya tahu, ada pekerjaan yang disebut sebagai profesi dan dia itu harus pintar, paling tidak menguasai bidangnya, nah untuk semua itu dia menempuh pendidikan, saat menempuh pendidikan itu lah guru yang mengajar, jadi profesi guru itu ibarat UUD atau pancasila saya lupa yang menjadi sumber dari segala sumber hukum, nah kalau profesi pendidik atau guru berarti sumber dari segala profesi (W/OH/15/2009)

Dari pendapat para informan tersebut dapat ditarik simpulan bahwa pendidik atau khususnya guru memang memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mendidik anak didik, terutama di lingkungan sekolah. Oleh karena itu guru harus mendorong dan memotivasi anak didiknya agar memiliki cita-cita yang tinggi dan membantu mereka untuk mencapai cita-citanya. Sehingga ketika seorang anak didik telah dewasa dan mampu menjadi seperti yang dia inginkan semua itu tidak lepas karena peran sang guru yang telah mengajar, mendidik dan memotivasinya, karena itu profesi sebagai pendidik atau guru dipandang sebagai sumber dari segala profesi.

c. Profesi Pendidik adalah Profesi yang Multidimensional

Menjadi seorang pendidik atau guru tidaklah mudah. Tugas dan kewajiban yang melekat padanya tidak hanya sebatas di ruang kelas dalam rangka mengajar.

Namun juga memiliki tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan sebagai konsekuensi dari profesinya. Seperti penuturan WS berikut ini:

“Pekerjaan sebagai guru tidak seperti hakim yang hanya bekerja sewaktu di ruang sidang, menurut saya pendidik itu sebuah profesi yang menuntut kompleksitas. Bayangkan saja, guru itu bukan berarti keluar kelas kemudian selesailah tugas, justru ketika sudah di luar kelas, guru benar-benar harus menunjukkan profesionalitasnya. Perilakunya langsung disoroti masyarakat, apa yang dilakukan selepas jam ngajar, apa yang dibawa muridnya sepulang dari dia ajar, itu juga bagian penting dari tugasnya” (W/WS/14/12/2009)

Setiap profesi memang memiliki konsekuensi-konsekuensi tertentu dan jika kita menolak konsekuensi tersebut berarti kita menolak profesi. Begitu pula profesi sebagai pendidik, memiliki sederet konsekuensi yang melekat kepadanya. Sehingga tugas seorang guru begitu kompleks dan butuh totalitas di dalamnya agar bisa menjadi seorang guru yang profesional. Hal ini berdasarkan pendapat para informan yang menyoroti kompleksitas tugas dan tanggungjawab dari seorang guru.

Salah seorang informan yaitu ND menyatakan:

“Menjadi guru itu ribet (susah), seakan tidak boleh salah dalam perkataan atau pun perilaku, coba kalau guru nyeleweng pasti langsung diumpat habis-habisan oleh masyarakat. Baik di sekolah, di rumah, di masyarakat selalu saja disoroti, sampai-sampai sering terdengar orang bilang –ich guru koq kayak gitu sih- atau di sini aja di kampus sering ada dosen atau siapa saja yang bilang –calon guru koq kayak gitu- jadi kita sebagai guru tidak hanya cukup pintar ngajar tapi juga pintar total, maksudnya pintar jaga sikap, pintar bawa diri, pintar menyembunyikan kesalahan supaya tidak dihujat, lagi pula tugas guru tidak sebatas mengajar, tetapi juga menjadi dewa bagi masyarakat juga, beda dengan dokter yang hanya sekedar memberi suntikan sama obat. Guru tidak cukup memberi buku dan materi di kelas.” (W/ND/20/12/2009).

Pendapat senada juga dinyatakan oleh OH:

“Anggapan masyarakat sudah begitu, Mbak jadi ya mau tidak mau guru atau yang berprofesi sebagai guru harus aal out, itu konsekuensi profesi namanya. Guru ya mesti pintar ngajar, pintar bermasyarakat, malah kadang harus kaya juga biar bisa bantu kalau ada yang minta bantuan, kan guru tu masih jadi trend center di masyarakat. jadi kalo mau jadi guru jangan tanggung-tanggung, kalo bisa bayarin juga murid-murid yang ga mampu, hehe” (W/OH/19/12/2009).

OH menilai seorang guru itu harus mampu melakukan banyak hal sebagai konsekuensi dari profesinya. Bahkan harus mau melakukan hal-hal yang bukan menjadi tugas utamanya. Pernyataan yang sedikit berbeda disampaikan oleh YK yang berpendapat bahwa profesi guru itu menuntut seseorang untuk total menjalaninya karena baginya pekerjaan mendidik itu tidak bisa hanya dilakukan sebatas jam pelajaran di sekolah jadi guru harus rela meluangkan seluruh waktunya untuk anak didiknya. Berikut penuturan langsungnya:

“Ngajar itu tidak cukup hanya di kelas. Guru harus rela waktunya habis untuk murid, kalau mau jadi guru ya totalitaslah, lakukan semua yang bisa membuat anak didik jadi pintar, jadi bercita-cita tinggi, meski guru sendiri harus banyak berkorban untuk semua itu. Belum lagi tugas di masyarakat juga dalam keluarga, baik itu posisinya sebagai istri, suami, ibu atau pun anak, tugas-tugas di keluarga itu tidak kemudian diserahkan pada anggota keluarga lain hanya karena dia sibuk ngajar” (W/YK/18/12/2009).

Menurut YK tugas seorang guru itu multidimensi, tidak hanya satu dimensi tugas mengajar di dalam kelas atau lembaga tempat dia bekerja, namun juga ada sederet tugas lain dalam masyarakat dan keluarga yang harus ditunaikan oleh guru. Sedangkan FN menilai tuntutan untuk selalu mengikuti perkembangan juga harus dilakukan oleh seorang guru:

“Sekarang kan zaman canggih, apa-apa memakai sistem online, guru juga harus tanggap, tidak boleh gaptek, malu sama murid. Jadi guru juga harus belajar. Fungsi peran guru juga ga sebatas di sekolah, ga Cuma tugas ngajar murid, tapi juga ada tugas dinas dan yang bukan dinas, tugas kemasyarakatan lah” (W/FN/18/12/2009).

Guru memang harus peka dan tanggap terhadap perubahan dan perkembangan. Di sini tugas guru untuk senantiasa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuannya agar tidak ketinggalan dan kalah dengan para anak didiknya. Selain itu, tugas seorang guru juga kompleks menyangkut tugas kedinasan dan non-dinas, tugas guru meliputi tugas mendidik, tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Dari pernyataan para informan menganggap bahwa seorang guru itu tidak hanya dituntut satu sisi yaitu mengajari muridnya di sekolah tapi juga berperan secara kompleks dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu seorang guru tidak hanya harus pintar mengajarkan materi pelajaran yang diampu tetapi juga pintar membawa diri, menjaga sikap, dan sebagainya. Karena seorang guru tidak hanya dipandang dari bagaimana dia melaksanakan tugasnya tapi lebih dari itu adalah bagaimana cerminan kepribadian yang ditampilkan sehingga dia layak disebut guru, pendidik, panutan atau pun teladan. Hal ini lah yang membuat mahasiswa menyebut bahwa profesi pendidik merupakan sebuah profesi yang multidimensi.

d. Profesi Pendidik adalah Profesi yang Terpinggirkan

Guru selama beberapa dasawarsa digambarkan sebagai sebuah profesi yang cukup memprihatinkan. Bahkan seorang penyanyi legendaris, Iwan fals sampai menciptakan sebuah lagu Oemar Bakri dengan tipikal sepeda bututnya untuk menggambarkan kondisi memprihatinkan dari pahlawan tanpa tanda jasa yang belakangan justru disebut pahlawan kurang dibalas jasa ini.

Meskipun setelah tahun 2005 dikeluarkan Undang-Undang No. 14 tentang Guru dan Dosen juga kebijakan sertifikasi guru dan dosen yang seharusnya cukup mengangkat derajat kesejahteraan mereka yang berprofesi sebagai pendidik dan memenuhi syarat untuk “disejahterakan” ternyata tidak juga secara serta merta mengangkat derajat seorang guru.

Seorang informan menilai kebijakan pemerintah masih kurang memihak pada guru atau pun pada pendidikan, terkait hal ini FN mengatakan:

“Itulah bobroknya Indonesia, bagaimana pendidikan mau maju kalau anggaran pendidikan 20% saja dipotong terus, guru tidak diperhatikan. Coba semua guru diberi fasilitas sama seperti menteri, diberi mobil, rumah, tunjangan besar, mungkin saja bisa mendongkrak nasib pendidikan (W/FN/22/12/2009).

Pendapat ini diperkuat oleh ND yang menyatakan:

“Kalau bisa menjadi yang lain saya tidak dulu menjadi guru, kasihan sekali jadi guru itu hanya jadi orang pinggiran di pinggir gemerlapnya menteri. Gaji kecil, kerja berat” (W/ND/20/12/2009)

Sebagai sebuah profesi yang begitu vital untuk kemajuan sebuah bangsa seharusnya guru mendapat perhatian lebih dari pemerintah agar lebih baik dalam menjalankan tugasnya dan meningkatkan mutu pendidikan. Namun hal ini hanya sebatas khayalan para guru saja, tidak sedikit kondisi guru di daerah pedalaman yang masih jauh di bawah garis sejahtera. Seperti yang ditayangkan di media elektronik pada awal Januari 2010, di Makasar masih ada sebuah Sekolah Dasar yang sangat memprihatinkan, dan tenaga pengajarnya yang juga tidak kalah memprihatinkan dari segi kesejahteraan. Seharusnya anggaran pendidikan dimaksimalkan kalau ingin negara ini maju, sebagaimana yang dinyatakan WS:

“Nasib guru memang belum juga membaik meski sudah ada program sertifikasi, karena nyatanya masih saja ada kecurangan di sana-sini, guru masih saja terpinggirkan. Seharusnya anggaran pendidikan itu ga cuman 20% dan harus direalisasikan, biar guru sejahtera, pendidikan maju dan bangsa juga maju, gitu” (W/WS/19/2009).

YK menambahkan menurutnya pengakuan dan penghargaan terhadap guru tidak sebanding dengan apa yang mereka ambil dari seorang guru:

“Meskipun bagi sebagian orang guru itu terhormat tapi kadang orang menganggap itu bukan gurunya yang hebat. Perhatikan saja misalnya sebuah sekolah atau kampus terkenal, apa guru atau dosennya yang terkenal itu, tidak kan? Pasti sekolah atau kampusnya. Saya sendiri tidak pernah mendengar orang bilang ~eh Si itu lho pinter banget lha muride pak guru A atau bu Guru B, paling-paling juga pada bilang tu lho Si itu pinter lha sekolahnya di SMA satu, pasti begitu. Beda kalo profesi dokter, orang yang habis sakit jarang bilang ~aku sembuh lha habis opname di RS Antahberantah, kebanyakan bilang aku sembuh lha habis disuntik sama dokter A~ rata-rata seperti itu, guru tu selalu saja dipinggirkan, tidak dianggap penting” (W/YK/20/12/2009)

Simpulan yang dapat diambil dari penuturan para informan tersebut adalah bahwa sampai saat ini profesi sebagai guru masih kurang diutamakan atau dengan kata lain masih terpinggirkan, hal ini tampak dalam hal kesejahteraan maupun anggapan masyarakat atas sesuatu yang terkadang dibandingkan dengan profesi lain.

Menurut para informan sampai saat ini profesi guru masih tetap menempati profesi kelas dua atau seterusnya meskipun sudah ada program sertifikasi yang seharusnya bisa meningkatkan kesejahteraan, namun karena implementasinya di lapangan dan banyaknya guru yang tidak memenuhi syarat sertifikasi, kebijakan ini tidak banyak membantu menaikkan derajat kesejahteraan guru secara luas.

e. Profesi Pendidik adalah Profesi yang Rawan Tercemar

Masyarakat masih memiliki anggapan bahwa siapapun bisa menjadi guru asal memiliki pengetahuan meskipun yang bersangkutan tidak dipersiapkan untuk menjadi seorang yang berprofesi sebagai pendidik. Kebijakan pemerintah pun tidak ada yang mematahkan anggapan ini, bahkan ada kecenderungan bahwa hal ini justru kebijakan dari pemerintah itu sendiri secara tidak langsung. Akibatnya banyak orang yang tidak memiliki kualifikasi untuk menjadi guru namun tetap memaksakan diri menjalani profesi ini. Padahal sebagai sebuah profesi, seharusnya hanya orang-orang tertentu yang sesuai syarat-syarat profesilah yang bisa menjadi guru.

Hal ini berdasarkan pendapat yang dinyatakan informan, seperti di antaranya:

“Menurut saya tetap belum ada pemerataan keadilan bagi guru toh buktinya sertifikasi juga masih sering bikin ribut karena adanya kecurangan dalam proses dan lain-lain. Ini karena pendidik atau guru sendiri yang mengorbankan harga diri profesinya untuk dicemari. Lihat aja, misal sekolah pedalaman kurang guru, pasti mereka akan langsung aja ambil salah seorang masyarakat yang kelihatan alim untuk diangkat jadi guru, padahal dia bukan lulusan LPTK. Nah itu kan sudah mencemari profesi ini, jadinya ada anggapan siapa aja bisa lah adi guru asala bisa materi yang mo diajarin...coba kalo dokter mana ada Rumah Sakit yang kekurangan dokter trus ngambil sembarang anggota masyarakat buat jadi dokter tambahan disitu, profesi dokter kan jadi aman dari pencemaran atau penyalahgunaan keanggotaan profesi” (W/FN/14/12/2009).

Menurut FN karena masuknya orang luar yang tidak menempuh pendidikan keguruan menjadi guru di sebuah sekolah itu berarti mencemari profesi pendidik, karena untuk menjadi seorang guru tidak hanya diperlukan kemampuan menyampaikan materi pelajaran tapi juga harus memiliki sense terhadap profesi guru itu sendiri yang hanya bisa didapatkan ketika kita menjalani pendidikan pra jabatan maupun dalam jabatan sebagai guru.

Pendapat FN ini diperkuat oleh OH yang menuturkan:

“Profesi kan ada syarat-syarat dan kode etiknya. Harusnya kan ga sembarang orang bisa jadi anggota profesi. Dokter, Hakim itu juga kayak gitu kan...hanya mereka yang udah kuliah kedokteran dan co ass aja yang bisa jadi dokter, hakim juga harus menempuh pendidikan hukum dulu, nah kalo guru masa tamatan SMA jadi guru, mana ngajarnya mata pelajaran yang khas-khas gitu lagi, huuuhh ini ni yang mencemari profesi kita ini, jadi orang akan beranggapan kalo ga dapet kerjaan ya ngajar saja di situ sekolah dekat rumah” (W/OH/19/12/2009)

WS dan ND juga memiliki pendapat senada, bahwasannya profesi pendidik tidak terbebas dari masukan-masukan oknum yang tidak seharusnya, hal ini disebabkan oleh banyak hal baik karena kesalahan oknum yang memasuki wilayah profesi ini tanpa kualifikasi yang memadai maupun karena keterpaksaan keadaan. Seperti penuturan WS berikut ini:

“Selama ini kan pendidikan kita begitu ruwet dengan berbagai masalahnya baik itu sistemnya, gurunya, dan yang lainnya. Kekurangan guru di Indonesia terutama untuk daerah pedalaman sudah lama jadi isu tak berkesudahan. Tetapi tetap saja tidak banyak para guru yang bersedia dimutasi ke daerah kayak gitu. Karena ga ada perhatian lebih dari pemerintah untuk guru yang harus melakukan lebih dari sekedar mengajar di daerah yang marginal. Kalo udah kayak gitu ya mau ga mau orang-orang yang mengajar di sana adalah orang-orang lokal yang sedikit berpendidikan, apapun pendidikan. Kan kasihan muridnya, yang namanya murid itu kalo sekolah ya harus diajar oleh “guru” minimal punya embel-embel S.Pd di belakang namanya, paling ga ya lulusan pendidikan lah meski cm D2 supaya dunia perguruan ga kemasukan orang lain yang bukan seharusnya” (W/WS/19/12/2009)

Berbeda dengan pendapat ND yang masih bisa memaklumi kondisi untuk daerah terpencil namun menurutnya masih saja banyak orang yang mengajar meskipun seharusnya menjadi profesi lain di daerah yang tidak terpencil. Berikut penuturannya:

“Masih aja banyak orang yang bukan calon guru tapi jadi guru. Kalo di daerah pedalaman yang kurang guru masih wajar, itu mereka justru orang-orang mulia, nah kalo di sini-sini di kota-kota, masa yang lulusan FKIP saja belum berkesempatan jadi guru lalu ada yang bukan lulusan FKIP mengajar di sekolah, itu kan mengotori kehormatan profesi guru namanya, tapi itu salah pemerintah juga sech pake ada akta IV lah atau apa gitu dulu, jadi ada cara instan untuk menjadi guru” (W/ND/21/12/2009)

Dari pendapat-pendapat tersebut bisa ditarik simpulan bahwa profesi pendidik adalah sebuah profesi yang kurang terjaga kemurniannya dari masuknya orang-orang yang bukan seharusnya menjadi anggota profesi tersebut, mereka menganggap bahwa profesi pendidik itu rawan tercemar karena banyak orang yang tidak dipersiapkan menjadi guru tetapi bisa menjadi guru. Anggapan masyarakat ini memang tidak bisa disalahkan karena walaupun merupakan sebuah profesi yang memiliki standar kualifikasi dan kode etik, guru masih saja bisa berasal dari orang-orang yang tidak sesuai dengan dua hal tersebut, dengan kode etik maupun standar kualifikasi.

f. Profesi Pendidik adalah Profesi Alternatif dalam Mencari Pekerjaan

Tidak bisa dipungkiri bahwa orang-orang yang pandai atau memiliki kecerdasan tinggi tidak begitu berminat menjadi guru. Masuk sebuah Universitas umum dianggap lebih bergengsi daripada masuk keguruan. Padahal seharusnya

standar untuk masuk keguruan harus paling tinggi dibanding yang lainnya, supaya input yang akan dididik oleh LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) adalah orang-orang yang pandai sehingga outputnya juga bagus dan ketika mereka sudah berprofesi sebagai guru juga bisa mengajar dengan baik.

Namun yang terjadi sekarang bukan seperti itu, sebelum dikeluarkan UU No. 14 tahun 2005 dengan janji pemerintah akan kenaikan gaji dan sebagainya profesi ini kurang begitu diminati. YK salah seorang informan menyatakan:

“Jujur saya samasekali tidak berminat menjadi seorang guru, tapi saya kasihan juga sama ibu dan bapak yang terus mendesak untuk masuk fakultas keguruan, kan bapak ibuku guru semua, keluarga besarku juga kebanyakan jadi guru. Nah waktu terakhir SMA daftar PMDK peluang di Pendidikan Sosiologi ini lumayan makanya sama bapak ibu saya disuruh daftar dan alhamdulillah lolos, karena saya orangnya males ikut tes-tes ataupun ujian ya udah saya ambil saja PMDK di sini daripada harus repot-repot ikut SPMB yang belum tentu nanti lolos”
(W/YK/13/12/2009)

YK menyatakan sebenarnya tidak berminat untuk menjadi guru hanya karena dorongan orangtua dan kesempatan yang ada dia masuk di jurusan keguruan ini. Pendapat senada diungkapkan oleh ND yang sudah hampir lulus:

“memang saya calon S.Pd, tapi lamar kerja lain dulu lah nanti, kantor kalau bisa...kalau memang tidak tembus ya ga papa deh jadi guru. Yang jelas nglamar jadi guru belakangan...” (W/ND/14/2009)

Pendapat ini diperkuat oleh OH:

“Saya pribadi fifty-fifty milih kerja jadi guru atau kerjaan lain, tapi yang saya lihat, orang-orang meskipun bergelar S.Pd pasti melirik pekerjaan lain dulu sebelum akhirnya nyerah jadi guru saja. Paling tidak wiraswasta yang sukses lah kalau bangkrut baru ngajar”
(W/OH/20/12/2009).

Menurut pendapat OH pekerjaan sebagai pendidik atau guru kurang begitu diminati, meskipun oleh orang-orang yang dulunya kuliah di keguruan. Pendapat sedikit berbeda dituturkan oleh FN mahasiswa angkatan 2006:

“Orang-orang yang dulunya mentereng kuliah di hukum, teknik atau yang lain gitu banyak lho yang pas sudah lulus setelah muter-muter nglamar kerja tidak lolos trus milih jadi guru gitu terutama di sekolah swasta. Ya mungkin menurut mereka lumayanlah ada alternatif pekerjaan lain daripada nganggur, kerja jadi guru juga ga papa gitu asal ada penghasilan” (W/FN/13/12/2009).

Menurut para informan di atas bahwa profesi atau pekerjaan sebagai guru, bagi sebagian orang merupakan profesi alternatif kalau tidak bisa meraih pekerjaan yang dicita-citakan atau yang sesuai dengan latar belakang akademiknya. Hal ini tidak terlepas dari pandangan mereka tentang profesi atau pekerjaan sebagai guru, tidak sedikit orang yang justru malu menjadi guru karena dianggap kurang berkelas. Bekerja sebagai guru adalah pilihan terakhir setelah mencari pekerjaan lain,

ironisnya ini juga dilakukan oleh lulusan FKIP. Jadi niat seseorang menjadi guru dalam hal hanya semata karena butuh pekerjaan dan penghasilan.

2. Eksistensi Profesi Pendidik di Masyarakat Menurut Mahasiswa

Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Diantara tugas-tugas tersebut ada yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Masyarakat memandang guru sebagai sesuatu yang penting dan berharga untuk kelangsungan hidup masyarakat. guru menjadi tokoh yang begitu penting dalam masyarakat. Pendapat para informan tentang hal ini adalah sebagai berikut:

a. Pendidik sebagai Guru Masyarakat

Seorang pendidik, baik guru maupun dosen sesungguhnya adalah figur yang dianggap oleh masyarakat sebagai manusia paling baik, terutama sisi batin dan akalnya. Apa pun yang ia lakukan tanpa disadari menjadi contoh dan barometer bagi masyarakat di sekitarnya. Namun tanggungjawab seperti ini terkadang kurang disadari oleh para guru itu sendiri. Lingkungan yang demikian kompleks terkadang membuat posisi seorang guru terjepit sehingga lunturlah semua idealisme yang seharusnya dimiliki. FN menyatakan:

“Kalo di sekitar tempat tinggalku masyarakat memang selalu merujuk pada guru mengenai apa saja. Termasuk hal-hal yang seharusnya bukan ranah dari guru seperti mereka yang petani misale, mereka tanyanya juga pada guru tentang apa yang kira-kira cocok di tanam, kapan sebaiknya mulai menanam. Begitu juga tentang anak-anaknya, meskipun seharusnya orangtuanyalah yang tau yang terbaik buat anak tapi kebanyakan masyarakat minta pertimbangan guru, kemana sebaiknya anaknya sekolah, kapan dinikahkan dan sebagainya” (W/FN/20/12/2009)

Pendapat ini diperkuat oleh OH yang menyatakan:

“Menurutku guru itu bukan Cuma guru buwat siswa di kelas atau sekolah, Mbak tapi juga guru buat masyarakat luas. Sudah selayaknya seorang guru membenahi apa yang salah di masyarakat dan mengajarkan sesuatu yang benar untuk kehidupan masyarakat. ya namanya juga guru” (W/OH/21/12/2009)

Mahasiswa menganggap guru eksistensi atau keberadaan seorang pendidik salah satunya adalah sebagai guru masyarakat karena tugas dan tanggungjawab dari seorang guru tidak hanya terbatas pada mengajari murid di dalam kelas namun juga masyarakat luas.

b. Pendidik sebagai Penggerak Potensi

Pada hakikatnya masyarakat yang terdiri dari berbagai kalangan dengan karakteristiknya masing-masing tentu memiliki banyak potensi. Juga potensi lingkungan dan alam tempat mereka tinggal. Namun tidak semua masyarakat mampu mengetahui potensi yang tersimpan dalam diri dan lingkungannya. Di sinilah seorang

guru berperan misalnya dengan mengajak warga berkumpul untuk membicarakan apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan penghasilan, untuk membuat aktivitas baru selain bekerja. Dari sini bisa muncul ide-ide dari warga masyarakat. Terkait dengan hal ini YK mengatakan:

“Sebagai seorang guru yang seharusnya memiliki kelebihan terutama dalam hal keilmuan atau pengetahuan, dia harus bisa mengajak masyarakat lebih maju karena pada dasarnya masyarakat memiliki banyak kemampuan tetapi tidak ada yang mengarahkan. Karena masyarakat begitu menghormati guru maka guru akan dengan mudah bisa mengajak masyarakat memberdayakan apa yang dimiliki dan apa yang terdapat di sekitarnya” (W/YK/23/12/2009).

Pendapat ini diperkuat oleh WS yang mengatakan bahwa guru secara sederhana bisa disebut pelopor dalam masyarakat. apa yang dimulai oleh seorang guru biasanya akan diikuti oleh warga masyarakat dan besar kemungkinan masyarakat tersebut justru mampu melakukan hal yang lebih besar hanya saja selama ini mereka belum menyadari kalau mereka mampu, karena itu WS menyebut guru itu adalah penggerak potensi masyarakat. berikut penuturannya secara langsung:

“Guru tu nek ditempatku ya, Mbak selalu jadi trend center, nah apa yang dilakuin guru biasanya diikuti oleh masyarakat. setelah itu bukan ngga mungkin hasilnya lebih baik dari yang dilakukan guru tadi. Nah secara ga langsung potensi seseorang itu terlihat. Selain itu karena kebanyakan tetanggaku petani, guru lebih kerap mengajak warga untuk berbenah mengerahkan kemampuannya mengembangkan pertanian” (W/WS/19/12/2009)

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan atau eksistensi pendidik khususnya guru dimasyarakat bisa disebut sebagai penggerak potensi masyarakat, karena masyarakat sebenarnya punya banyak potensi dan didukung sumber daya alam di sekitar tempat tinggalnya hanya saja selama ini kurang ada yang mengarahkan, dan lagi-lagi masyarakat percaya pada guru untuk memberdayakan potensinya.

c. Pendidik sebagai Penengah Konflik

Dalam sebuah kehidupan konflik merupakan satu hal yang tida mungkin dipisahkan dari kehidupan itu sendiri, jangankan dalam kehidupan masyarakat yang terdiri dari banyak kepala dan banyak perbedaan kepentingan dan lain sebagainya, dalam diri kita pun seringkali terjadi konflik. Dalam hal ini seorang guru bisa berperan dalam upaya jalan keluar dari konflik tersebut. Salah seorang informan, ND mengatakan:

“Meski aku bukan calon guru yang baik, tapi aku tau koq guru tu selalu jadi rujukan kalo orang-orang lagi pada kisruh. Di RTku gitu pernah kemarin waktu pada ribut soal pohon yang menaungi sawah tetanggane, mereka bukane ke pak RT atau RW gitu tapi malah ke tetangga yang guru buat minta pertimbangan, maklum udah pada terlanjur cinta mati ma guru kali” (W/ND/21/12/2009)

Pendapat ND diperkuat oleh OH yang mengatakan:
“Guru itu trend center lah dalam masyarakat, Mbak, sebagai tokoh masyarakat, yang jadi guru buat masyarakat, jadi panutan, jadi tempat curhat, jadi mediator dan sebagainya” (W/OH/22/12/2009)

Pendapat senada juga dikemukakan FN:
“Karena dianggap berwibawa, masyarakat pada percaya guru itu bijaksana, maka kalo lagi kisruh dateng ke tetangganya yang guru minta pendapat. Di masyarakat guru itu dijadikan penengah kalo lagi ada yang berkonflik” (W/FN/20/12/2009)

Dari penuturan-penuturan tersebut tampak bahwa seorang guru di tengah kehidupan bermasyarakat menurut mahasiswa memiliki kedudukan yang atau status yang tinggi dibanding anggota masyarakat yang lainnya karena dianggap memiliki kelebihan ilmu, wibawa dan pengalaman sehingga wajar jika masyarakat menuntutnya mampu berperan sebagai penengah ketika terjadi konflik dalam masyarakat dan menjadikannya rujukan dalam penyelesaian masalah atau konflik masyarakat.

d. Pendidik sebagai Pencipta Budaya

Pendapat-pendapat yang disampaikan informan di atas pada dasarnya sudah menggiring pada satu gambaran tentang eksistensi guru di masyarakat, yaitu sebagai pemimpin budaya yang muncul karena potensi yang dimiliki, perannya, aktualisasi dan kontribusinya terhadap masyarakat. Seorang guru senantiasa menjadi rujukan berbagai problem yang terjadi pada masyarakat, menjadi figur teladan, penengah konflik, guru dan motivator bagi masyarakat. Hal ini berdasarkan pendapat dari OH yang menyebutkan:

“Gimana guru mendidik anak dan keluarganya, gimana cara guru bersikap, berbicara, bergaul, bahkan sampai gaya berbusana saja akan dilihat dan ditiru oleh masyarakat. kalo dalam ilmu yang kita pelajari semua itu kan disebut sebagai budaya, bener ga se Mbak..hehe, nah karena itu kalo aku bilang emang guru itu keberadaannya di masyarakat salah satunya adalah sebagai pemimpin budaya” (W/OH/23/12/2009)

Pendapat ini diperkuat oleh penuturan singkat dari WS:
“Guru sepanjang yang aku amati dan aku denger apapun yang dilakukan jadi rujukan masyarakat, trend center sekali lagi, Mbak” (W/WS/22/12/2009)

Dari pendapatnya tersebut WS memandang bahwa guru di tengah masyarakat menjadi pusat perhatian untuk dijadikan rujukan dalam hal tingkah laku maupun pola hidup. Pendapat senada juga datang dari FN:

“Guru kan banyak pengalamannya jadi banyak juga yang dia tularkan pada masyarakat sekitarnya. Hal-hal yang menjadi tradisi di kota lain atai negara lain bahkan, bisa jadi guru tahu. Kalo ngga ya kebiasaan-

kebiasaan hidup yang baik gitu, pola mendidik anak, pola menjalin hubungan dengan keluarga, dan kebiasaan lain guru harus siap dijadikan contoh oleh masyarakat lain” (W/FN/20/12/2009)

Eksistensi guru dengan fungsi perannya di atas dalam masyarakat semestinya bukan hanya sebuah persepsi atau penilaian dari segelintir orang saja namun benar-benar merupakan aktualisasi diri seorang guru. Karena masa depan dan keberlanjutan anak didik dan pendidikan akan sangat tergantung pada eksistensi profesi pendidik tersebut.

Dari pendapat para informan di atas nampak bahwa guru dijadikan trade center oleh masyarakat, masyarakat menjadikan guru sebagai panutan dalam mendidik anak, menjalin hubungan dengan keluarga juga hal-hal lain yang sifatnya lebih umum seperti melakukan kebiasaan atau tradisi luar untuk dilakukan di lingkungannya seperti yang dikatakan oleh OH, WS dan FN. Peran di masyarakat ini juga merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari seorang tugas dan tanggungjawab seorang guru.

3. Profil Pendidik Ideal Menurut Pandangan Mahasiswa

Berdasarkan persepsinya masing-masing tentang hal-hal yang terkait dengan profesi pendidik, mahasiswa tentu mempunyai tipe profil seorang pendidik ideal yang diharapkannya. Adapun profil pendidik atau guru yang ideal menurut versi para informan adalah sebagai berikut:

a. Guru yang Profesional

Menurut mahasiswa idealnya seorang pendidik itu harus profesional. Hal ini sebagaimana yang mereka kemukakan, diantaranya oleh FN yang menyatakan:

“Pendidik itu kan sebuah profesi jadi ya seorang pendidik yang ideal itu mesti harus profesional, profesional itu menurutku harus menguasai hal-hal yang berkaitan dengan profesinya dan menjalankannya dengan baik” (W/FN/22/12/2009).

FN berpendapat bahwa seorang pendidik yang ideal versi dia adalah yang profesional, dan pengertian profesional sendiri menurutnya adalah memahami hal-hal yang berkaitan dengan profesi serta menjalankannya dengan baik.

Hal senada juga disampaikan oleh ND. Mahasiswa yang satu ini mengatakan bahwa profesional itu awal dari sebuah profesi dianggap baik, selanjutnya ada banyak tipe yang dia idamkan. ND mengatakan:

“Guru ideal itu ya pertama-tama kudu profesional dulu, lha kalo ga gimana dia mo punya kriteria baik yang lain kalo sama profesi yang diemban aja udah ga dilakukan dengan baik” (W/ND/23/12/2009)

Pendapat ini diperkuat oleh OH yang mengatakan:

“So pasti aku mau seorang guru itu profesional, Mbak. Aku juga mau jadi guru yang profesional. Sehingga semua tugasku sebagai guru kutunaikan dengan baik. Jadi seorang guru itu harus bisa membedakan masalah pekerjaannya dengan masalah pribadi juga. Jangan sampai

gara-gara habis bertengkar sama suami atau istrinya trus pas ngajar muridnya yang jadi sasaran kemarahan” (W/OH/23/12/2009).

Bagi OH dan yang lain profesional itu tidak hanya sebatas pada mampu melakukan semua tugasnya dengan baik tapi juga bijak dalam menyikapi keadaan. Seperti yang dia kemukakan, guru harus profesional antara tugas utamanya sebagai guru juga sebagai anggota keluarga, yang dia contohkan apabila memiliki permasalahan rumah tangga jangan dibawa ke tempat kerja dan menjadikan anak didik sebagai sasaran kemarahan.

b. Guru yang Loyal dan Berdedikasi

Selain profesional para informan juga memiliki tipe-tipe sosok pendidik yang diidealkan oleh mereka masing-masing. Tipe tersebut adalah berdedikasi terhadap profesi. Seperti yang dinyatakan oleh OH:

“Seorang guru yang ideal, ya ga cuma guru se, Mbak semua pekerjaan, yang pasti menurutku..dia harus berdedikasi terhadap profesi. Jadi gimana ya...ya pokoknya dia harus loyal, memiliki loyalitas yang tinggi terhadap profesinya. Nah kalo udah kayak gitu kan pasti dia akan berfikir ulang untuk melakukan pelanggaran, kan punya kode etik” (W/OH/23/12/2009).

Menurut OH seorang anggota profesi khususnya guru yang ideal harus memiliki loyalitas yang tinggi atau berdedikasi terhadap profesinya, karena dengan demikian dia akan terhindar dari hal-hal yang kurang baik seperti misalnya melakukan pelanggaran, hal ini dikarenakan dalam sebuah profesi terdapat kode etik yang mengatur tentang kewajiban dan hak serta semua yang berhubungan dengan profesi tersebut, seseorang yang berdedikasi tinggi tentu akan sangat memperhatikan dan memegang teguh kode etik profesi tersebut. Pendapat senada juga dikemukakan oleh YK:

“Loyalitas itu wajib, baru bisa disebut guru yang ideal. Kalo dia sendiri aja ga loyal, ga punya dedikasi gimana mau menjalankan tugas dengan baik, gimana mo ngajar dengan baik” (W/YK/20/12/2009)

Bagi YK dedikasi seseorang akan menentukan bagaimana perilaku dia dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Sehingga guru yang loyal dan berdedikasi tentu akan mengajar dengan baik. Pendapat ini diperkuat oleh WS yang mengatakan:

“Kadang ada ya, Mbak guru itu yang keliatannya ngajarnya baik, perilakunya di depan murid juga baik tapi di luar itu lain lagi sikap dan perilakunya. Padahal setahu guru itu punya kode etik.jadi ya percuma kalo dia Cuma keliatan baik di depan anak didik tapi di luar itu ga kayak seorang guru. Jadi ya idealnya guru itu yang loyallah sama profesinya, perhatikan kode etik guru. Memang susah sech zaman sekarang cari guru ideal” (W/WS/21/12/2009)

Dari pendapat OH, YK dan WS dapat disimpulkan bahwa guru yang ideal itu harus memiliki loyalitas dan dedikasi yang tinggi terhadap profesinya, hal ini akan tercermin dalam perilakunya selama menjalankan tugas profesi baik yang menyangkut tugas kedinasan maupun non-dinas. Seorang guru yang memiliki kesetiaan dan dedikasi tentu akan menjunjung tinggi kode etik profesi sehingga perilakunya mencerminkan sosok guru yang ideal.

c. Guru yang Kreatif dan Inovatif dalam Pembelajaran

Sedangkan kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar, mahasiswa memiliki profil ideal yang lain dari segi profesi pendidik. Dalam hal pembelajaran mahasiswa memiliki tipe guru ideal diantaranya yang kreatif dan inovatif. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh FN:

“Waktu SMP aku punya guru favorit, dia emang idola banyak siswa sech, bapaknya kreatif banget kalo ngajar, ga Cuma ceramah di depan kelas yang bikin kita ngantuk dan bosan plus ga ada yang nyanthol. Beliau kalo ngajar kadang bawa apa gitu buat hadiah meski kecil tapi kan udah lain dari yang lain, trus materi yang disampaikan di kelas jarang dari buku terus kalo udah ada di buku kan kita bisa baca sendiri, bagi yang mau baca seh...nah yang disampaikan di kelas itu kalo bisa pengetahuan guru aja yang ga bisa kita dapat dari buku jadi kan kita ga bosan. Kalo gurunya ga kreatif huuuu mending tidur di kelas”
(W/FN/22/12/2009)

Guru ideal bagi FN adalah yang kreatif dalam mengajar jadi proses KBM monoton. Seperti juga yang dikemukakan ND:

“Biasanya kita-kita itu kan sering crita-crita sama kakak kelas kelas, bu ini tu ngajarnya gimana, pak ini gimana. Nah guru idealnya punya inovasi-inovasi dalam mengajar jangan dari tahun alif sampai tahun hambyah cara ngajarnya sama aja terus” (W/ND/22/12/2009)

Pendapat ini diperkuat oleh YK:

“Aku suka sama guru yang ngajarnya ga gitu-gitu aja, dia harus kreatif menerapkan metode mengajar, jangan Cuma ceramah melulu. Guru juga perlu melakukan inovasi dalam pembelajaran, jieeeeleh, ya pokoknya biar pembelajaran meningkat kualitasnya, mbak” (W/YK/22/12/2009)

Menurut FN, ND dan YK dapat disimpulkan bahwa seorang guru selain kreatif menerapkan metode pembelajaran juga harus inovatif, cara mengajar dari tahun-ke tahun jangan selalu sama karena biasanya anak didik itu sudah mencari info cara seorang guru mengajar melalui kakak tingkatnya. Sehingga jika seorang guru tidak memiliki inoasi dalam pembelajaran anak didik sudah akan kurang berminat lagi mengikuti pembelajaran.

d. Guru yang Sabar dan Sayang Anak Didik

Bagi para anak didik, guru adalah orang tua kedua. Anak didik sendiri adalah mereka yang sedang menuju ke kedewasaan melalui pendidik itu, sehingga

seorang guru sebagai pendidik sudah seharusnya memiliki rasa sayang terhadap anak didik. Hal ini berdasarkan pendapat dari salah seorang informan yaitu YK yang mengatakan:

“Selama aku sekolah kebanyakan guruku galak-galak, mungkin karena gajinya kecil kali ya, Mbak, udah gitu ada yang pilih kasih, anak orang tertentu nanti dapet nilai bagus, sedangkan sama yang lain ngajar aja sambil bentak-bentak trus kalo suruh maju ga bisa dijewer, jadi bagiku guru yang ideal itu mesti sabar dan sayang sama anak didik. Kan harus jadi pengganti orangtua kita ketika kita udah di sekolah”
(W/YK/23/12/2009).

Pendapat ini diperkuat oleh OH yang mengatakan:

“Guru kan orangtua siswa saat siswa di sekolah jadi ya harus sayang sama siswanya, jangan pilih kasih, kalo siswanya nakal ya harus sabar jangan langsung marah-marah. Itu guru yang bagus. Karena ga semua orang bisa seperti itu” (W/OH/20/12/2009)

FN juga berpendapat yang sama, menurutnya:

“Guru yang ideal itu...musti sabar. Ngajar kelas kan ga kayak privat jadi ga gampang untuk ga marah-marah ngadepin banyak anak dengan sifatnya yang beda-beda. Jadi kalo ada guru yang bisa sabar dalam arti sabar ga Cuma mendingin tapi sabar telaten mendidik dan mengarahkan itu keren banget gurunya” (W/FN/20/12/2009)

YK, OH dan FN berpendapat bahwa guru ideal itu yang sabar dan sayang kepada anak didik karena guru adalah orang tua siswa ketika siswa di sekolah, sebagai pengganti orangtuanya sendiri di rumah. Seorang guru juga tidak selayaknya pilih kasih dan melakukan kekerasan seperti menjewer murid yang tidak bisa mengerjakan soal. Mengajar dan mendidik harus dengan kesabaran dan akhlak sayang.

e. Guru yang Berkarakter Kuat dan Cerdas

Berkarakter kuat dan cerdas merupakan bagian dari visi FKIP UNS sejak tahun 2007, yaitu “Menjadi LPTK Penghasil dan Pengembang Tenaga Kependidikan Berkarakter Kuat dan Cerdas. Dua orang informan mengatakan bahwa guru yang ideal menurut mereka adalah yang berkarakter kuat dan cerdas. Hal ini berdasarkan pendapat dari ND dan OH. ND mengatakan:

“Guru ideal ya...ya yang kayak aku, berkarakter kuat dan cerdas, hahaha...tapi emang bener sech pinter banget tu pak Furqon bikin visi, seorang guru itu emang kudu berkarakter kuat dan cerdas”
(W/ND/23/12/2009).

Dari pendapatnya tersebut terlihat bahwa ND mengatakan profil pendidik ideal menurutnya adalah yang berkarakter kuat dan cerdas, ini menunjukkan bahwa dia menetapkan profil ideal tersebut karena sudah ada visi seperti itu di FKIP sendiri, belum tentu jika visi FKIP bukan itu profil guru ideal ND tetap yang

berkarakter kuat dan cerdas. ND juga menambahkan untuk memperkuat pendapatnya:

“Dalam visi itu tercermin 3 hal yaitu karakter, kuat, cerdas. Itu juga sech guru yang ideal versiku, kalo aku yang jadi dekan visiku juga gitu koq, wakakakaka...jadi idealnya seorang guru itu memiliki karakter yang kuat, yang tidak mudah tergoda oleh harta, tahta dan wanita, halah..hehe ya maksude tidak mudah tergoda untuk melakukan pelanggaran gitu lho. Sedangkan cerdas ya pastilah wajib guru itu cerdas lha kalo gurunya aja dung-dung gimana murid yang diajari, mo jadi apa, apa kata dunia??hohoho “(W/ND/23/12/2009).

Pendapat senada juga disampaikan oleh OH. Mahasiswa yang satu ini memang sudah kelihatan pantas jadi guru. Dia mengatakan:

“Tadinya sech, Mbak guru ideal versi aku itu ya yang berdedikasi dan loyal tadi, itu sudah mencakup semuanya. Tapi setelah masuk Sosant FKIP UNS ini aku lihat visi FKIP bagus banget, jadi ya bener tu guru yang ideal itu harus berkarakter kuat dan cerdas. Entah apa yang terkandung di dalam visiitu menurut para dewa FKIP tapi yang jelas mendengar kata-katanya aja udah keliatan dalem banget. Kalo ada guru yang kayak gitu pasti jadi guru favorit” (W/OH/23/12/2009).

Dari pendapat OH tersebut terlihat bahwa pada dasarnya dia sendiri kurang memahami arti substansi dari visi FKIP yaitu Berkarakter Kuat dan Cerdas, bahkan dia juga sudah punya prototipe guru ideal sendiri versi dia yaitu guru ideal adalah guru yang loyal dan berdedikasi tinggi, namun setelah kuliah di FKIP ini dia menganggap visi FKIP sangat dalam maknanya dan memang sudah seharusnya seorang guru seperti dalam visi tersebut.

f. Guru yang Tidak Egois

Kriteria lain guru yang ideal menurut WS dan yang lainnya adalah guru yang tidak egois. Sebagaimana yang ditarakan WS yang mungkin dia memiliki kenangan atau pengalaman buruk semasa menjadi siswa yang dikorbankan karena keegoisan seorang guru atau karena faktor lain. Berikut penuturannya secara langsung:

“Pendidik yang ideal itu yang ga egois, itu bagiku, simpel tapi jangan salah itu susah dijalani. Lihat aja saat ini masih banyak pendidik yang hanya menjadi “guru” di kelas bagi murid-muridnya, tapi di luar jam itu, beeehh..jangan tanya. Pun ketika di kelas juga ga sedikit yang ga mau tahu ama muride, yang penting materine diajarke, weleh..” (W/WS/21/12/2009)

YK menambahkan tentang hal ini:

“Aku seneng kalo ada guru yang pengertian, Mbak, yang ga egois pokoke. Jangan mentang-mentang guru terus bilang gurunya kan saya, atau saya kan guru kalo ada murid yang protes. Kalo anak SD mungkin

diem digitukan tapi efeknya kan ga bagus buat perkembangan si murid, mbak” (W/YK/21/12/2009)

Pendapat ini diperkuat oleh FN, berikut penuturannya:
“Guru ideal juga tidak boleh egois. Jangan hanya karena dia jadi center di kelas waktu ngajar terus pembelajaran harus ala dia. Dia kan dibayar untuk mencerdaskan murid jadi harus memperhatikan keinginan belajar muridnya” (W/FN/20/12/2009)

Menurut WS, YK dan FN guru yang ideal salah satunya harus memenuhi kriteria tidak egois, harus pengertian terhadap kebutuhan dan keinginan anak didik, tidak menganggap dirinya paling tahu dan paling benar dalam kegiatan pembelajaran karena sebagai manusia biasa guru tentu tidak luput dari kesalahan dalam menyampaikan materi pelajaran.

4. Alasan Mahasiswa dalam Memandang Profesi Pendidik

Pandangan muncul karena dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang menjadi alasan, baik yang berkaitan dengan obyek yang dipandang maupun subyek yang memandang. Adapun alasan-alasan mahasiswa dalam memandang profesi pendidik adalah sebagai berikut:

a. Guru Mengabdikan Tanpa Tanda Jasa untuk Mendidik Generasi Bangsa

Tugas guru menyangkut pembinaan sifat mental dan spiritual manusia yang pasti melibatkan rasa dan renik-renik unik dalam raut kehidupan, tugas ini tidak mungkin digantikan oleh mesin secanggih apapun, karena secanggih apa pun mesin tidak akan memiliki perasaan. Hanya saja, masalahnya sekarang adalah bagaimana masyarakat memandang profesi pendidik? Sebab, kenyataannya, masyarakat masih tetap mengakui profesi dokter atau hakim dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan profesi pendidik/guru.

Hal ini berdasarkan pendapat para informan sebagaimana yang diutarakan oleh OH:

“Dari awal kemarin saya sudah mengatakan bahwa pekerjaan sebagai guru itu sangat mulia ya karena tugas guru tersebut yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Tugas ini bukan tanggungjawab yang ringan bahkan sangat berat menurut saya karena konsekuensi yang harus ditanggung guru juga banyak, sampai-sampai digelari pahlawan tanpa tanda jasa karena ya mungkin sampe ga ada yang tahu tanda apa yang paling pas buat membalas jasa seorang guru yang begitu mulia, lebay ya, Mbak, hehe” (W/OH/15/12/2009)

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Kompleksitas tugas guru inilah yang menjadi salah satu alasan mahasiswa dalam memandang profesi guru.

Pendapat OH ini diperkuat oleh ND yang menuturkan:
“tugas guru itu berat. Anak-anak didik...jadi inget kuliah perkembangan peserta didik, hehe...mereka itu ibarat orang yang akan melakukan

perjalanan panjang, tujuan akhirnya profesi dia yang baru, nah dalam perjalanan itu mereka butuh bekal, didikan dan ilmu dari para gurulah bekal mereka. Udah gitu guru dikenal sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, kalo menurut aku sech lebih tepat pahlawan tanpa balas jasa, hehe jadi ya imbalan untuk guru dianggap ga perlu gede (jadi gajinyanya dianggap tidak perlu besar), kerjanya cukup disebut mengabdikan, kacion kan? Makanya saya cari kerja yang tugasnya ringan saja, beban moral menjadi guru itu” (W/ND/20/12/2009).

ND sebelumnya memang sudah mengatakan bahwa profesi sebagai pendidik atau guru itu harus totalitas dalam semua hal, baik dalam wawasan, maupun dalam hal kepribadian, juga dimana saja baik di sekolah maupun masyarakat.

YK juga menuturkan bahwa pandangannya tentang profesi guru disebabkan oleh berita-berita yang dia dengar dan baca, seperti yang dituturkan:

“Tugas guru itu berat, meski kelihatannya hanya menyampaikan materi tapi dibalik itu harus menjamin kesuksesan anak didik di kemudian harisebenarnya. Tugas itu nyangkut persiapan satu generasi kalo gagal didik murid berarti gagal membina satu generasi manusia” (W/YK/22/12/2009)

Berdasarkan pendapat para informan tersebut dapat diambil simpulan bahwa pandangan mereka tentang profesi pendidik bahwa profesi pendidik itu adalah profesi yang mulia dikarena mereka menganggap masa depan anak didik yang dianggap sebagai generasi penerus bangsa itu ada di tangan guru dan merupakan tanggung jawab guru, sementara itu guru dalam menjalankan profesinya tidak semata mengandalkan imbalan materi atau gaji sehingga kerjanya lebih dikenal dengan pengabdian, bahkan predikat yang lama dilekatkan pada seorang guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang menurut seorang informan belakangan lebih dikenal dengan pahlawan tanpa dibalas jasanya.

b. Pendidik Mengajar Anak Didik untuk Menjadi Berbagai Macam Profesi

Profesi satu dengan yang lainnya dalam masyarakat saling berkaitan. Keberadaan profesi pendidik di tengah-tengah profesi lain dianggap sebagai sebuah sumber atau asal profesi lain. Sebagai sebuah profesi yang tugas dan perannya mengajar baik di sekolah secara formal maupun masyarakat secara informal, profesi ini dibutuhkan oleh profesi-profesi lain yang berkembang. Hal ini berdasarkan pendapat para informan. Seperti WS salah seorang informan, yang menyatakan:

“Pendidik itu guru dimanapun, kapanpun dan bagi siapapun.. Sebelum kita bisa apa-apa kita sudah bertemu pendidik pertama kita yaitu ibu dan bapak kita. Nah setelah sekolah kita bertemu guru sejati kita, bapak dan ibu guru yang memang menjadi guru adalah pekerjaan/profesinya. Ini terus berlanjut selama kita masih sekolah, kita terus berhubungan dengan guru, terus diajar oleh guru, sampai kita bisa menjadi apa yang kita mau, guru juga mungkin, polisi, dokter, pilot, arsitek, ataupun presiden. Profesi-profesi baru itu tadinya dididik oleh guru. Semua dimulai oleh seorang pendidik” (W/WS/14/12/2009)

Pendapat ini diperkuat oleh penuturan FN dan ND yang menyatakan bahwa guru itu sumber semua profesi karena seseorang tidak akan bisa apa-apa dan menjadi apa-apa tanpa ada orang lain yang mengajari, melatih dan mendidik:

“Presiden kan ada syarat akademiknya, dokter apalagi, nah dalam menempuh syarat akademik sekolah dan belajar, menjadi murid dulu dengan dididik oleh bapak ibu guru. Coba saja tidak ada guru di dunia ini, semua orang akan tetap bodoh terus dan tidak ada yang menjadi apa-apa, mungkin kalau sakit hanya ada dukun karena tidak ada dokter, negara dipimpin orang kaya atau yang berkuasa saja tanpa ada syarat kepandaian tertentu. Guru itu sumbernya, agar orang bisa menjadi apa yang dicita-citakan” (W/ND/16/12/2009)

Senada dengan itu FN mengatakan:

“Sumber semua profesi lain, apa pun itu, itu adalah dari guru. Presiden, hakim, dokter tadinya kan juga sekolah, dididik oleh guru” (W/FN/14/12/2009).

Dari pendapat-pendapat di atas tampak bahwa pandangan mereka tentang profesi pendidik sebagai sumber segala profesi adalah karena tugas dari profesi pendidik yaitu mengajar dan mendidik anak didik baik di sekolah formal maupun pendidikan non formal, sementara itu anak didik yang diajar tersebut tentu memiliki keinginan atau cita-cita untuk menjadi suatu profesi, ketika cita-cita tersebut terwujud berarti tidak terlepas dari didikan seseorang yang berprofesi sebagai guru selama mereka menempuh pendidikan untuk meraih cita-citanya.

c. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik Meliputi Tugas Bidang Profesi dan Non-profesi

Setiap profesi memang memiliki konsekuensi-konsekuensi tertentu dan jika kita menolak konsekuensi tersebut berarti kita menolak profesi. Begitu pula profesi sebagai pendidik, memiliki sederet konsekuensi yang melekat kepadanya. Sehingga tugas seorang guru begitu kompleks dan butuh totalitas di dalamnya agar bisa menjadi seorang guru yang profesional. Hal ini berdasarkan pendapat para informan yang menyoroti kompleksitas tugas dan tanggungjawab dari seorang guru.

Salah seorang informan yaitu ND menyatakan:

“Guru bukan hanya bertugas di sekolah, tapi dia juga anggota keluarga dan anggota masyarakat. Lebih dari itu karena statusnya yang seorang guru peranannya di keluarga dan masyarakat menjadi lebih kompleks dibanding masyarakat yang berprofesi lain” (W/ND/20/12/2009).

Menurut ND tugas seorang pendidik mencakup tugas mengajar, keluarga dan kemasyarakatan, pada setiap dimensi ini ada peran-peran berbeda yang harus dijalankan oleh seorang guru. Pendapat ini diperkuat oleh WS yang menyatakan bahwa:

“Pekerjaan sebagai guru tidak seperti hakim yang hanya bekerja sewaktu di ruang sidang, menurut saya pendidik itu sebuah profesi yang menuntut kompleksitas. Bayangkan saja, guru itu bukan berarti keluar kelas kemudian selesailah tugas, justru ketika sudah di luar kelas, guru benar-benar harus menunjukkan profesionalitasnya. Perilakunya langsung disoroti masyarakat, apa yang dilakukan selepas jam mengajar, apa yang dibawa muridnya sepulang dari diajar, itu juga bagian penting dari tugasnya” (W/WS/14/12/2009)

Pernyataan yang sedikit berbeda disampaikan oleh YK yang berpendapat bahwa profesi guru itu menuntut seseorang untuk total menjalaninya karena baginya pekerjaan mendidik itu tidak bisa hanya dilakukan sebatas jam pelajaran di sekolah jadi guru harus rela meluangkan seluruh waktunya untuk anak didiknya. Berikut penuturan langsungnya:

“Ngajar itu tidak cukup hanya di kelas. Guru harus rela waktunya habis untuk murid, kalau mau jadi guru ya totalitaslah, lakukan semua yang bisa membuat anak didik jadi pintar, jadi bercita-cita tinggi, meski guru sendiri harus banyak berkorban untuk semua itu. Belum lagi dalam keluarga, baik itu posisinya sebagai istri, suami, ibu atau pun anak tugas-tugas di keluarga itu tidak kemudian diserahkan pada anggota keluarga lain hanya karena dia sibuk mengajar.” (W/YK/18/12/2009).

Dari pendapat para informan tersebut terlihat alasan pandangan profesi pendidik yang multidimensi karena tugas dari seorang pendidik sangat kompleks, baik yang menyangkut tugas dinas maupun non-dinas, yaitu meliputi tugas mendidik, tugas kemasyarakatan dan tugas kemanusiaan.

d. Profesi Pendidik Kurang diperhatikan oleh Pemerintah

Guru selama beberapa dasawarsa digambarkan sebagai sebuah profesi yang cukup memprihatinkan. Bahkan seorang penyanyi legendaris, Iwan fals sampai menciptakan sebuah lagu Oemar Bakri dengan tipikal sepeda bututnya untuk menggambarkan kondisi memprihatinkan dari pahlawan tanpa tanda jasa yang belakangan justru disebut pahlawan kurang dibalas jasa. Salah seorang informan mengatakan:

“Kalau bisa menjadi yang lain saya tidak dulu menjadi guru, kasihan sekali jadi guru itu hanya jadi orang pinggir di pinggir gemerlapnya menteri. Gaji kecil, kerja berat” (W/ND/20/12/2009)

YK menambahkan menurutnya pengakuan dan penghargaan terhadap guru tidak sebanding dengan apa yang mereka ambil dari seorang guru:

“Meskipun bagi sebagian orang guru itu terhormat tapi kadang orang menganggap itu bukan gurunya yang hebat. Perhatikan saja misalnya sebuah sekolah atau kampus terkenal, apa guru atau dosennya yang terkenal itu, tidak kan? Pasti sekolah atau kampusnya. Saya sendiri tidak pernah mendengar orang bilang ~eh Si itu lho pintar banget lho muride pak guru A atau bu Guru B, paling-paling juga pada bilang tu lho Si itu

pinter lha sekolahnya di SMA satu, pasti begitu. Beda kalo profesi dokter, orang yang habis sakit jarang bilang ~aku sembuh lha habis opname di RS Antahberantah, kebanyakan bilangnya aku sembuh lha habis disuntik sama dokter A~ rata-rata seperti itu, guru tu selalu saja dipinggirkan, tidak dianggap penting” (W/YK/20/12/2009)

Pendapat senada disampaikan oleh FN yang menilai kebijakan pemerintah masih kurang memihak pada guru atau pun pada pendidikan, terkait hal ini FN mengatakan:

“Itulah bobroknya Indonesia, bagaimana pendidikan mau maju kalau anggaran pendidikan 20% saja dipotong terus, guru tidak diperhatikan. Coba semua guru diberi fasilitas sama seperti menteri, diberi mobil, rumah, tunjangan besar, mungkin saja bisa mendongkrak nasib pendidikan (W/FN/22/12/2009).

Simpulan yang dapat diambil dari penuturan para informan tersebut adalah bahwa profesi pendidik dipandang sebagai profesi yang terpinggirkan karena perhatian masyarakat masih sangat kurang terhadap kesejahteraan profesi ini, berbeda dengan pejabat negara yang mendapatkan berbagai fasilitas untuk menunjang kinerjanya. Menurut para informan sampai saat ini profesi guru masih tetap menempati profesi kelas dua atau seterusnya meskipun sudah ada program sertifikasi yang seharusnya bisa meningkatkan kesejahteraan, namun karena implementasinya di lapangan dan banyaknya guru yang tidak memenuhi syarat sertifikasi, kebijakan ini tidak banyak membantu menaikkan derajat kesejahteraan guru secara luas.

e. Banyak Orang yang tidak Memenuhi Kualifikasi sebagai Guru Namun

Menjadi dan/atau Dijadikan Guru

Sebagai sebuah profesi atau pekerjaan profesional, guru memiliki standar kualifikasi yang telah ditentukan dan memiliki kode etik yang mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan profesi. Sebagian dari informan menyatakan bahwa profesi pendidik ini merupakan profesi yang rawan terhadap “pencemaran” profesi dengan beberapa alasan seperti anggapan masyarakat bahwa siapapun bisa menjadi guru sehingga banyak orang yang menjadi meskipun sebenarnya yang bersangkutan tidak dipersiapkan untuk itu. Berikut ini penuturan para informan:

“...Lihat aja, misal sekolah pedalaman kurang guru, pasti mereka akan langsung aja ambil salah seorang masyarakat yang kelihatan alim untuk diangkat jadi guru, padahal dia bukan lulusan LPTK. Nah itu kan sudah mencemari profesi ini, jadinya ada anggapan siapa aja bisa lah adi guru asala bisa materi yang mo diajarin...coba kalo dokter mana ada Rumah Sakit yang kekurangan dokter trus ngambil sembarang anggota masyarakat buat jadi dokter tambahan disitu, profesi dokter kan jadi aman dari pencemaran atau penyalahgunaan keanggotaan profesi” (W/FN/14/12/2009).

Pendapat ini diperkuat oleh penuturan OH, yang menyatakan:
“Profesi kan ada syarat-syarat dan kode etiknya. Harusnya kan ga sembarang orang bisa jadi anggota profesi. Dokter, Hakim itu juga kayak gitu kan...hanya mereka yang udah kuliah kedokteran dan co ass aja yang bisa jadi dokter, hakim juga harus menempuh pendidikan hukum dulu, nah kalo guru masa tamatan SMA jadi guru, mana ngajarnya mata pelajaran yang khas-khas gitu lagi, huuuhh ini ni yang mencemari profesi kita ini, jadi orang akan beranggapan kalo ga dapet kerjaan ya ngajar saja di situ sekolah dekat rumah” (W/OH/19/12/2009)

WS salah seorang informan yang sejak awal memiliki pandangan yang baik tentang profesi pendidik, mengatakan bahwa karena permasalahan pendidikan yang sudah terlanjur kompleks sehingga mengakibatkan permasalahan juga tentang profesi kependidikan, berikut penuturannya:

“Selama ini kan pendidikan kita begitu ruwet dengan berbagai masalahnya baik itu sistemnya, gurunya, dan yang lainnya. Kekurangan guru di Indonesia terutama untuk daerah pedalaman sudah lama jadi isu tak berkesudahan. Tetapi tetap saja tidak banyak para guru yang bersedia dimutasi ke daerah kayak gitu. Karena ga ada perhatian lebih dari pemerintah untuk guru yang harus melakukan lebih dari sekedar mengajar di daerah yang marginal. Kalo udah kayak gitu ya mau ga mau orang-orang yang mengajar di sana adalah orang-orang lokal yang sedikit berpendidikan, apapun pendidikan. Kan kasihan muridnya, yang namanya murid itu kalo sekolah ya harus diajar oleh “guru” minimal punya embel-embel S.Pd di belakang namanya, paling ga ya lulusan pendidikan lah meski cm D2 supaya dunia perguruan ga kemasukan orang lain yang bukan seharusnya” (W/WS/19/12/2009)

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa profesi pendidik erat kaitannya dengan masalah pendidikan yang sudah sejak lama melingkupi bangsa Indonesia seperti kekurangan tenaga pendidik dan lain sebagainya. Hal ini mengakibatkan perekrutan pendidik yang dilakukan dengan tanpa mengindahkan standar kualifikasi dari pendidik, dan masyarakat menganggap siapapun bisa menjadi pendidik atau guru asal memiliki pengetahuan dan mau melakukan, sehingga banyak orang yang menjadi guru meskipun tidak dipersiapkan untuk berprofesi sebagai guru.

f. Profesi Pendidik dianggap Membutuhkan Syarat yang Relatif Mudah.

Profesi sebagai pendidik bagi sebagian orang masih dianggap sebagai profesi kelas dua atau di bawahnya sehingga tidak banyak orang yang menjadikan profesi ini sebagai pilihan utama, demikian pula alasan para informan yang memandang profesi ini sebagai profesi alternatif. Berikut penuturan salah seorang informan:

“Orang-orang yang dulunya mentereng kuliah di hukum, teknik atau yang lain gitu banyak lho yang pas sudah lulus setelah muter-muter nglamar kerja tidak lolos trus milih jadi guru gitu terutama di sekolah swasta. Ya mungkin menurut mereka lumayanlah ada alternatif

pekerjaan lain daripada nganggur, kerja jadi guru juga ga papa gitu asal ada penghasilan” (W/FN/13/12/2009).

Pendapat ini diperkuat oleh OH:

“Saya pribadi fifty-fifty milih kerja jadi guru atau kerjaan lain, tapi yang saya lihat, orang-orang meskipun bergelar S.Pd pasti melirik pekerjaan lain dulu sebelum akhirnya nyerah jadi guru saja. Paling tidak wiraswasta yang sukses lah kalau bangkrut baru ngajar, ngajar kan pasti yang dihadapi orang yang lebih muda kalo di sekolah jadi ya ga perlu banyak bekal asal tau materinya saja, Mbak” (W/OH/20/12/2009).

Menurut pendapat OH pekerjaan sebagai pendidik atau guru kurang begitu diminati, meskipun oleh orang-orang yang dulunya kuliah di keguruan, menurutnya mengajar bisa menjadi alternatif pilihan untuk bekerja karena cukup dengan bekal pengetahuan tentang materi pelajaran saja.

Pendapat senada juga dinyatakan oleh ND:

“memang saya calon S.Pd, tapi lamar kerja lain dulu lah nanti, kantoran kalau bisa...kalau memang tidak tembus ya ga papa deh jadi guru. Yang jelas nglamar jadi guru belakangan...kan ga perlu banyak persiapan kayak kalo kerja lain, buktinya guru-guru atau dosen kita aja Cuma ngajar dengan cerita, ga mudeng IT juga ga papa kan, ngajar dengan ceramah terus, bahasa Inggris apa juga pada mudeng, Cuma perlu baca materi dulu, hehe” (W/ND/14/2009)

Para informan menganggap bahwa bekerja sebagai guru dikenal lebih sederhana persyaratannya, bahkan ada yang mengatakan dengan melihat kondisi pembelajaran di kampus bahwa megajar tidak perlu penguasaan teknologi, sehingga menjadi guru bisa merupakan alternatif terakhir dalam mencari pekerjaan yang lebih bergengsi dan menuntut banyak syarat seperti penguasaan IT, bahasa asing dan sebagainya.

C. Simpulan Hasil Temuan Lapangan

Berdasarkan data hasil temuan di lapangan yang telah dipaparkan di atas maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Pandangan Mahasiswa tentang Profesi Pendidik

a. Profesi Pendidik adalah Profesi yang Mulia

Citra dan status guru sampai saat ini memang masih baik dan terhormat di beberapa kalangan masyarakat terutama di pedesaan. Guru adalah sosok yang dianggap pandai oleh masyarakat sehingga profesi sebagai guru pun dinilai terhormat karena bukan pekerjaan kasar yang hanya mengandalkan otot saja tetapi lebih dari itu dalam menjalankan tugasnya seorang guru adalah dengan kepandaian dan keterampilannya. Sehingga masyarakat beranggapan pekerjaan sebagai guru adalah sebuah pekerjaan yang mulia.

b. Profesi Pendidik adalah Profesi Sumber dari Segala Profesi

Pendidik atau khususnya guru memang memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mendidik anak didik, terutama di lingkungan sekolah. Oleh karena itu guru harus mendorong dan memotivasi anak didiknya agar memiliki cita-cita yang tinggi dan membantu mereka untuk mencapai cita-citanya. Sehingga ketika seorang anak didik telah dewasa dan mampu menjadi seperti yang dia inginkan, seperti pilot, dokter, hakim atau bahkan presiden semua itu tidak lepas karena peran sang guru yang telah mengajar, mendidik dan memotivasinya. Jadi sumber profesi yang lain adalah profesi pendidik yang melakukan tugas mendidik mereka menjadi profesi yang diinginkan.

c. Profesi Pendidik adalah Profesi yang Multidimensional

Menjadi seorang pendidik atau guru tidaklah mudah. Tugas dan kewajiban yang melekat padanya tidak hanya sebatas di ruang kelas dalam rangka mengajar. Namun juga memiliki tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan sebagai konsekuensi dari profesinya. Setiap profesi memang memiliki konsekuensi-konsekuensi tertentu dan jika kita menolak konsekuensi tersebut berarti kita menolak profesi. Begitu pula profesi sebagai pendidik, memiliki sederet konsekuensi yang melekat kepadanya. Sehingga tugas seorang guru begitu kompleks dan butuh totalitas di dalamnya agar bisa menjadi seorang guru yang profesional.

d. Profesi Pendidik adalah Profesi yang Terpinggirkan

Guru selama beberapa dasawarsa digambarkan sebagai sebuah profesi yang cukup memprihatinkan. Bahkan seorang penyanyi legendaris, Iwan Fals sampai menciptakan sebuah lagu Oemar Bakri dengan tipikal sepeda bututnya untuk menggambarkan kondisi memprihatinkan dari pahlawan tanpa tanda jasa yang belakangan justru disebut pahlawan kurang dibalas jasa ini. Sebagai sebuah profesi yang begitu vital untuk kemajuan sebuah bangsa seharusnya guru mendapat perhatian lebih dari pemerintah agar lebih baik dalam menjalankan tugasnya dan meningkatkan mutu pendidikan. Namun hal ini hanya sebatas khayalan para guru saja, tidak sedikit kondisi guru di daerah pedalaman yang masih jauh di bawah garis sejahtera.

e. Profesi Pendidik adalah Profesi yang Rawan “Tercemar”

Masyarakat masih memiliki anggapan bahwa siapapun bisa menjadi guru asal memiliki pengetahuan meskipun yang bersangkutan tidak dipersiapkan untuk menjadi seorang yang berprofesi sebagai pendidik. Kebijakan pemerintah pun tidak ada yang mematahkan anggapan ini, bahkan ada kecenderungan bahwa hal ini justru kebijakan dari pemerintah itu sendiri secara tidak langsung. Akibatnya banyak orang yang tidak memiliki kualifikasi untuk menjadi guru namun tetap memaksakan diri menjalani profesi ini. Padahal sebagai sebuah profesi, seharusnya hanya orang-orang tertentu yang sesuai syarat-syarat profesilah yang bisa menjadi guru. Inilah yang disebut “pencemaran” profesi.

f. Profesi Pendidik adalah Profesi Alternatif dalam Mencari Pekerjaan

Karena masih berkembangnya anggapan masyarakat bahwa profesi guru hanya profesi kelas kesekian dibanding profesi lain dan syarat menjadi guru pun dianggap relatif mudah maka banyak orang yang pada akhirnya memilih menjadi guru setelah mencoba melamar berbagai pekerjaan tidak diterima. Menurut para informan menjadi guru hanya perlu memahami materi yang diajarkan tidak perlu menguasai IT ataupun bahasa asing. Jadi orang-orang seperti ini menjadi guru bukan karena keinginannya tetapi karena butuh pekerjaan dan penghasilan. Bahkan bagi mahasiswa keguruan sendiri tidak sedikit yang lulus masih mencoba pekerjaan lain sebelum pada akhirnya menyerah dan memilih menjadi guru.

2. Eksistensi Profesi Pendidik di Masyarakat Menurut Mahasiswa

a. Pendidik sebagai Guru Masyarakat

Seorang pendidik, baik guru maupun dosen sesungguhnya adalah figur yang dianggap oleh masyarakat sebagai manusia paling baik, terutama sisi batin dan akalnya. Apa pun yang ia lakukan tanpa disadari menjadi contoh dan barometer bagi masyarakat di sekitarnya. Namun tanggungjawab seperti ini terkadang kurang disadari oleh para guru itu sendiri. Lingkungan yang demikian kompleks terkadang membuat posisi seorang guru terjepit sehingga lunturlah semua idealisme yang seharusnya dimiliki.

b. Pendidik sebagai Penggerak Potensi

Pada hakikatnya masyarakat yang terdiri dari berbagai kalangan dengan karakteristiknya masing-masing tentu memiliki banyak potensi. Juga potensi lingkungan dan alam tempat mereka tinggal. Namun tidak semua masyarakat mampu mengetahui potensi yang tersimpan dalam diri dan lingkungannya. Di sinilah seorang guru berperan misalnya dengan mengajak warga berkumpul untuk membicarakan apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan penghasilan, untuk membuat aktivitas baru selain bekerja. Dari sini bisa muncul ide-ide dari warga masyarakat.

c. Pendidik sebagai Penengah Konflik

Dalam sebuah kehidupan konflik merupakan satu hal yang tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan itu sendiri, jangankan dalam kehidupan masyarakat yang terdiri dari banyak kepala dan banyak perbedaan kepentingan dan lain sebagainya, dalam diri kita pun seringkali terjadi konflik. Dalam hal ini seorang guru bisa berperan dalam upaya jalan keluar dari konflik tersebut. Seorang guru sudah seharusnya memiliki sikap sabar, berwibawa dan solutif sehingga wajar jika masyarakat menjadikannya rujukan dalam penyelesaian masalah atau konflik.

d. Pendidik sebagai Pemimpin Budaya

Pendapat-pendapat yang disampaikan informan di atas pada dasarnya sudah menggiring pada satu gambaran tentang eksistensi guru di masyarakat, yaitu sebagai pemimpin budaya yang muncul karena potensi yang dimiliki, perannya, aktualisasi dan kontribusinya terhadap masyarakat. Seorang guru senantiasa menjadi rujukan

berbagai problem yang terjadi pada masyarakat, menjadi figur teladan, penengah konflik, guru dan motivator bagi masyarakat.

3. Profil Pendidik Ideal Menurut Pandangan Mahasiswa

a. Guru yang Profesional

Berdasarkan pendapat para informan, kriteria guru yang ideal menurut mereka salah satunya adalah profesional, yang dimaksud guru profesional oleh para informan yakni guru yang paham akan hal-hal yang terkait dengan profesinya dan menjalankan tugas-tugas profesi tersebut dengan baik dan penuh tanggungjawab.

b. Loyal dan Berdedikasi Terhadap Profesi

Selain profesional tipe guru ideal menurut informan adalah guru yang memiliki loyalitas dan dedikasi tinggi terhadap profesi, karena guru merupakan sebuah profesi yang tentunya memiliki kode etik sehingga guru yang loyal dan berdedikasi tentu akan sangat memperhatikan dan memegang teguh kode etik profesinya dan akan terhindarkan dari melakukan pelanggaran.

c. Kreatif dan Inovatif dalam Pembelajaran

Selain kriteria di atas dalam hal pembelajaran, informan berpendapat bahwa guru ideal adalah mereka yang kreatif dan inovatif dalam melaksanakan tugasnya mengajar. Guru harus kreatif menerapkan metode pembelajaran dan melakukan inovasi-inovasi untuk peningkatan pembelajaran.

d. Sabar dan Sayang Anak Didik

Salah seorang informan berpendapat guru ideal baginya adalah yang sabar dan sayang anak didik. Karena guru adalah orang tua kedua bagi anak didik, orang tua ketika anak didik berada di sekolah jadi sudah selayaknya guru bersikap sabar dalam mendidik dan mendidik dengan kasih sayang.

e. Berkarakter Kuat dan Cerdas

Sementara itu ada juga informan yang memiliki prototipe guru ideal dengan mengacu pada visi FKIP UNS, yaitu guru yang berkarakter kuat dan cerdas. Sebagai seorang guru karakter yang kuat harus dimiliki agar bisa menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya, sementara kecerdasan mutlak wajib bagi seorang guru yang akan mengajar, melatih dan mendidik.

f. Tidak Egois

Guru yang ideal menurut informan juga yang memiliki sifat tidak egois, seorang guru itu jangan hanya memikirkan tugasnya menyampaikan materi pelajaran di kelas saja karena itu adalah egois tapi juga harus mempertimbangkan hal-hal lain yang terkait dengan siswa, mempertimbangkan kondisi siswa dalam pembelajaran dan lain sebagainya.

4. Alasan Mahasiswa dalam Memandang Profesi Pendidik

a. Guru Mengabdikan Tanpa Tanda Jasa untuk Mendidik Generasi Bangsa

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Tugas guru menyangkut pembinaan sifat mental dan spiritual manusia yang pasti melibatkan rasa dan relik-relik unik dalam raut kehidupan, tugas ini tidak mungkin digantikan oleh mesin secanggih apapun, karena secanggih apa pun mesin tidak akan memiliki perasaan. Selain itu dikarenakan mereka menganggap masa depan anak didik yang dianggap sebagai generasi penerus bangsa itu ada di tangan guru dan merupakan tanggung jawab guru, mendidik berarti menyiapkan masa depan suatu generasi dan jika guru gagal dalam mendidik maka berarti gagal membentuk satu generasi manusia. Sementara itu guru dalam menjalankan profesinya tidak semata mengandalkan imbalan materi atau gaji sehingga kerjanya lebih dikenal dengan pengabdian.

b. Guru Mengajar Anak Didik yang Menjadi Berbagai Macam Profesi

Setiap profesi mensyaratkan adanya tingkat atau bidang akademik tertentu, selama menempuh pendidikan akademik tersebut peserta didik diajar oleh seorang guru, sampai kemudian mereka menyelesaikan pendidikannya dan menjadi profesi yang diinginkan, sehingga profesi pendidik dipandang sebagai sumber dari adanya profesi lain.

c. Tugas Pendidik Bersifat Multidimensi

Tugas seorang pendidik tidak sebatas di sekolah atau lembaga tempat dia mengajar namun juga terdapat tugas yang berkaitan dengan dinas maupun non-dinas. Tugas pendidik mencakup tugas mendidik, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan yang masing-masing menuntut peran tersendiri dari seorang pendidik sehingga profesi pendidik dipandang multidimensi.

d. Profesi Pendidik Kurang Diperhatikan Oleh Pemerintah

Kesejahteraan guru sejak lama kurang diperhatikan pemerintah dibanding dengan para pejabat negara yang mendapat begitu banyak fasilitas. Hal ini juga tidak terlepas dari anggaran pendidikan yang belum direalisasikan sepenuhnya. Meskipun dewasa ini semakin terlihat upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan guru seperti dengan adanya sertifikasi guru, namun karena berbagai permasalahan di lapangan jadi belum bisa sepenuhnya mengangkat kesejahteraan guru.

e. Banyak Orang yang tidak Memenuhi Kualifikasi sebagai Guru Namun Menjadi dan/atau Dijadikan Guru

Masyarakat masih memiliki anggapan bahwa siapapun bisa menjadi guru asal memiliki pengetahuan meskipun yang bersangkutan tidak dipersiapkan untuk menjadi seorang yang berprofesi sebagai pendidik. Kebijakan pemerintah pun tidak ada yang mematahkan anggapan ini, bahkan ada kecenderungan bahwa hal ini justru

kebijakan dari pemerintah itu sendiri secara tidak langsung. Akibatnya banyak orang yang tidak memiliki kualifikasi untuk menjadi guru namun tetap memaksakan diri menjalani profesi ini. Padahal sebagai sebuah profesi, seharusnya hanya orang-orang tertentu yang sesuai syarat-syarat profesilah yang bisa menjadi guru.

f. Profesi Pendidik Dianggap Membutuhkan Syarat yang Relatif Mudah

Profesi atau pekerjaan sebagai guru, bagi sebagian orang bisa jadi profesi alternatif kalau tidak bisa meraih pekerjaan yang dicita-citakan atau yang sesuai dengan latar belakang akademiknya. Hal ini tidak terlepas dari pandangan mereka tentang profesi atau pekerjaan sebagai guru, tidak sedikit orang yang justru malu menjadi guru karena dianggap kurang berkelas. Bekerja sebagai guru adalah pilihan terakhir setelah mencari pekerjaan lain, ironisnya ini juga dilakukan oleh lulusan FKIP. Jadi niat seseorang menjadi guru dalam hal hanya semata karena butuh pekerjaan dan penghasilan

D. Temuan Studi yang Dihubungkan dengan Kajian Teori

Pada sub bab sebelumnya telah dijelaskan deskripsi hasil dan adanya penyajian data serta temuan penelitian di lapangan. Pada sub bab berikut ini akan dibahas lebih lanjut. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memperoleh makna yang mendasari temuan-temuan penelitian berkaitan dengan teori-teori yang relevan dan dapat pula terjadi penemuan teori baru dari penelitian ini kemudian dinyatakan dalam bentuk simpulan. Temuan data-data yang dihasilkan dari penelitian ini kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori atau pendapat yang ada atau sedang berkembang. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dilakukan pembahasan secara rinci.

1. Pandangan Mahasiswa tentang Profesi Pendidik

Mahasiswa memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang profesi pendidik sehingga makna profesi pendidik bagi mereka juga berbeda-beda meskipun ada yang memiliki pendapat serupa. Makna profesi pendidik bagi para mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu: profesi pendidik adalah profesi yang mulia, profesi pendidik adalah profesi yang menjadi sumber dari segala profesi, profesi pendidik adalah profesi yang menuntut totalitas, profesi pendidik adalah profesi yang terpinggirkan, profesi pendidik adalah profesi yang rawan tercemar. Selanjutnya akan dijelaskan secara rinci yaitu sebagai berikut:

a. Profesi Pendidik adalah Profesi yang Mulia

Seperti yang dikemukakan oleh FN, ND, WS, OH dan YK bahwa profesi pendidik adalah sebuah profesi yang mulia, karena tugas dari seorang guru itu sendiri yang mencerdaskan kehidupan bangsa dan terkadang tanpa diimbangi dengan imbalan yang pantas.

Bagus Herdananto (2009:6) menyebutkan bahwa memang ada sebagian orang yang menganggap profesi pendidik adalah profesi mulia sehingga banyak orang yang memilih profesi ini karena hal tersebut. Sebagian orang mengerti bahwa tugas mendidik adalah tugas yang sangat mulia, karena mendidik bukan hanya sekedar memberikan ilmu namun mendidik adalah mentransformasikan pengetahuan sekaligus nilai-nilai moral anak didik. Proses ini merupakan pekerjaan berat yang

membutuhkan keteladanan prima dalam semua aspek baik perkataan, sikap, dan aktualisasi guru di tengah pluralitas dan heterogenitas masyarakat

Jamal Ma'ruf Asmani (2009:77) juga menunjukkan kemuliaan profesi pendidik ini, bahwa pendidik atau guru adalah aktor penting dalam kemajuan peradaban bangsa ini. Guru diharapkan mampu membentuk kepribadian, karakter, moralitas dan kapabilitas intelektual generasi muda bangsa ini. Inilah tugas besar dan mulia yang dibebankan pada seorang guru. Tugas peradaban yang sangat besar pengaruhnya terhadap masa depan bangsa. Bermula dari gurulah seorang murid mengenal ilmu, nilai, etika, moral, semangat dan dunia luar yang masih asing bagi dirinya.

Dalam ilmu sosiologi pendidikan yang mempelajari tentang status (kedudukan) dan peran sosial, profesi guru sebagai profesi yang mulia merupakan status yang tinggi karena pada dasarnya profesi pendidikan itu sendiri dalam sosiologi pendidikan bisa dipandang sebagai sesuatu yang tinggi atau rendah tergantung dari sudut pandang mana seseorang mempersepsi.

b. Profesi Pendidik adalah Profesi Sumber dari Segala Profesi

Beberapa informan menyebutkan bahwa profesi pendidik itu merupakan sumber dari profesi lain. Menurut mereka semua profesi diraih dengan harus menempuh jenjang-jenjang pendidikan tertentu. Dalam setiap jenjang pendidikan mereka dididik oleh sebuah profesi, yaitu profesi pendidik atau guru sampai memenuhi syarat lulus dari jenjang pendidikan tersebut.

Asep Umar Fakhruddin (2009) menyebutkan guru merupakan sumber belajar. Sumber belajar berarti tempat orang-orang menimba ilmu untuk mencapai cita-citanya. Cita-cita yang diraih tersebut merupakan sebuah profesi atau pekerjaan baru, yang sebelumnya berasal dari hasil menimba ilmu pada guru. Profesi lain yang muncul setelah menempuh pendidikan pada jenjang yang diamp oleh guru tersebut bisa dinilai sebagai sebuah profesi yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada profesi guru tergantung dari sudut pandang mana seseorang menilai. Dalam sosiologi pendidikan tinggi rendahnya status ini bisa ditentukan oleh banyak hal diantaranya apa yang diusahakan, apa yang diraih atau pun merupakan bawaan. Masyarakat sendiri masih seringkali menilai banyak profesi lain yang jauh lebih tinggi daripada profesi guru, seperti profesi dokter, hakim dan sebagainya meskipun kedua profesi tersebut pada awalnya juga membutuhkan profesi guru.

c. Profesi Pendidik adalah Profesi yang Multidimensi

Hampir semua informan mengatakan bahwa seorang guru itu memiliki banyak tuntutan sebagai konsekuensi dari profesinya, karena memang pada dasarnya setiap profesi memiliki tuntutan-tuntutan tertentu dan apabila menolak tuntutan tersebut adalah berarti kita menolak profesi.

Seseorang yang berprofesi sebagai guru memiliki peran dan tugas yang begitu kompleks baik di sekolah tempatnya menjalankan tugas utama yaitu mengajar maupun di lingkungan masyarakat sekitar tempatnya tinggal. Semua tugas tersebut tidak bisa dipisah-pisahkan karena sikap dan perilaku seorang guru senantiasa menjadi sorotan masyarakat, jika terjadi kesenjangan antara perilaku di sekolah

dengan di masyarakat, seorang guru langsung akan dihujat. Karena sebagai guru yang diteladani oleh siswa dan masyarakat, guru tidak boleh melakukan hal-hal yang dinilai kurang baik, bahkan untuk sekedar protes atas ketidakadilan yang menimpanya. Karena protes bukan sikap yang layak diteladani.

Kompleksitas tugas seorang guru yang menuntut totalitas ini seperti yang dikemukakan Moh. Uzer usman (2009) tentang tugas guru yang meliputi tugas bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan, dan ketiga tugas ini tidak bisa dipisahkan, seorang guru dituntut totalitas mengemban semua tugas tersebut sebagai konsekuensi dari profesinya.

d. Profesi Pendidik adalah Profesi yang Terpinggirkan

Dalam sosiologi pendidikan tentang status (kedudukan) dan peran sosial, hal ini profesi guru dinilai sebagai sesuatu yang rendah, mungkin karena faktor-faktor lain yang terkait dengan profesi tersebut yang menyebabkan hal ini. Menurut ND dan S, profesi guru masih dipandang sebelah mata baik oleh pemerintah maupun masyarakat umum dalam hal kesejahteraan. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah yang tadinya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan guru tetap saja menimbulkan berbagai masalah baru di lapangan.

Muhammad Nurdin (2010) menyebutkan guru sebagai profesi yang terbelenggu. Dalam bukunya disebutkan bahwa saat ini, guru masih dikenal sebagai profesi yang sederhana. Karena sederhananya sampai-sampai Iwan Fals seorang musisi yang kesohor negeri ini, menciptakan lagu Umar bakri untuk menggambarkan kesederhanaan seorang guru dengan tipikal sepeda bututnya.

Meskipun dewasa ini usaha pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan guru sudah semakin nyata namun dibanding dengan profesi lain dalam hal kesejahteraan guru masih dinilai lebih rendah. Setidaknya peningkatan kesejahteraan tersebut sudah mulai memancing minat masyarakat terhadap profesi guru.

e. Profesi Pendidik adalah Profesi yang Rawan “Tercemar”

ND dan WS menilai profesi pendidik itu sebagai sebuah profesi yang rawan tercemar dari masuknya orang lain yang tidak seharusnya berada dalam lingkaran profesi tersebut, masih saja ada orang yang memaksakan diri untuk menjadi guru meskipun tidak dipersiapkan untuk itu. Hal ini dikarenakan masih adanya anggapan masyarakat luas bahwa siapapun bisa menjadi guru asal memiliki pengetahuan.

Menurut Asep Umar Fakhruddin (2009) paradigma masyarakat ini memang bisa dibenarkan dalam arti dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang bisa menjadi guru, namun pengetahuan saja tidaklah cukup. Untuk menjadi guru harus pula memiliki sense dan kemampuan membimbing, mengarahkan dan memotivasi, dan hal ini semua membutuhkan persiapan khusus yang seharusnya dilakukan oleh LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) tidak sekedar menggunakan tingginya capaian rasionalitas belaka.

Kenyataannya samapai saat ini praktik “pencemaran” terhadap profesi pendidik ini masih sering terjadi, misalnya ada sebuah sekolah yang kurang guru terutama di daerah pedalaman, akan ditunjuk atau direkrut salah seorang dari masyarakat yang dianggap alim atau memiliki kelebihan wibawa atau ilmu untuk

menjadi guru, pada dia bukan lulusan keguruan. Inilah yang menyebabkan profesi guru kehilangan wibawa. Hal semacam ini tidak terjadi pada profesi lain yang juga memiliki kode etik, misalnya sebuah rumah sakit yang kekurangan dokter tidak mungkin akan mengambil salah satu anggota masyarakat untuk menjadi dokter tambahan di rumah sakit tersebut. Tetapi untuk guru masih seringkali terjadi.

f. Profesi Alternatif dalam Mencari Pekerjaan

Hampir semua informan mengatakan bahwa menurut mereka profesi sebagai pendidik itu adalah profesi alternatif dalam mencari pekerjaan. Dalam arti bukan menjadi alternatif pertama namun ketika sudah maksimal berusaha mendapatkan pekerjaan lain tidak juga tembus, baru mulai melirik profesi ini. Karena dulu memang untuk menjadi guru dianggap memiliki persyaratan yang paling mudah, dengan syarat utama bisa mengajar (menyampaikan materi di depan kelas).

Bahkan fenomena ini sudah mulai terlihat sejak calon-calon pencari kerja memasuki kuliah, lulusan SMA/SMK yang memiliki nilai tinggi sedikit sekali yang menjadi fakultas keguruan sebagai pilihan utama, yang paling menjadi favorit adalah fakultas kedokteran, teknik, hukum dan yang lainnya. Bisa jadi fakultas keguruan hanyalah pilihan terakhir. Padahal dari sini sudah bisa kita ambil kesimpulan ini akan menjadi awal yang kurang baik untuk profesi pendidik. Jika input fakultas keguruan sudah merupakan sisa-sisa bagaimana nanti ketika menjadi guru?

Profesi sebagai pendidik yang masih menjadi alternatif kesekian ini karena disebabkan oleh banyak hal seperti prestise atau citra profesinya sendiri yang dianggap kurang elegan, gaji yang rendah, tugasnya yang monoton, dan lain sebagainya. Bahkan tidak sedikit mereka yang sudah “terpaksa” kuliah di fakultas keguruan selepas lulus pekerjaan yang diincarnya bukanlah sebagai guru namun mencoba melamar pekerjaan lain.

Bagus herdananto (2009) menyebutkan banyak orang yang berprofesi sebagai guru karena memang pekerjaan itulah yang ia dapatkan dari hasilnya melamar pekerjaan ke sana kemari. Jadi jelas bahwa profesi ini sebenarnya bukan merupakan tujuan sejak awal. Daripada tidak kunjung mendapatkan pekerjaan, maka bekerja sebagai guru tidaklah mengapa. Yang penting bisa menghasilkan pendapatan secara rutin.

2. Eksistensi Profesi Pendidik di Masyarakat Menurut Mahasiswa

Keberadaan profesi pendidik di tengah-tengah profesi lain dalam masyarakat tentu memiliki peran-peranan. Peranan pendidik di masyarakat menurut informan adalah sebagai berikut:

a. Pendidik sebagai Guru Masyarakat

Pendidik adalah guru dan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru, termasuk masyarakat. Secara teoritis, menjadi guru bagi masyarakat merupakan bagian integral dari seorang guru. Jamal Ma'mur Asmani (2009) menyebutkan kesadaran akan pentingnya ilmu di masyarakat bisa menjadi *entry point* seorang guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di masyarakat.

Dua orang informan menilai keberadaan profesi pendidik dalam kehidupan masyarakat diantaranya adalah sebagai guru kehidupan bagi masyarakat. Guru memiliki peran sentral sebagai pendidik yang mengarahkan masyarakat kearah nilai-nilai kehidupan.

b. Pendidik sebagai Penggerak Potensi

Pada hakikatnya masyarakat mempunyai potensi besar. Begitu pula potensi alam di sekitar tempat mereka tinggal. Namun, tidak semua masyarakat mampu mengenali potensi yang dimiliki tersebut. Guru seharusnya mampu menggerakkan potensi yang dimiliki masyarakat tersebut.

YK dan WS mengatakan bahwa guru secara sederhana bisa disebut pelopor dalam masyarakat. Sesuatu yang dimulai oleh seorang guru biasanya akan diikuti oleh warga masyarakat dan besar kemungkinan masyarakat tersebut justru mampu melakukan hal yang lebih besar hanya saja selama ini mereka belum menyadari kalau mereka mampu, karena itu WS menyebut guru itu adalah penggerak potensi masyarakat.

Jamal Ma'mur Asmani (2009) menyatakan selain sebagai pendidik di tengah masyarakat seorang guru juga penggerak yang aktif menggerakkan potensi besar masyarakat untuk kesejahteraan, kemajuan, dan kemakmurannya. Jangan sampai potensi besar alam misalnya dimanfaatkan oleh pihak industri untuk melakukan eksploitasi secara semena-mena, sementara masyarakat sekitar tidak mendapatkan apa-apa.

Oleh sebab itu, disinilah peran vital guru membangkitkan potensi masyarakat misalnya dimulai dari hal-hal kecil yang bermanfaat, sebagai contoh membuat perkumpulan kecil sesuai dengan pekerjaan masyarakat dan mengadakan pertemuan rutin. Dengan demikian akan bermunculan ide-ide positif dari anggota perkumpulan itu. Mereka merasa dihargai dan diberi sarana untuk menyalurkan aspirasi dan potensinya.

c. Pendidik sebagai Penengah Konflik

Dalam kehidupan masyarakat masalah adalah bagian dari variasi kehidupan sehari-hari. Setiap orang pasti mempunyai masalah baik yang berhubungan dengan dirinya maupun orang lain dan tidak semua bisa menyelesaikan masalah itu dengan bijak. Sebagian terkadang menyelesaikan masalah itu dengan emosional dan mudah menghakimi orang lain sehingga kehidupan sosial masyarakat menjadi kurang harmonis.

Disinilah peran guru sebagai penengah konflik yang mampu mencari solusi dari masalah yang ada dengan bijak karena dia memiliki lebih banyak wawasan. Jamal Ma'ruf Asmani (2009) menyebutkan orang yang mampu menengahi konflik adalah mereka yang bebas kepentingan, netral, tidak memihak kedua kelompok yang berselisih. Ia mampu berdiri tegak diantara dua kepentingan, tidak ada keberpihakan, yang ada adalah obyektifitas, kedewasaan, bijaksana, berwibawa, dan solutif. Seorang guru harus memposisikan diri sebagai pihak pemersatu masyarakat yang menjaga harmoni dan solidaritas sosial.

d. Pendidik sebagai Peminpin Budaya

Keberadaan guru di masyarakat sebagaimana yang disebutkan di atas dengan sendirinya menempatkan guru sebagai pemimpin budaya. Ia menjadi tempat rujukan berbagai masalah yang berkembang di masyarakat, menjadi figur pemersatu, guru kehidupan, penggerak potensi, dan sekaligus sebagai pemimpin budaya.

Jamal Ma'ruf Asmani (2009) sebagai pemimpin budaya, sosok guru akan mengakar kuat di tengah masyarakat yang tidak membutuhkan jabatan formal. Karena jabatan formal biasanya mengakibatkan *conflict of interes* (perang kepentingan), menghalalkan segala cara dan kewibawaan di tengah masyarakat menjadi pudar apalagi saat ini korupsi, kolusi, dan nepotisme menjalar dimana-mana terutama pada orang yang menjabat sebagai pemimpin.

3. Profil Pendidik Ideal Menurut Pandangan Mahasiswa

Setiap mahasiswa memiliki prototipe guru yang ideal sendiri-sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan para informan di sub bab sebelumnya, profil guru yang ideal tersebut adalah sebagai berikut:

a. Guru yang Profesional

FN, ND dan OH mengatakan bahwa guru yang ideal baginya adalah yang profesional, yakni memahami betul profesinya sebagai guru serta menjalankan profesi tersebut dengan baik. Menurut Muhammad Nurdin (2010) guru profesional adalah guru yang mampu menerapkan hubungan yang berbentuk multidimensional. Guru yang demikian adalah guru yang secara internal memenuhi kriteria administratif, akademis dan kepribadian.

Guru yang telah memenuhi 3 syarat tersebut jelas layak disebut sebagai guru yang ideal karena sudah mencakup syarat-syarat yang ditentukan oleh profesi pendidik itu sendiri.

Secara sosial, seorang guru profesional harus terpenuhi kebutuhan sosialnya meskipun dengan standar paling minimal. Kebutuhan sosial bagi seorang guru misalnya mengikuti tren dan mode yang sedang muncul baik dalam masalah keilmuan, pakaian maupun sarana mobilitas.

Menuru Asef Umar fakhrudin (2009) hasil kerja profesional guru memang tidak bisa nampak dalam waktu singkat. Berbeda dengan profesi dokter misalnya bisa dikatakan profesional jika bisa menyembuhkan seorang pasien dalam waktu singkat, tetapi tidak demikian dengan profesi guru. Hasil pekerjaan guru seperti mengembangkan minat dan bakat serta potensi yang dimiliki seseorang, termasuk mengembangkan sikap tertentu memerlukan waktu yang cukup panjang sehingga hasilnya baru dapat dilihat setelah beberapa lama, mungkin satu generasi. Oleh karena itu kegagalan guru mendidik siswa berarti kegagalan membentuk satu generasi manusia.

b. Loyal dan Berdedikasi terhadap Profesi

OH, YK dan WS menyatakan bahwa guru ideal menurut mereka adalah yang memiliki sifat dan sikap loyal dan berdedikasi terhadap profesinya. Sebagai sebuah profesi, guru tentu memiliki kode etik sehingga ketika seorang guru mau memperhatikan dan memegang teguh kode etik profesinya, dia layak disebut sebagai guru yang ideal.

Menurut para informan guru yang berdedikasi akan berpikir ulang untuk melakukan pelanggaran seperti kekerasan terhadap murid, penyelewengan tugas dan lain sebagainya. Guru yang loyal dan berdedikasi biasanya juga merupakan guru yang profesional.

c. Kreatif dan Inovatif dalam Pembelajaran

Selain sifat dan sikap di atas, seorang guru ideal juga harus memiliki kriteria tertentu dalam pembelajaran, diantaranya adalah seperti yang disebutkan oleh FN. Menjadi guru yang ideal dan inovatif adalah sebuah tuntutan yang tidak bisa dielakkan.

Menurut Jamal (2009) masa depan bangsa ini ditentukan oleh generasi penerus bangsa, sedangkan penanggungjawab utama masa depan generasi penerus tersebut berada di pundak guru, karena gurulah yang langsung berinteraksi dengan mereka dalam membentuk kepribadian, memberikan pemahaman, mengantar mereka mencapai cita-cita.

d. Sabar dan Sayang Anak Didik

Guru yang sabar dan penyayang dianggap oleh YK sebagai guru yang ideal. Mengajar di depan kelas selama beberapa jam ditambah lagi menghadapi karakter anak didik yang bermacam-macam bukan suatu pekerjaan yang mudah, sehingga menurutnya sabar dan sayang terhadap anak didik adalah sifat seorang guru yang ideal. A.Martuti (2009) menyebutkan setiap orang punya watak lembut dan ada pula yang berwatak keras. Guru yang berwatak keras cenderung ditakuti anak didik dan proses pembelajaran menjadi tidak kondusif.

e. Berkarakter Kuat dan Cerdas

ND dan OH menyebut dua sifat itu sebagai prototipe guru ideal. Guru yang ideal adalah yang berkarakter kuat dan cerdas. Kedua sifat itu merupakan visi dari FKIP UNS, sehingga wajar jika sebagai mahasiswa FKIP menyebut ini sebagai tipe guru ideal. M. Furqon hidayatulloh (2007) menyebutkan pendidikan arakter sangat penting untuk membentuk kepribadian dan mentalitas calon pendidik sehingga nanti akan terbentuk pendidik yang berkarakter kuat dan cerdas. Dalam hal ini terdapat tiga sifat yaitu karakter, kuat dan cerdas. Karakter yang baik wajib dimiliki guru agar menjadi teladan bagi masyarakat, kuat dalam arti fisik dan psikis juga sangat penting peranannya dalam menjalankan tugas profesinya. Sementara itu cerdas merupakan satu sifat yang integral dan tidak bisa dipisahkan pada diri guru yang tugas utamanya mengajar.

f. Tidak Egois

Salah seorang informan mengaku guru yang tidak egois sebagai guru ideal baginya. Banyak guru yang merasa dirinya paling pandai sehingga menuntut anak didik maupun masyarakat untuk selalu mengikuti kehendak atau pemikirannya. Seorang guru yang tidak egois dan mau mengerti orang lain termasuk anak didiknya wajar disebut guru yang ideal. Menurut A. Martuti (2009) sebagian besar guru tidak sabar menghadapi heterogenitas anak didik dan memaksakan cara pikirnya dengan

menyamarkan atau menganggap sama karakter anak didik. Padahal anak didik memerlukan pengertian dari guru untuk bisa menjalani pembelajaran yang menyenangkan.

Guru yang tidak egois akan memiliki sifat rendah hati, baik kepada anak didik maupun dalam bermasyarakat. Seorang guru yang berhasil memerankan kerendahan hati dalam menjalankan tugasnya akan membuatnya selalu lancar dalam menyikapi perkembangan dan perilaku anak didik. Kerendahan hati yang dipraktikkan guru memberikan pemahaman dan keteladanan bagi anak didik untuk juga mengamalkan perilaku yang sama.

Asef (2009) menyebutkan seorang guru yang bisa bersikap rendah hati akan sangat mudah memberikan banyak nilai positif kepada anak didiknya. Sebab, kerendahan hati tersebut mampu membungkai banyak kearifan yang akan menjadikan peserta didik sebagai pelaku utama dalam pendidikan, karena kerendahan hati mengajarkan anak didik untuk senantiasa menghargai proses dan keunikan masing-masing siswa.

4. Alasan Mahasiswa dalam Memandang Profesi Pendidik

Sebuah pandangan muncul karena alasan tertentu baik itu yang berkaitan dengan obyek yang dipandang maupun karena subyek yang memandang. Adapun alasan-alasan mahasiswa dalam memandang profesi pendidik adalah sebagai berikut:

a. Guru Mengabdikan Tanpa Tanda Jasa untuk Mendidik Generasi Bangsa

Bagi sebagian kalangan profesi pendidik dipandang sebagai sebuah profesi yang mulia sebagaimana yang dinyatakan oleh OH, ND dan YK. Menurut mereka profesi pendidik itu mulia dengan alasan mereka mendidik dan mengajar berarti memberi bekal pada generasi penerus bangsa, selain itu dalam menjalankan profesinya, pendidik tidak semata mengharapkan imbalan materi sehingga pekerjaannya lebih dikenal dengan pengabdian.

Bagus Herdananto (2009) menyebutkan tugas seorang guru merupakan tugas yang mulia. Kemuliaan guru tersebut antara lain karena membuat orang menjadi tahu, menegakkan peradaban, mengukir kepribadian anak, mendidik generasi bangsa dan teladan bagi siapa saja.

Bagus atau tidaknya suatu generasi sangat tergantung pada kualitas para pendidiknya. Para pendidik memiliki andil yang sangat besar. Peran pendidik atau guru jauh lebih banyak daripada didikan orangtua di rumah, karena waktu seorang anak lebih banyak di sekolah sementara di rumah anak lebih sering bermain atau tidur. Interaksi dengan orangtua tidak sering berkaitan dengan pendidikan. Ini berarti guru masih jauh lebih intensif dalam hal mendidik dan membekali anak-anak sebagai generasi bangsa. Oleh karena itu pendidikan dan pengajaran guru sangatlah penting. Hanya saja kualitas guru berbeda-beda. Niat guru dalam mengajar pun berbeda-beda. Banyak guru yang kurang menyadari tugas mulia yang diembannya tersebut. Status dan kebutuhan mencari penghidupan sering membuat lupa para guru akan tugas besarnya ini dan menjadi guru hanya sekedar sebagai mata pencaharian untuk mendapatkan penghasilan.

b. Pendidik Mengajar Anak Didik yang Menjadi Berbagai Macam Profesi

Keberadaan profesi pendidik di tengah-tengah profesi lain dalam masyarakat memiliki peran yang sangat besar terhadap profesi lain. Banyak yang menganggap bahwa profesi ini merupakan sumber dari adanya profesi lain yang dijalani oleh seseorang karena setiap profesi memerlukan syarat akademik tertentu dan syarat akademik tersebut di dapatkan dari jenjang pendidikan yang harus ditempuh. Seorang guru berperan dalam setiap jenjang pendidikan ini dengan mengajar dan mendidik sampai anak didik menamatkan studinya.

Selain menuju sebuah profesi pendidik secara sederhana juga membuat seseorang menjadi tahu akan sesuatu. Perkara dari tidak tahu menjadi tahu bukan merupakan hal yang sepele. Dalam hal ini pendidik yang hanya sekedar membuat seseorang menjadi tahu tidak harus seorang guru, bisa jadi orang tua atau siapa saja. Karena selain syarat akademik, seseorang dalam mencapai cita-citanya menjadi suatu profesi tertentu tentu tidak lepas dari didikan yang dia dapat di luar pendidikan akademik atau sekolah yang langsung berinteraksi dengan guru.

Untuk menjadi profesi tertentu juga perlu didikan dari keluarga berupa motivasi atau dukungan. Ravik Karsidi (2005) menyebutkan lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dari keluarga.

J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2008) menyebutkan bahwa keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Hal ini dimungkinkan karena berbagai kondisi yang dimiliki oleh keluarga. Pertama, keluarga merupakan kelompok primer yang selalu berkomunikasi diantara anggotanya, sehingga dapat selalu mengikuti perkembangan anggota-anggotanya. Kedua, orang tua mempunyai peran yang penting untuk mendidik anak-anak, sehingga menimbulkan hubungan emosional yang sangat diperlukan dalam proses pembentukan pribadi anak. Ketiga, adanya hubungan sosial yang tetap sehingga orang tua mempunyai peranan yang penting terhadap pembentukan kepribadian anak.

Oleh karena itu apa yang ditanamkan oleh keluarga atau orang tua terhadap anak itulah yang juga berperan dalam menunjang tugas guru mendidik seorang anak tersebut di sekolah agar menjadi profesi yang diinginkan, baik itu profesi sebagai pendidik juga, sebagai dokter, presiden ataupun profesi lain.

c. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik Bersifat Multidimensi

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Menurut Moh. Uzer Usman (2009:6) terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

OH dan ND mengaku pandangannya terhadap profesi pendidik juga karena tugas dan tanggungjawab seorang pendidik yang begitu kompleks. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang

kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Sedangkan tugas guru dalam kemasyarakatan, masyarakat selalu menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan keteladanan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila. (Moh. Uzer Usman, 2009:7)

d. Profesi Pendidik Kurang Diperhatikan oleh Pemerintah

Harus diakui bahwa guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan, walaupun fasilitas pendidikannya lengkap dan canggih namun, jika tidak ditunjang oleh keberadaan guru yang berkualitas tidak akan bisa menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Sampai saat ini guru dikenal sebagai profesi yang sederhana, hal ini bukan merupakan kemauan dari guru sendiri namun karena menurut pandangan para informan perhatian pemerintah kurang terhadap guru, kebijakan pemerintah seringkali tidak mendukung keberadaan guru.

Meski sesama abdi negara tidak semua pegawai mendapatkan fasilitas yang sama. Terlebih seorang guru yang terkenal dengan kesederhanaannya. Asep Umar Fakhruddin (2009) menyebutkan keberadaan sangat tidak sebanding antara peran dan tanggung jawabnya dengan perhatian dari pemerintah terhadap kesejahteraannya. Hal ini semakin terlihat nyata jika yang dilihat adalah keberadaan guru bantu, sebagai sesama tenaga pendidik yang bahkan bisa jadi telah mengabdikan lebih lama pemerintah juga kurang memperhatikan keberadaan dan kesejahteraan mereka. Beberapa daerah kemudian membentuk Forum Komunikasi Guru Honor (FKGH) untuk memperjuangkan nasib guru bantu dan honorer tersebut.

e. Banyak Orang yang Tidak Memenuhi Kualifikasi sebagai Guru Namun Menjadi dan/atau Dijadikan Guru

Profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan terhadap profesi. Secara teori profesi tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau disiapkan untuk itu. Ada beberapa syarat dan kriteria yang menunjukkan bahwa suatu profesi atau pekerjaan harus memiliki tanggungjawab yang penuh. Dikerjakan oleh orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan mempunyai keahlian khusus. Sehingga semua itu akan diakui oleh masyarakat dan betul-betul dikerjakan oleh orang yang profesional.

Realitas yang ada menunjukkan banyak guru yang tidak memenuhi kriteria atau syarat profesi tersebut karena berbagai kondisi. Sehingga sebagian mahasiswa memandang ini merupakan “pencemaran” profesi yaitu masuknya orang yang tidak semestinya menjadi guru ke dalam lingkup profesi keguruan.

Asep Umar fakhrudin (2009) menyebutkan memang profesi guru mudah “tercemar” dalam arti masih saja ada orang yang memaksakan diri menjadi guru walaupun sebenarnya yang bersangkutan tidak dipersiapkan sebagai tenaga guru.

f. Profesi Pendidik Dianggap Membutuhkan Syarat yang Relatif Mudah.

Mahasiswa memandang profesi guru merupakan alternatif terakhir yang bisa diandalkan untuk mendapatkan pekerjaan, hal ini dikarenakan beberapa hal seperti tidak banyak orang yang berminat menjadi guru dan syarat menjadi guru dianggap lebih mudah daripada pekerjaan atau profesi lain. Bagus Herdananto (2009) menyebutkan memang ada orang yang berprofesi sebagai guru karena pekerjaan itulah yang didapat dari hasilnya melamar pekerjaan ke berbagai tempat. Hal ini menunjukkan syarat menjadi guru nampak lebih mudah sehingga ketika sudah tidak memenuhi syarat bekerja yang lain pada kenyataannya masih memenuhi syarat untuk menjadi guru. Padahal semestinya sebagai pekerjaan profesional, guru memiliki berbagai syarat yang tidak ringan dan tidak bisa dimasuki sembarang orang yang hanya sekedar mencari pekerjaan, bukan menjalani profesi sebagai guru karena sudah dipersiapkan untuk itu dan sudah menempuh pendidikan yang sesuai dengan bidangnya.

Seharusnya dalam memilih pekerjaan juga memperhatikan kompetensi yang disyaratkan, sebagaimana kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Jika memperhatikan hal ini, profesi guru tidak akan bisa menjadi alternatif cadangan dalam seseorang mencari pekerjaan, karena kompetensi yang disyaratkan ada pada seorang guru tidak mungkin dimiliki oleh sembarang orang.

Menurut Kartikawati dan Lusikooy (1993), guru yang profesional harus memiliki tiga dimensi kompetensi sebagai satu kesatuan yang organis harmonis dinamis dan kemampuan memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya disertai dedikasi yang tinggi. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi profesional, personal dan sosial. Kompetensi profesional, artinya ia memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai bidang studi yang akan ditransformasi kepada peserta didik serta penguasaan metodologisnya, memiliki pengetahuan yang fundamental tentang pendidikan, keterampilan yang vital bagi guru (mampu memilih dan menggunakan berbagai strategi yang tepat dalam proses pembelajaran). Kompetensi personal artinya memiliki kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber identifikasi bagi peserta didik, umumnya bagi sesama manusia, artinya ia memiliki kepribadian yang patut diteladani, sehingga mampu melaksanakan kepemimpinan. Kompetensi sosial, artinya ia menunjukkan kemampuan berkomunikasi dengan baik terhadap peserta didiknya, sesama guru, pemimpinnya, dan dengan masyarakat luas. Ketiga kompetensi itu merupakan suatu kesatuan yang organis, harmonis, dinamis, yang hanya dimiliki oleh guru yang dipersiapkan.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi permasalahan dan analisis data serta seluruh pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan berikut:

1. Pandangan mahasiswa tentang profesi pendidik adalah:
 - a. Profesi pendidik adalah profesi yang mulia karena pengabdian seorang pendidik sangat besar peranannya dalam mewujudkan tujuan bangsa melalui pendidikan
 - b. Profesi pendidik adalah profesi sumber dari segala profesi karena pendidik bertugas mengajar peserta didik untuk menjadi berbagai macam profesi baik itu profesi pendidik maupun profesi lain, seperti dokter, hakim, presiden, dan profesi-profesi lain
 - c. Profesi pendidik adalah profesi yang multidimensional karena tugas dan tanggungjawab pendidik meliputi tugas mendidik, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan
 - d. Profesi pendidik adalah profesi yang terpinggirkan karena kurang mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat
 - e. Profesi pendidik adalah profesi yang rawan “tercemar” karena banyak orang yang tidak menempuh pendidikan keguruan/kependidikan namun berprofesi sebagai pendidik
 - f. Profesi pendidik adalah profesi alternatif dalam mencari pekerjaan karena banyak lulusan non-kependidikan memilih berprofesi sebagai pendidik setelah tidak bisa masuk kerja di bidang yang sesuai latar belakang pendidikannya.
2. Eksistensi profesi pendidik di masyarakat menurut mahasiswa adalah:
 - a. Pendidik sebagai guru masyarakat karena masyarakat umum banyak belajar pada guru tentang kehidupan bermasyarakat
 - b. Pendidik sebagai penggerak potensi karena guru dianggap memiliki pengalaman lebih banyak sehingga mengetahui potensi yang dimiliki masyarakat maupun lingkungan namun kurang disadari oleh masyarakat itu sendiri
 - c. Pendidik sebagai penengah konflik karena masyarakat menganggap guru adalah orang yang arif dan bijaksana sehingga jika terjadi konflik guru menjadi rujukan untuk mencari solusi permasalahan atau konflik yang terjadi di masyarakat

d. Pendidik sebagai pencipta budaya karena masyarakat cenderung menganggap guru sebagai *trend center* dalam kehidupan dan mencotok guru dengan segala tingkah laku dan pola hidupnya

3. Profil pendidik ideal menurut mahasiswa adalah:

a. Guru yang profesional, yaitu guru yang memiliki kompetensi personal, paedagogik dan kompetensi sosial

b. Loyalitas dan berdedikasi, yaitu guru yang memahami betul tentang profesinya dan memegang kuat kode etik profesi dalam menjalankan profesinya

c. Kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, yaitu guru yang mampu melaksanakan model-model pembelajaran dengan memberikan improvisasi tersendiri

d. Sabar dan sayang anak didik, yaitu guru yang mampu memperlakukan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dengan baik, sabar dan menyayangi anak didik

e. Berkarakter kuat dan cerdas, yaitu guru yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi dan memiliki karakter serta akhlak yang baik agar dapat menjadi teladan bagi siapapun

f. Tidak egois, yaitu guru yang mengutamakan kepentingan anak didik dan mengedepankan perasaan anak didik dalam proses pembelajaran

4. Alasan Rasional Mahasiswa dalam Memandang Profesi pendidik adalah:

a. Profesi Pendidik itu Mulia karena bekal setiap generasi ada di tangan pendidik yang mengabdikan tanpa tanda jasa

b. Profesi pendidik merupakan sumber dari segala profesi karena pendidik mengajar anak didik untuk menjadi berbagai macam profesi lain nantinya

c. Profesi pendidik itu multidimensional karena tugas dan tanggungjawabnya sangat kompleks meliputi tugas mendidik, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan

d. Profesi pendidik itu terpinggirkan karena kurang diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat dibanding profesi lain

e. Profesi pendidik merupakan profesi yang rawan “tercemar” karena banyak orang yang tidak memenuhi kualifikasi sebagai guru namun menjadi dan atau dijadikan guru

- f. Profesi pendidik merupakan alternatif dalam mencari pekerjaan karena dianggap memiliki syarat yang relatif mudah.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan hasil penelitian dapat diperoleh implikasi sebagai berikut:

1. Sebagai profesi yang dianggap mulia maka guru hendaknya melaksanakan tugasnya dengan tidak semata-mata menjadikan profesinya sebagai mata pencaharian atau sumber penghasilan namun sebagai pengabdian untuk mencerdaskan bangsa
2. Sebagai profesi yang menjadi sumber dari segala profesi hendaknya profesi pendidik melaksanakan tugas profesinya dengan sungguh-sungguh dan berdedikasi agar dapat mengantarkan anak didiknya menjadi berbagai macam profesi yang unggul dan berkompeten di bidangnya
3. Sebagai profesi yang bersifat multidimensional hendaknya pendidik mampu melaksanakan tugasnya baik yang berkaitan dengan tugas kedinasan maupun non-kedinasan yaitu berupa pengabdian dengan baik dan seimbang
4. Sebagai profesi yang dianggap rawan “tercemar” dari masuknya orang-orang yang tidak dipersiapkan sebagai guru hendaknya profesi pendidik lebih menjunjung tinggi kode etik profesi dan segala sesuatu yang berkaitan dengan perekrutan didasarkan pada syarat-syarat profesi dan kode etik profesi guru
5. Sebagai profesi yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah maupun masyarakat umum hendaknya guru tetap melaksanakan tugasnya dengan profesional karena perhatian dari masyarakat dan pemerintah bukan merupakan tujuan dari profesi pendidik
6. Sebagai profesi yang seringkali dijadikan alternatif dalam mencari pekerjaan hendaknya profesi pendidik lebih memperhatikan proses perekrutan dengan mendasarkan pada kode etik profesi

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Peneliti

Melalui penelitian ini maka ada saran untuk peneliti sendiri bahwa tidak semua mahasiswa menilai profesi pendidik dengan baik, sebagian justru menilai profesi pendidik masih sebagai profesi yang terpinggirkan dan lain-lain, oleh karena itu hendaknya peneliti bisa membantu mengarahkan cara pandang mereka tentang profesi pendidik tersebut agar tidak membuat mereka yang justru calon pendidik memandang rendah profesinya.

2. Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan mampu mengontrol cara pandangnya yang negatif terhadap profesi pendidik agar tidak mempengaruhi perilakunya dalam menjalani kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Mahasiswa seharusnya lebih menghargai profesi pendidik karena jika mereka saja sebagai para calon pendidik tidak menghargai profesinya bagaimana mungkin orang lain akan menghargai

3. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP UNS

Program Studi hendaknya lebih berupaya membangun iklim akademis dan strategi pembelajaran yang mengarahkan cara pandang mahasiswa terhadap profesi pendidik lebih positif karena para mahasiswa program studi ini juga merupakan para calon pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamal Ma'mur Asmani. 2009. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press
- Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Djohar. 2009. *Guru pun Harus Berguru*. Yogyakarta: Grafika Indah
- Dwi Narwoko & Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Asep Umar Fakhruddin. 2009. *Menjadi Guru Favorit! Pengenalan, Pemahaman, dan Praktek Mewujudkannya*. Yogyakarta: DIVA Press.

- Genevieve M. Johnson and Andrew J. Howell. 2009. *Change in Pre-service Teacher Attitudes toward Contemporary Issues in Education. Volume 24, Number 2.* Grant MacEwan College
- Oemar Hamalik. 2008. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi.* Jakarta: Bumi Aksara
- Bagus Herdananto. 2009. *Menjadi Guru Bermoral Profesional.* Yogyakarta: Kreasi Wacana
- M Furqon Hidayatulloh. 2007. *Mengabdikan Kepada Almamater Mengantar Calon Pendidik Berkarakter di Masa Depan.* Surakarta: Yuma Pustaka
- M Furqon Hidayatulloh .2009. *Guru Sejati Membangun Insan berkarakter Kuat dan Cerdas.* Surakarta: UNS Press
(<http://www.hupelita.com/cetakartikel.php?id=72097>). 19 Januari 2010
- Jeanne Novak, Mary Murray, Amy Scheuermann and Erin Curran. 2009. *Enhancing The Preparation Of Special Educators Through Service Learning: Evidence From Two Preservice Courses. Volume 24, Number 1.* University of St. Thomas
- Kartikawati & Lusikooy, W. 1993. *Materi Pokok Profesi Keguruan.* Jakarta: Universitas Terbuka Depdikbud
- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya.* Jakarta: Ghalia Indonesia
- A. Martuti. 2009. *Pendidik Cerdas dan Mencerdaskan.* Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Ravik Karsidi. 2005. *Sosiologi Pendidikan.* Surakarta: UNS Press
- Leahwasburn-Moses. 2005. *International Journal of Science Education : Roles and Responsibilities of Secondary Special Education Teachers in an Age of Reform Volume 26, Number 3, May/June.* Michigan State University.
- Maria Del Carmen Tejeda-Delgado. 2009. **Teacher Efficacy, Tolerance, Gender, And Years Of Experience And Special Education Referrals.** Volume 24, Number 1. Texas A&M University
- E. Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* Bandung: Remaja Rosdakarya

- Moh. Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Pustaka
- M. Nurdin. 2010. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Rahmat. 1972. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Agus Salim. 2006. *Teori dan Paradigma (Penelitian Sosial)*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Samana. 1994. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius
- Santana K, Septiawan. 2007. *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Udin Syaefudin Saud., 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Steven Elliott. 2008. *The Effect Of Teachers' Attitude Toward Inclusion On The Practice And Success Levels Of Children With And Without Disabilities In Physical Education*. University of North Carolina at Wilmington
- H.B Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian)*. Surakarta : UNS Press.
- Hamzah B Uno. 2007. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moh Uzer Usman. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- UU No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, download dari google.com
- UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, download dari google.com
- Bimo Walgito. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi
- Richard R Wilk. 1988. *Teaching Anthropology: Research, Student, and the Marketplace*. Anthropology & Education Quarterly, Vol. 19, No. 3, pp. 203-217
- Robert K Yin. 2009. *Studi Kasus Desain dan Metode. Terjemahan M. Djauzi Mudzakir*. Jakarta: Rajawali Pers.